

**ANALISIS PENYEBAB KESULITAN MENGHAFAL
AL-QUR'AN SANTRI PUTRA PONDOK PESANTREN
AL-YAUMI PENGEMPEL MATARAM**



Oleh:
Muhammad Ardian
NIM: 190101068

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM
2023**

**ANALISIS PENYEBAB KESULITAN MENGHAFAL
AL-QUR'AN SANTRI PUTRA PONDOK PESANTREN
AL-YAUMI PENGEMPEL MATARAM**

Skripsi

**diajukan kepada Universitas Islam Negeri Mataram untuk
melengkapi persyaratan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh:

Muhammad Ardian

NIM: 190101068

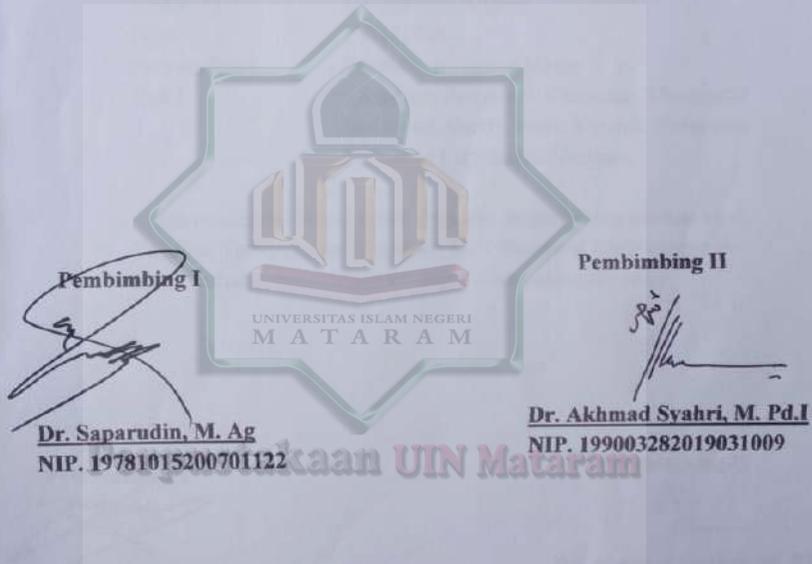
**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM**

2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Oleh Muhammad Ardian, NIM 190101068 dengan judul "Analisis Penyebab Kesulitan Menghafal Al-Qur'an Santri Putra Pondok Pesantren Al-Yaumi Pengempel Mataram", telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui Pada tanggal: Senin, 8 Juni 2023



NOTA DINAS PEMBIMBING

Mataram, Senin, 5 Juni 2023

Hal : Ujian Skripsi
Yang terhormat
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Di Mataram

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi kami berpendapat bahwa Skripsi Saudara:

Nama : Muhammad Ardian
NIM : 190101068
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Analisis Penyebab Kesulitan Menghafal Al-Qur'an Santri Putra Pondok Pesantren Al-Yaumi Pengempel Mataram.

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *munaqasyah* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat di-*munaqasyah*-kan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Pembimbing I

Dr. Saparudin, M. Ag
NIP. 19781015200701122

Pembimbing II

Dr. Akhmad Syahri, M. Pd.I
NIP. 199003282019031009

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi oleh Muhammad Ardian, NIM 190101068 dengan judul "Anaisis Penyebab Kesulitan Menghafal Al-Qur'an Santri Putra Pondok Pesantren Al-Yaumi Pengempel Mataram", telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Mataram Kamis, 22 Juni 2023.

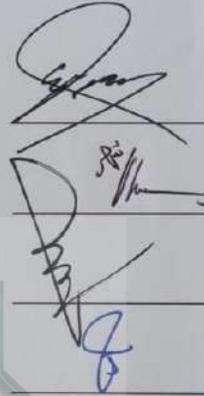
Dewan Penguji:

Dr. Saparudin, M.Ag
(ketua Sidang/ Pemb. I)

Dr. Akhmad Syahri, M.Pd.I
(Sekertaris Sidang/Pemb. II)

H. Muhammad Taisir, M.Ag
(Penguji I)

Erwin Padli, M.Hum
(Penguji II)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MATARAM

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Mataram

Perpustakaan UIN Mataram

Dr. Jumariq, M.HI

NIP. 197612312005011006

MOTTO

ومن لم يذق مر التعلم ساعة . تجرع ذل الجهل طول
حياته

“Barangsiapa yang tidak pernah mencicipi pahitnya belajar walau sesaat,
Maka dia akan meneguk hinanya kebodohan di sepanjang hidupnya”.
(Imam Asy-Syafi’i)¹

Barangsiapa yang tidak berletih-letih dalam usaha menjaga dan menghafal
Al-Qur’an maka dia akan merasakan penyesalan di masa mendatang

Perpustakaan UIN Mataram

¹ Muhammad Ibrahim Salim, *Syarah Diwan Imam Syafi’i*, (Yogyakarta, DIVA Press, 2019), hlm.84.

PERSEMBAHAN

“Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku yaitu Bapak Makhilil, S.Pd. dan Ibu BQ. Nurhayati, SP. Adik-adikku, keluarga, teman-teman, serta guru-guru dan dosen-dosen”



Perpustakaan UIN Mataram

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil 'Alamin Puji Syukur Kehadirat Allah SWT. atas segala limpahan rahmat dan karunia serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Penyebab Kesulitan Menghafal Al-Qur’an Santri Putra Pondok Pesantren Al-Yaumi Pengempel Mataram”. Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, juga kepada keluarga, sahabat, dan semua pengikutnya .

Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini tidak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu sebagai berikut:

1. Dr. Saparudin, M.Ag. sebagai Pembimbing I dan Dr. Akhmad Syahri, M.Pd.I. sebagai Pembimbing II yang memberikan bimbingan, arahan dan motivasi, terus-menerus, dan tanpa bosan di tengah kesibukannya dalam suasana perkuliahan sehingga skripsi ini lebih matang dan dapat terselesaikan.
2. H. Muhammad Taisir, M. Ag. sebagai ketua jurusan PAI dan Erwin Padli, M.Hum sebagai sekretaris jurusan PAI
3. Dr. Jumarim, M.Hi selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
4. Prof. Dr. H. Masnun Tahir, M.Ag. Selaku rektor UIN Mataram yang telah memberi tempat bagi penulis untuk menuntut ilmu dan memberi bimbingan dan peringatan untuk tidak berlama-lama di kampus tanpa pernah selesai.
5. Ibu dan Bapakku tercinta yang selalu memberikan cinta dan kasih sayangnya serta semangat dan doa tanpa henti.
6. Saudaraku tercinta yang selalu memberikan doa, dukungan, dan semangat.
7. Keluarga besarku tersayang yang selalu memberikan doa dan semangat.
8. Sahabat-sahabatku tersayang yang selalu memberikan dukungan dan semangat.

Semoga semua kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat-ganda dari Allah SWT. Dan semoga karya ilmiah ini bisa memberikan bermanfaat yang besar. Amin.

Mataram, 23 Mei 2023

Muhammad Ardian



Perpustakaan UIN Mataram

Daftar Isi

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
Daftar Isi	xi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat	8
D. Ruang Lingkup dan <i>Setting</i> Penelitian	10
E. Telaah Pustaka	11
F. Kerangka Teori	14
1. Analisis Penyebab	14
2. Ruang Lingkup Menghafal Al-Qur'an.....	15
3. Faktor Pendukung dalam Menghafal Al-Qur'an.....	25
4. Faktor Kesulitan Menghafal Al-Qur'an Berdasarkan Penelitian Terdahulu	Error! Bookmark not defined.
5. Analisis Kesulitan Menghafal Al-Qur'an.....	27
6. Upaya untuk mengatasi kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an.....	30

7.	Indikator keberhasilan menghafal Al-Qur'an.....	33
G.	Metode Penelitian	35
1.	Pendekatan Penelitian	35
2.	Kehadiran peneliti	35
3.	Lokasi Penelitian	36
4.	Sumber data.....	36
5.	Teknik Pengumpulan Data	37
6.	Analisis Data	39
7.	Keabsahan Data.....	40
H.	Sistematika Pembahasan	42
BAB II	PAPARAN DATA DAN TEMUAN	43
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	43
1.	Sejarah singkat Pondok Pesantren Al-yaumi Pengempel Mataram	43
2.	Visi-Misi Pondok Pesantren Al-yaumi Pengempel Mataram	44
3.	Letak geografis Pondok Pesantren Al-yaumi Pengempel Mataram.....	44
4.	Data keadaan Ustadz Pondok Pesantren Al-yaumi Pengempel Mataram	44
5.	Data keadaan santri Pondok Pesantren Al-yaumi Pengempel Mataram	46
6.	Data keadaan sarana dan prasarana Pondok Pesantren Al-yaumi Pengempel Mataram.....	46
7.	Jadwal kegiatan santri	48
8.	Struktur organisasi Pondok Pesantren Al-yaumi Pengempel Mataram	48
B.	Penyebab Kesulitan Menghafal Al-Qur'an Santri Putra Pondok Pesantren Al-Yaumi	50
1.	Tidak menguasai <i>makhorijul huruf</i> dan tajwid.....	51
2.	Tidak sungguh-sungguh/ malas.....	56
3.	Tidak menghindari dan menjauhi maksiat	60
4.	Tidak banyak berdo'a supaya dimudahkan menghafal Al-Qur'an.....	63
5.	Tidak membiasakan/menanamkan istiqomah dalam menghafal Al-Qur'an	66

6.	Tidak rutin <i>muroja'ah</i> serta malas menyimak hafalan.....	70
7.	Terlalu berambisi menambah hafalan baru	74
8.	Perhatian yang lebih terhadap perkara dunia yang menyibukkan dari menghafal.....	77
9.	Menghafal dalam waktu singkat dan berpindah ayat sebelum menguasainya.....	80
10.	Pengalaman sebelumnya dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an.....	85
C. Upaya Mengatasi Penyebab Kesulitan Menghafal Al-Qur'an Santri Putra Pondok Pesantren Al-Yaumi.....		
	1. Penambahan frekuensi membuka dan membaca Al-Qur'an	94
	2. Lingkungan dan suasana yang kondusif.....	97
	3. Makanan/ asupan gizi sehari-hari.....	99
	4. Penggunaan metode Talaqqi	101
	5. Pengadaan MABIT (Malam Bina Iman dan Takwa) atau karantina.....	102
	6. Pemberian motivasi dan penghargaan berupa ucapan atau hadiah.....	104
	7. Tata tertib/ aturan pondok yang mengatur berjalannya program	106
	8. Refreshing guna melepas penat santri dan pengurus.....	109
BAB III PEMBAHASAN.....		
A. Penyebab Kesulitan Menghafal Al-Qur'an Santri Putra Pondok Pesantren Al-Yaumi.....		
	1. Tidak menguasai <i>makhorijul huruf</i> dan tajwid.....	112
	2. Tidak sungguh -sungguh	113
	3. Tidak menghindari dan menjauhi maksiat	114
	4. Tidak banyak berdo'a supaya dimudahkan menghafal Al-Qur'an.....	116
	5. Tidak istiqomah.....	117
	6. Tidak rutin <i>muroja'ah</i> serta malas menyimak hafalan.....	118
	7. Terlalu berambisi menambah hafalan baru	118
	8. Perhatian yang lebih terhadap perkara dunia yang menyibukkan dari menghafal.....	119

9. Menghafal dalam waktu singkat dan berpindah ayat sebelum menguasainya.....	121
10. Pengalaman sebelumnya dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an.....	122
B. Upaya Mengatasi Kesulitan Menghafal Al-Qur'an Santri Putra Pondok Pesantren Al-Yaumi.....	124
1. Penambahan frekuensi membuka dan membaca Al-Qur'an	124
2. Lingkungan, teman yang kondusif, suasana atau pemilihan waktu dan tempat.	126
3. Makanan/ asupan gizi sehari-hari.....	127
4. Penggunaan metode Talaqqi	128
5. Pengadaan MABIT (Malam Bina Iman dan Takwa) atau karantina.....	129
6. Pemberian motivasi dan penghargaan berupa ucapan atau hadiah.....	131
7. Tata tertib/ aturan pondok	132
8. Refreshing guna melepas penat santri	133
BAB IV	136
PENUTUP.....	136
A. Kesimpulan	136
B. Saran.....	138
DAFTAR PUSTAKA	139

DAFTAR TABEL

- Tabel 2.1 Data Keadaan Ustadz Pondok Pesantren Al-Yaumi
- Tabel 2.2 Data keadaan santri Pondok Pesantren Al-Yaumi
- Tabel 2.3 Data keadaan sarana dan prasarana pondok Pesantren Al-Yaumi
- Tabel 2.4 Jadwal Kegiatan Santri
- Bagan 2.1 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Yaumi
- Tabel 2.5 Nama santri yang tidak menguasai *makharijul huruf* dan tajwid
- Tabel 2.6 Nama santri yang tidak bersungguh-sungguh menghafal
- Tabel 2.7 Nama santri yang tidak menjauhi maksiat
- Tabel 2.8 Nama-nama santri yang tidak banyak berdoa untuk kemudahannya dalam menghafal Al-Qur'an
- Tabel 2.9 Nama-nama santri yang sering berganti Al-Qur'an
- Tabel 2.10 Nama-nama santri yang bersikap sombong dalam menghafal Al-Qur'an
- Tabel 2.11 Nama-nama santri yang tidak menanamkan/ membiasakan Istiqomah dalam menghafal Al-Qur'an
- Tabel 2.12 Nama-nama santri tidak rutin *muroja'ah* dan menyimak hafalannya
- Tabel 2.13 Nama-nama santri yang terlalu berambisi menambah hafalan baru
- Tabel 2.14 Nama-nama santri yang menaruh perhatian yang lebih terhadap perkara dunia
- Tabel 2.15 Nama-nama santri yang menghafal dalam waktu singkat sehingga berpindah ayat sebelum dikuasainya
- Tabel 2.16 Nama-nama santri yang mengalami kesulitan menghafal dikarenakan kurang/tidak memiliki pengalaman sebelumnya
- Tabel 2.17 penilaian penyebab kesulitan menghafal Al-Qur'an

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran foto kegiatan Santri Putra Pondok Pesantren Al-Yaumi



Perpustakaan UIN Mataram

ANALISIS PENYEBAB KESULITAN MENGHAFAL AL-QUR'AN SANTRI PUTRA PONDOK PESANTREN AL-YAUMI PENGEMPEL MATARAM

Oleh:

Muhammad Ardian

NIM: 190101068

ABSTRAK

Di era saat ini menghafal Al-Qur'an menjadi daya tarik pendidikan Islam, dapat dilihat pada lembaga formal, nonformal, maupun informal yang menerapkan program menghafal Al-Qur'an. Namun tidak sedikit yang tidak memperhatikan kesulitan atau hambatan siswanya dalam menghafal Al-Qur'an sehingga tujuan atau pencapaian dari program menghafal tersebut pun ikut terhambat. Oleh karena itu perlu adanya tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis penyebab kesulitan menghafal Al-Qur'an Santri Putra Pondok Pesantren Al-Yaumi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Adapun metode pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk yang telah ditentukan sehingga mudah dibaca dan dipahami, kemudian data dianalisis dan diambil kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa penyebab kesulitan santri Pondok Pesantren Al-Yaumi yaitu: 1) Tidak menguasai *makhorijul huruf* dan tajwid. 2) Tidak sungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an. 3) Tidak menghindari/menjauhi maksiat. 4) Santri yang tidak banyak berdo'a supaya dimudahkan menghafal Al-Qur'an. 5) Tidak menanamkan/membiasakan *istiqomah* dalam menghafal Al-Qur'an. 6) Santri yang Tidak rutin *muroja'ah* serta malas melakukan simakan. 7) Terlalu berambisi menambah hafalan baru. 8) Perhatian yang lebih terhadap perkara dunia yang menyibukkan dari menghafal. 9) Menghafal dalam waktu singkat dan berpindah ayat sebelum menguasainya 10) Pengalaman

sebelumnya dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an. Adapun upaya/ cara mengatasi kesulitan/ hambatan santri dalam menghafal Al-Qur'an yaitu : 1) Penambahan frekuensi membuka dan membaca Al-Qur'an supaya santri terbiasa lebih sering meluangkan waktunya untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an. 2) Lingkungan dan suasana yang kondusif. 3) Makanan/ asupan gizi, sebagai penunjang keberlangsungan setiap kegiatan. 4) Penggunaan metode *talaqqi*. 5) Pengadaan MABIT (Malam Bina Iman dan Takwa) atau karantina. 6) Motivasi dan pemberian penghargaan berupa ucapan atau hadiah. 7) Tata tertib atau aturan pondok yang mengatur berjalannya program. 8) Refreshing guna melepas penat santri dan pengurus.

Kata Kunci: *Analisis, Kesulitan menghafal Al-Qur'an, Pondok pesantren, PAI*



Perpustakaan UIN Mataram

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Islam memiliki tujuan membentuk pribadi muslim yang memiliki rasa cinta dan senantiasa mengagungkan Al-Qur'an dengan cara membacanya, memahami serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.² Saat ini pendidikan berbasis Al-Qur'an sangat marak dikembangkan, hal itu dapat kita temukan disekitar kita baik pada lembaga formal, nonformal, dan informal. Bahkan banyak kalangan pimpinan lembaga yang latar belakang pendidikannya bukan Al-Qur'an pun mengembangkan lembaganya dengan cara menambahkan program pembelajaran Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan kemuliaan dan keagungan Al-Qur'an yang memiliki keutamaan dan daya tarik yang besar di kalangan umat Islam.

Al-Qur'an berasal dari kata kerja *Qoro-a* yang memiliki arti membaca atau bacaan. Karena itu Al-Qur'an dimaknai bacaan yang sempurna. Sedangkan seperti yang diketahui secara umum secara istilah (*terminologi*) Al-Qur'an merupakan:" kitab Allah yang diturunkan melalui perantara malaikat Jibril kepada utusan Allah, Muhammad SAW. Yang *termaktub* dalam mushaf, dan disampaikan kepada kita secara *mutawatir*, tanpa ada keraguan".³

Al-Qur'an memiliki fungsi utama yakni sebagai petunjuk bagi manusia. Di setiap agama juga memiliki kitab masing-masing yang tentunya juga berfungsi sebagai petunjuk dan pedoman bagi penganutnya. Begitu pula dengan Al-Qur'an yang menyatakan bahwa ia bukan hanya menjadi petunjuk bagi penganut agama Islam, tapi juga bagi umat manusia seluruhnya.

Bagi umat Islam membaca Al-Qur'an sangat dianjurkan dikarenakan setiap huruf yang dibaca akan bernilai ibadah bagi pembacanya. Bahkan bukan hanya golongan orang Islam saja, banyak

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm.2012.

³ Abdul Latif, "Al-Qur'an Sebagai Sumber Hukum Utama", *Jurnal Hukum dan Keadilan*, Vol. 4 Nomor 1 Maret 2017, hlm. 64.

orang Non Muslim pun tertarik untuk mempelajari dan meneliti kandungan Al-Qur'an untuk membuktikan kemutlakan Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an adalah kitab suci yang terjaga keasliannya oleh Allah SWT sejak diturunkannya kepada Nabi Muhammad SAW hingga saat ini. Bahkan tidak sedikit ilmuwan yang menguji kebenaran Al-Qur'an melalui penelitian-penelitian yang mereka lakukan, mulai dari segi pengetahuan, fenomena alam bahkan hal-hal yang akan datang kemudian hari, itulah mengapa Al-Qur'an bukan hanya menjadi pedoman umat Islam tapi juga manusia seluruhnya.

Al-Qur'an berperan sebagai pedoman hidup bagi manusia, dan sudah sepantasnya sebagai seorang muslim untuk senantiasa memuliakan Al-Qur'an dengan cara membaca, mempelajari, mengajarkannya, serta menghafalnya.⁴ Maka salah satu cara Allah SWT menjaga firmannya yakni dengan memilih dan memberikan kesempatan bagi siapa saja yang bersungguh-sungguh menghafal dan mengamalkan Al-Qur'an melalui firmannya, yakni:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya; “Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?.”⁵

Sebagaimana firman Allah SWT tersebut tidak ada kata terlambat untuk menjadi *Ahlul Qur'an*. Sudah jelas bahwa Allah SWT sendiri yang menyatakan kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an, kemudian tinggal menata niat dan usaha untuk mencapai hal tersebut. Ada banyak kisah yang bisa kita jadikan pelajaran tentang perjuangan dalam menghafal Al-Qur'an. Seperti kisah Muhammad Ghozali Akbar seorang anak yang berasal dari Jawa Tengah yang berhasil menghafal

4 Eka Mulyanti, “Efektivitas Hafalan Al-Quran Juz 30 Di Mi Muhammadiyah Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang Tahun Pelajaran 2019/2020”, *Jurnal Pergumi*, Vol. 1 Nomor 1 Februari 2020, hlm.2.

⁵ QS. Al-Qamar [54] : 17.

Al-Qur'an 30 juz dalam waktu kurang lebih delapan bulan.⁶ Di kalangan Ulama' ada Imam As-Syafi'i yang sudah menghafal Al-Qur'an sejak usia 10 tahun. Bahkan di Era saat ini banyak kita temui bukan hanya anak-anak tapi juga kalangan orang tua pun bisa menghafal Al-Qur'an.

Menjadi seorang *hafizh* Al-Qur'an merupakan cita-cita yang diinginkan setiap muslim, dikarenakan ganjaran dan kemuliaan yang dijanjikan oleh Allah. Selain itu menghafal Al-Qur'an merupakan sebuah karunia yang amat besar yang diberikan oleh Allah SWT. kepada hambanya, bahkan tidak sembarang orang diberikan oleh Allah SWT. Sebagaimana dalam penggalan syair dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* bahwa hafalan itu adalah karunia dari Allah dan karunia Allah tidak akan diberikan kepada pelaku dosa. Maka dari itu menghafal Al-Qur'an dapat dilakukan oleh siapapun dengan kesungguhan dan semangat yang tinggi, selama ia tidak berbuat dosa kepada Allah. Terlebih di kalangan santri menghafal Al-Qur'an hampir menjadi keharusan di setiap Pondok Tahfidz, dari Pondok-Pondok tahfidz ini kemudian ada banyak tercetak santri penghafal Al-Qur'an setiap tahunnya. Dari sekian banyaknya tercetak penghafal Al-Qur'an, semuanya punya kelebihan masing-masing ada yang satu tahun bisa selesai ada yang dua tahun dan seterusnya, selain itu dibalik selesainya hafalan Al-Qur'an ada juga nilai tambah atau keunggulan yang dibawa bersamanya, ada yang selesai dengan hafalan yang *mutqin*, ada yang dibarengi dengan kemampuan membacanya yang merdu dan kelebihannya lainnya. Namun, yang masih menjadi masalah setiap lembaga baik Pondok Pesantren terlebih sekolah umum dalam program tahfidznya adalah kesulitan siswa atau santrinya dalam menghafal Al-Qur'an. Hal tersebut bahkan bukan menjadi masalah baru tapi sejak lama, yang sangat berpengaruh terhadap pencapaian santri dalam menghafal Al-Qur'an. Maka sangat penting bagi lembaga tersebut untuk mengetahui faktor yang menjadi penyebab santri

⁶ Syifa Fauziyah, "Kisah Haru Ahmad, Bocah Penghafal Alquran asal Tegal Ingin Bahagiakan Orang Tua di Surga", dalam <https://jateng.inews.id/berita/kisah-haru-ahmad-bocah-penghafal-alquran-asal-tegal-ingin-bahagiakan-orang-tua-di-surga>, diakses tanggal 14 September 2022.

tersebut mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an, entah itu berasal dari diri santri tersebut, teman bermain ataupun lingkungan tempat tinggal santri itu sendiri.

Pondok Pesantren Al-Yaumi lembaga yang sudah berdiri sejak tahun 2010 yang didirikan oleh Ustadz Abdullah, dengan harapan mencetak generasi penghafal Al-Quran. Berdasarkan hasil penelitian awal yang peneliti lakukan dengan wawancara bersama ustadz Abdullah Huzaepi seorang *Mustami'* tahfidz, peneliti memperoleh informasi bahwa jumlah santri Pondok Pesantren Al-Yaumi saat ini adalah 16 belas santri putra kelas VII sampai kelas IX, 1 diantaranya pulang pergi dan 15 sisanya tinggal di pondok. Dari ke 15 santri tersebut terdiri dari 2 anak yang masih Iqro', 2 anak proses *tahsin* (Pemantapan membaca Al-Qur'an sebelum mulai menghafal), dan 11 sisanya sudah diizinkan untuk menghafal. Masing-masing tingkatan tersebut menghadapi kesulitan yang berbeda baik dalam hal mengenali huruf, hukum tajwid, kesulitan membaca sampai dengan kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an.

Dari hasil wawancara dengan beberapa santri dan pengurus asrama peneliti menemukan bahwa kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an yang dihadapi oleh para santri putra Pondok Pesantren Al-Yaumi disebabkan oleh faktor eksternal dan faktor internal. Adapun faktor eksternal disebabkan karena santri yang terlalu diberikan kebebasan atau kurang tegasnya para pengurus dalam mengatur dan mengarahkan kegiatan santri,⁷ karena sebenarnya mereka juga cepat menghafal akan tetapi hanya saja mereka kurang diberikan perhatian dan butuh diberikan motivasi dalam menghafal dan mengulang hafalannya.⁸ Selain itu juga disebabkan karena suasana yang sepi sehingga tidak ada gairah untuk membaca Al-Qur'an,⁹ hawa yang panas, rindu orang

⁷ Vikar Ahmad Akbar (Pengurus), *Wawancara*, Mataram, 4 Desember 2022, pukul 17.00

⁸ Abdulloh Huzaepi (*Mustami'*), *Wawancara*, Mataram, Mataram 7 Desember 2022, pukul 17.30

⁹ Muzahidul Haq (Santri), *Wawancara*, Mataram, 4 Desember 2022, pukul 17.15.

tua,¹⁰ gangguan teman yang bermain, cucian yang menumpuk, dan banyak beban tugas di sekolah.¹¹ Permasalahan tersebut memiliki kesamaan dengan yang disebutkan dalam jurnal yang ditulis oleh Supian, Sahrizal Vahlepi, dan Mar'atun Sholiha yang berjudul Strategi Pemotivasian Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an, didalamnya dijelaskan bahwa hambatan atau kesulitan siswa dalam menghafal Al-Qur'an disebabkan oleh beberapa hal berikut : 1) Hubungan yang baik antara guru tahfidz dan siswa, Hubungan yang baik antara guru tahfidz dan peserta didik sangat berpengaruh terhadap lancar atau tidaknya suatu program tahfidz ini. Hal ini berkaitan dengan santri yang membutuhkan perhatian dan motivasi baik dari pengurus pondok dan *mustami*'. 2) Kurang lengkapnya sarana dan prasarana, Sarana yang kurang memadai juga menjadi penghambat dari upaya guru tahfidz dalam meningkatkan motivasi tahfidz Al-Qur'an. 3) Kelas yang kurang kondusif untuk pembelajaran tahfidz Al-Qur'an seperti adanya siswa yang menjahili temanya dan berjalan-jalan, sehingga membuat hafalan temanya terganggu.¹²

Sedangkan faktor internal peneliti menemukan bahwa: 4 orang santri yang terdiri dari 2 Iqro' dan 2 *tahsin* menghadapi kesulitan yang tidak beda jauh, yakni kesulitan menyebutkan atau membedakan huruf seperti antara huruf ج dengan ح, ح dengan ه, dan ه dengan ع, melafalkan huruf sesuai *makhrajnya*,¹³ lupa hukum bacaan/ hukum tajwid, kesusahan dalam membaca ayat Al-Qur'an.¹⁴ Sedangkan 11 anak yang sudah pada tahapan menghafal menghadapi beberapa kesulitan seperti: lupa ayat yang sudah dihafal, masih susah membaca beberapa ayat atau kalimat yang sulit dihafal, mengenali baris huruf,¹⁵ susah masuk

¹⁰ Uwais Al-Mandala (Santri), *Wawancara*, Mataram, 4 Desember 2022, pukul 17.15.

¹¹ Dwi Muharry Wibowo (Santri), *Wawancara*, Mataram, 4 Desember 2022, pukul 17.15.

¹² Supian, Sahrizal Vahlepi, dan Mar'atun Sholiha, Strategi Pemotivasian Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an, *TARBAWY*, Vol. 6, Nomor, November 2019, hlm. 181

¹³ Uwais Al-Mandala (Santri), *Wawancara*, Mataram, 19 November 2022, Pukul 16.30.

¹⁴ Alfadlin (Santri), Mataram, *Wawancara*, 19 November 2022, Pukul 16.30.

¹⁵ Raditya Riski (Santri), *Wawancara*, Mataram, 19 November 2022, Pukul 16.30.

hafalan baik karena malas atau tidak fokus karena gangguan teman,¹⁶ ayat yang mirip, ngantuk saat menghafal.¹⁷ Selain dari beberapa faktor tersebut kesulitan menghafal juga disebabkan kecerdasan/ kesadaran santri (dalam mengatur/membagi waktunya), Selain dari santri ditambah dengan 5 orang *Mustami*' yang mengajar tahfidz anak-anak disana baik pada kegiatan ngaji subuh dan ashar.¹⁸ Hal senada juga disampaikan oleh Meirani Agustina , Ngadri Yusro , Syaiful Bahri dalam jurnalnya yang berjudul Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Curup, dengan redaksi sebagai berikut: 1) kemampuan membaca Al-Qur'an, menghafal yang belum membaca Al-Qur'an atau belum bisa penempatan *makhorijul huruf* dan tajwid dengan baik, akan merasakan dua beban ketika menghafal yaitu : beban membaca dan beban menghafal, beban ini akan semakin terasa, ketika surat-surat yang dihafal semakin banyak, terkadang ini membuat menghafal tidak bertahan sampai selesai.¹⁹ kesadaran siswa sendiri, faktor penghambat yang paling utama demi lancarnya upaya guru tahfidz dalam meningkatkan motivasi Tahfidz Al-Qur'an adalah kesadaran siswa yang tumbuh dari dalam anak sendiri untuk menghafal. Tanpa adanya kesadaran dalam diri, siswa tidak akan termotivasi.²⁰

Sebagaimana yang peneliti temukan di Pondok Pesantren Al-Yaumi, ada banyak sekali santri yang mengalami kesulitan dalam proses menghafal Al-Qur'an, hal tersebut dapat dilihat dari jumlah hafalan santri yang masih terbilang sedikit padahal sudah tinggal di pesantren sekian tahun, seperti yang dialami oleh Arif Rahman yang sudah tinggal di Pondok Al-Yaumi sampai satu tahun setengah tapi

¹⁶ Alfin Perwira (Santri), Mataram, *Wawancara*, 19 November 2022, Pukul 16.30.

¹⁷ Muhammad Rizal Hanif (Santri), *Wawancara*, Mataram, 21 November 2022, Pukul 06.30.

¹⁸ Abdullah Huzaepi (*Mustami*'), *Wawancara*, Mataram, tanggal 13 September 2022, Pukul 16.00.

¹⁹ Meirani Agustina , Ngadri Yusro , Syaiful Bahri, Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Curup, *Didaktika*, Vol. 14, Nomor 1, Juni 2020 Hlm. 10.

²⁰ Supian, Sahrizal Vahlepi, dan Mar'atun Sholiha, *Strategi...*, hlm. 181

jumlah hafalan baru setengah juz.²¹ Begitu juga dengan Aziz Suwanto yang satu angkatan dengan Arif Rahman dengan jumlah yang mirip yaitu hafalan setengah juz, dua anak tersebut juga tercatat tidak naik kelas. Selain itu kesulitan yang dihadapi santri juga terdapat pada bacaannya yang masih banyak ditemukan kesalahan baik dari segi pelafalan huruf maupun hukum bacaannya²².

Masalah/kesulitan yang dialami oleh para *Mustami'* adalah keluhan terhadap kesulitan menghafal santri yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan jumlah hafalan santri. Sebagaimana hasil wawancara dengan beberapa *Mustami'*, antara lain:

Ustadz Abdullah Huzaepi, kesulitan yang dihadapinya selama menyimak hafalan santri yakni: 1) Kesulitan dalam mengontrol santri, karena ketika mengajar subuh santri banyak yang telat ke mushola dikarenakan telat bangun. 2) Kesulitan meningkatkan minat santri untuk menambah hafalan khususnya yang sudah memiliki hafalan lumayan banyak. 3) Santri yang jenuh/malas saat kegiatan *tahfidz* bahkan sering tidur saat kegiatan. 4) Harus tetap memberikan motivasi pada setiap santrinya.²³

Ustadz Harun Ar-Rasyid juga mengatakan hal yang serupa terkait kesulitan dalam menyimak hafalan santri, khususnya santri yang mengantuk di saat kegiatan *tahfidz* dan terlambat ke mushola.²⁴ Ustadz Vikar Ahmad Akbar mengungkap hal yang berbeda dari beberapa *Mustami'* lainnya, ia mengatakan bahwa tidak ada kesulitan dalam menyimak hafalan santri tapi yang menjadi kendalanya adalah dalam mengatur/ menertibkan santri.²⁵

Keluhan para *mustami'* tersebut bukan hanya terjadi pada tahun ini, namun menjadi kendala juga sejak beberapa tahun lalu. Ada beberapa santri yang sudah sekian bulan bahkan mencapai satu tahun dan terbilang sudah lama mondok namun perkembangan hafalannya tidak

²¹ Arif Rahman (Santri), *Wawancara*, Mataram 4 Desember 2022, Pukul 17.15

²² *Observasi*, Mataram, 4 Desember 2022, Pukul 17.15

²³ Abdullah Huzaepi (*Mustami'*), *Wawancara*, 21 November 2022, Pukul 07.00.

²⁴ Harun Ar-Rasyid (*Mustami'*), *Wawancara*, Mataram tanggal 21 November 2022, Pukul 07.00.

²⁵ Vikar Ahmad Akbar (*Mustami'*), *Wawancara*, Mataram, tanggal 21 November 2022 Pukul, 07.00.

sesuai dengan waktu yang sudah ditempuh dalam menghafal Al-Qur'an.²⁶ Pastinya itu akan menjadi pengaruh besar terhadap santri untuk kedepannya dalam melanjutkan mempelajari ilmu lainnya.

Dari deskripsi di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam tentang apa saja kesulitan yang dihadapi para santri dalam menghafal Al-Qur'an melalui skripsi dengan judul "**Analisis Penyebab Kesulitan Menghafal Al-Qur'an Santri Putra Pondok Pesantren Al-Yaumi Pengempel Mataram**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas maka masalah yang dikaji peneliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja penyebab kesulitan menghafal Al-Qur'an santri putra Pondok Pesantren Al-Yaumi?
2. Bagaimana cara mengatasi penyebab kesulitan menghafal Al-Qur'an Santri Putra Pondok Pesantren Al-Yaumi?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui apa saja penyebab kesulitan santri putra Pondok Pesantren Al-Yaumi dalam menghafal Al-Qur'an.
- b. Untuk mengetahui bagaimana cara mengatasi penyebab kesulitan Santri Putra Pondok Pesantren Al-Yaumi dalam menghafal Al-Qur'an.

²⁶ Abdullah Huzaepi (*Mustami'*), *Wawancara*, Mataram, tanggal 13 September 2022, Pukul 06.30.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang bisa peneliti kemukakan terkait dengan permasalahan yang telah dipaparkan di atas dapat dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan terutama yang terkait dengan menghafal Al-Qur'an serta dapat memperkuat teori-teori yang berkaitan dengan penerapan metode dalam proses menghafal Al-Qur'an.

b. Manfaat Praktis

Adapun secara praktis manfaat yang diharapkan peneliti dari hasil penelitian ini ialah bisa memberikan manfaat kepada seluruh pihak yang terkait, sebagai berikut:

1) Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian.

2) Manfaat Bagi Santri

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membangkitkan semangat santri dalam proses menghafal Al-Qur'an dan dapat meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an serta mampu mengingat, menjaga dan bertanggung jawabkan hafalan yang lebih baik kedepannya.

3) Manfaat Bagi Pengasuh Santri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan bagi pengasuh santri dalam membuat sebuah kebijakan mengenai kegiatan-kegiatan dan penerapan

metode dalam memperkuat daya ingat hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Yaumi.

4) Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya untuk perumusan penelitian yang lebih menyeluruh dan mendalam khususnya dalam penelitian tentang menghafal Al-Qur'an.

D. Ruang Lingkup dan *Setting* Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memperjelas masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dan agar tidak terjadi pembahasan yang meluas dan menyimpang dari fokus penelitian, maka ruang lingkup dalam penelitian ini mencakup penyebab kesulitan menghafal santri dan cara mengatasi kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an.

2. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al Yaumi yang di kota Mataram. Pondok Pesantren ini dijadikan tempat penelitian karena merupakan salah satu pondok yang memiliki program tahfidz, pondok ini telah berjalan sekian tahun dan telah mencetak generasi penghafal Al-Qur'an walaupun tidak sampai 30 juz, karena hanya menampung santri sampai jenjang kelas 3 MTs saja. Tapi dibalik itu beberapa santri dengan kriteria hafalan tertentu biasanya dikirim ke Jawa untuk melanjutkan hafalan Al-Qur'annya. Pondok Al Yaumi ini didominasi oleh santri yang berasal dari Bima hal ini dikarenakan juga karena pimpinannya berasal dari Bima. Selain dengan program tahfidznya Pondok Al Yaumi juga tidak menarik bayar makan dari anak-anak santri dengan kata lain mereka gratis. Hal yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian terkait penyebab kesulitan hafalan karena ada keluhan dari pihak penyimak hafalan terkait kesulitan hafalan,

selain itu karena santrinya yang mayoritas orang Bima ditambah dengan keadaan pondok yang jauh dari kata modern.²⁷

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan telaah mengenai berbagai penelitian yang memiliki kaitan dengan topik penelitian ini maka peneliti menemukan dan mengumpulkan beberapa karya tulis ilmiah baik dalam bentuk jurnal maupun skripsi terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, adapun beberapa karya ilmiah hasil telaah terkait dengan topik penelitian ini adalah sebagai berikut, diantaranya:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Ice Fitrianni, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Pontianak 2019 yang berjudul "*Kesulitan Siswa Kelas V dalam Menghafal Surah Pendek di SD Muhammadiyah Pontianak*".²⁸ Tujuan kajian skripsi ini untuk mengidentifikasi kesulitan siswa kelas V dalam menghafal surah pendek di SD Muhammadiyah 1 Pontianak. Dalam penelitian ini menyebutkan faktor yang menjadi penyebab santri kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an ialah: dikarena ayat yang dihafalkan terbilang ayat yang panjang, sedangkan setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menghafal, diantaranya ada juga anak yang kurang semangat, hal tersebut disebabkan bacaan yang sering keliru yang berakibat tertinggal jauh dari teman-temannya ketika menghafal, serta lemahnya motivasi dari orang tua sehingga anak sulit menghafal surah pendek.

Penelitian ini memiliki variabel yang sama yaitu meneliti tentang kesulitan menghafal tetapi pada fokus kajian yang berbeda, penelitian ini fokus pada surah pendek saja dan pada jenjang sekolah dasar sedangkan penelitian yang akan dilakukan bukan hanya pada surah pendek tapi hafalan Al-Qur'an secara menyeluruh. Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian pun sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang membedakan pada pendekatan yang digunakan penelitian yakni pendekatan kualitatif. Perbedaan yang jelas juga tampak pada lokasi penelitiannya.

²⁷ Abdullah (Pimpinan), *Wawancara*, Mataram, 12 September 2022, pukul 16.00.

²⁸ Ice Fitriani, "Kesulitan Siswa Kelas V dalam Menghafal Surah Pendek di SD Muhammadiyah Pontianak", (*Skripsi*, FAI UMMAT Pontianak 2019).

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Adhe Yoni Prabowo, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2019 yang berjudul “*Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca dan Menghafal Surah-Surah Al-Qur’an Juz 30 Untuk Anak Berkebutuhan Khusus SMALB*”.²⁹ Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami oleh peserta didik SMALB Pesantren Sabilil Muttaqin Takeran dalam membaca dan menghafal dipengaruhi oleh kesulitan membaca, selain itu peserta didik kesulitan melafalkan dan mengenali huruf hijaiyah ditambah dengan mudah lupa dengan surah yang sudah dihafal dikarenakan susah membagi waktu untuk mengulang pembelajarannya, hal tersebut tidak terlepas dari peserta didik yang tidak bisa datang ke TPQ sendirian. Kemudian ada faktor *Internal* dan *Eksternal* yang menjadi penyebab peserta didik mengalami kesulitan membaca dan menghafal surah-surah Al-Qur’an juz 30, hal ini dilihat dari hasil wawancara yang dicantumkan oleh peneliti.

Mengacu dari hasil penelitian di atas maka memiliki sisi persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu yang diteliti sama-sama membahas kesulitan menghafal Al-Qur’an hanya saja pada penelitian yang dilakukan oleh Adhe Yoni Prabowo fokus pada juz 30, persamaannya juga terletak pada metode penelitiannya yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, meskipun demikian perbedaannya itu terdapat pada fokus penelitian, penelitian yang dilakukan Adhe Yoni Prabowo fokus pada peran guru dalam menghadapi kesulitan menghafal yang dihadapi oleh peserta didik dengan berkebutuhan khusus, sedangkan penelitian yang saya lakukan fokus pada kesulitan menghafal santri ponpes Al-Yaumi Pengempel Mataram. sasaran pada penelitian ini yaitu peran guru dan siswa dengan kebutuhan khusus, sedangkan sasaran pada penelitian yang akan dilakukan yaitu santri biasa pada umumnya.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Rani Helna Putri, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Institut Agama Islam Negeri Batusangkar tahun 2022 yang berjudul “*Analisis Kesulitan Menghafal*

²⁹ Adhe Yoni Prabowo, “Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca dan Menghafal Surah-Surah Al-Qur’an Juz 30 Untuk Anak Berkebutuhan Khusus SMLB”, (Skripsi, FTK IAIN Ponorogo, 2019)

Pada Siswa di SDIT Cahaya Makkah Kabupaten Pasaman Barat".³⁰ Penelitian yang dilakukan oleh penulis bertujuan untuk mengetahui kesulitan menghafal Al-Qur'an yang dialami oleh siswa SDIT Cahaya Makkah Kabupaten Pasaman serta mengkaji bagaimana solusi terhadap permasalahan kesulitan menghafal tersebut. Hasil dari penelitian ini ialah: 1) Kesulitan-kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an yang dihadapi oleh siswa SDIT Cahaya Makkah Kabupaten Pasaman Barat berasal dari faktor internal yakni berupa rasa malas dan bosan akibat siswa yang mulai jenuh dan sebagainya, serta adanya faktor eksternal seperti siswa yang terganggu oleh handphone. 2) Upaya siswa dalam mengatasi kesulitan menghafal. 3) Upaya yang dilakukan guru tahfidz mengatasi kesulitan siswa dalam menghafal Al-Qur'an.

Mengacu dari hasil penelitian tersebut maka ditemukan persamaan dan juga perbedaan dengan penelitian ini. Persamaanya yaitu yang diteliti mengenai kesulitan menghafal Al-Qur'an, juga terletak pada metode yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, meskipun demikian tentu ada perbedaan yang peneliti temukan yakni pada fokus penelitiannya, penelitian yang dilakukan oleh Rani Helna Putri fokus pada siswa jenjang sekolah dasar, sedangkan penelitian yang saya lakukan fokus pada santri dengan jenjang kelas SMP, kemudian perbedaan juga tampak pada lokasi dan tahun penelitian.

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Abdul Khamid, Rofiqotul Munifah, dan Aida Dwi Rahmawati yang berjudul "*Efektivitas Metode Muraja'ah dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Santri Pondok Pesantren*"³¹ Jurnal ini mengkaji tentang pengaruh penerapan metode muraja'ah dalam menghafal Al-Qur'an dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat selama penerapannya di salah satu Pondok Pesantren di Jawa Timur. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan proses menghafal Al-Qur'an dengan metode muraja'ah pada penelitian ini dinilai efektif.

³⁰ Rani Helna Putri, "Analisis Kesulitan Menghafal Al-Qur'an Pada Siswa di SDIT Cahaya Makkah Kabupaten Pasaman Barat", (*Skripsi*, FTK IAIN Batusangkar, Batusangkar, 2022).

³¹ Abdul Khamid, Rofiqul Munifah, Aida Dwi Rahmawati, "Efektivitas Metode Muraja'ah dalam Menghafal Al-Qur'an pada Santri Pondok Pesantren", *Al-Ta'dib*, Vol. 14, Nomor 1, tahun 2021.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah penelitian kualitatif.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka dapat ditemukan persamaan dan perbedaannya dengan penelitian ini. Persamaanya adalah keduanya meneliti variabel yang sama yakni menghafal Al-Qur'an tetapi pada fokus kajian yang berbeda, penelitian ini fokus pada Efektivitas metode muraja'ah sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada analisis penyebab kesulitan menghafal. Jenis penelitian yang digunakan sama-sama kualitatif tetapi berbeda sifat, karya ilmiah tersebut menggunakan kualitatif jenis studi kasus sedangkan penelitian ini menggunakan deskriptif. Perbedaan lainnya juga terletak pada tahun dan tempat penelitian.

Dari keempat penelitian terdahulu, maka peneliti kemudian tertarik dan memfokuskan penelitiannya mengenai analisis kesulitan menghafal Al-Qur'an santri putra Pondok Pesantren Al-Yaumi.

F. Kerangka Teori

1. Analisis Penyebab

Analisis diartikan sebagai upaya sistematis untuk mempelajari pokok persoalan penelitian dengan memilah-milah atau menguraikan komponen informasi yang telah dikumpulkan ke dalam unit-unit analisis.³² Analisis merupakan teknik penelitian yang ditujukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik tertentu pada pesan-pesan secara sistematis dan objektif.³³ Iqbal Hasan mengatakan bahwa analisis merupakan penguraian atau pemecahan suatu keseluruhan menjadi bagian-bagian atau komponen-komponen yang lebih kecil, agar dapat mengetahui komponen yang menonjol (memiliki nilai ekstrem), dapat membandingkan antara komponen yang satu dengan komponen lainnya, dan dapat membandingkan salah satu atau beberapa komponen dengan keseluruhan.³⁴

³² Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Pustaka Obor, 2008), hlm.70.

³³ Abdul Syukur Ibrahim, *Metode Analisis Teks dan Wacana*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.97.

³⁴ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm.29.

Analisis penyebab kesulitan menghafal bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengurai penyebab kesulitan menghafal Al-Qur'an yang dialami oleh santri putra Pondok Pesantren Al-Yaumi.

2. Ruang Lingkup Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian menghafal Al-Qur'an

Menghafal dapat dipahami sebagai suatu aktivitas penanaman materi kedalam ingatan, sehingga nanti dapat direplikasi kembali persis seperti yang pertama kali disajikan. Menghafal merupakan proses mental untuk menanamkan dan menyimpan kesan-kesan yang nantinya sewaktu-waktu bila diperlukan dapat diingat kembali ke pikiran dengan keadaan sadar.³⁵

Begitu juga halnya dengan menghafal Al-Qur'an yang termasuk melibatkan pikiran untuk mengingat setiap huruf dan posisi ayat bahkan suara bacaan Al-Qur'an itu sendiri melalui proses membaca, mendengar dibantu dengan metode-metode tertentu dalam proses menghafalnya, dengan tujuan untuk menanamkannya ke otak sehingga nantinya bila diperlukan ataupun saat di *sima'* dapat diingat kembali dengan sempurna dalam keadaan sadar.

b. Persiapan menghafal Al-Qur'an

Menurut Ahsin, ada beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal Al-Qur'an. Diantaranya adalah mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran atau permasalahan yang sekiranya akan mengganggu, niat yang ikhlas, memiliki keteguhan dan kesabaran, istiqomah, menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela, mendapat izin orang tua, wali, atau suami, mampu membaca dengan baik.³⁶

Apapun yang kita lakukan, untuk mencapai hasil yang terbilang sempurna tentunya memerlukan persiapan yang

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rine ka Cipta, 2002), hlm. 29.

³⁶ Ahmad Fikri Sabiq, Abdul Ckamin, Nur Hidayah, "Implementation Of Tahfizul Qur'an Learning With Al-Qisimi Method", *Tarbiyatuna*, Vol. 11 Nomor. 2, 2020, hlm. 146

matang, terlebih untuk menghafal Al-Qur'an tentunya harus ada persiapan untuk memulainya. Beberapa persiapan yang harus dilakukan yaitu:

1) Niat yang Ikhlas

Dalam agama Islam niat merupakan landasan utama sebelum melakukan suatu perbuatan, bahkan dengan niat yang baik akan bernilai ibadah walaupun perbuatan baik yang diniatkan tidak terlaksana.

Dalam menuntut ilmu khususnya menghafal Al-Qur'an sangat penting mempersiapkan hati dengan niat yang baik yakni *Lillahita'ala* tidak lain untuk mencapai ridha Allah SWT. Dalam kitab hadist Arbain bahkan kitab *Ta'lim Muta'allim* disebutkan tentang keutamaan niat yang baik sebelum beramal,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ،

Yang memiliki arti “*Sesungguhnya amal itu tergantung pada niat*”.

Beranjak dari kutipan tersebut maka sebagai calon penghafal Al-Qur'an hal pertama yang harus dimilikinya adalah niat ikhlas dalam menghafal Al-Qur'an. Bagi seorang calon penghafal atau yang sudah masuk dalam ranah menghafalkan Al-Qur'an, maka seyogyanya bagi santri melandasi hafalannya dengan niat yang tulus mengharap ridho Allah, matang, serta meneguhkan keinginannya, tanpa adanya paksaan dari orang tua atau karena hal lain. Akan menjadi sia-sia belaka bagi penghafal Al-Qur'an jika menghafalnya tanpa dilandasi niat yang ikhlas. Kesalahan dalam pijakan yang pertama ini akan membawa konsekuensi tersendiri. Pada dasarnya niat yang ikhlas ialah untuk mencari Ridho Allah SWT.³⁷

2) Izin kepada orang tua

³⁷ Wiwin Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta : Diva Press, 2014), hlm 28.

Memohon izin terlebih dahulu kepada orang tua merupakan aspek yang sangat penting bagi setiap anak supaya mendapatkan kemudahan di setiap tindakannya, baik dalam hal untuk bekerja lebih-lebih menuntut ilmu. Karena dengan mendapatkan izin dari orang tua sama artinya dengan mendapat ridho-Nya dan semua orang tua, ridho-Nya orang tua juga merupakan ridha Allah SWT. Dengan kata lain bagi setiap calon penghafal Al-Qur'an dengan niat dan semangat yang tinggi ditambah dengan izin dan doa dari orang tua akan mempermudahnya dalam menghafal Al-Qur'an.³⁸

3) Memiliki kesabaran dan keteguhan yang kuat

Ketekunan adalah kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan apapun, seperti cita-cita atau keinginan untuk menghafal Al-Qur'an. Jika seorang calon penghafal Al-Qur'an tidak memiliki kesabaran untuk menghafal Al-Qur'an ketika kesulitan muncul, maka itu akan menjadi penghalang untuk mencapai target hafalan. Oleh karena itu, jika Al-Qur'an sulit untuk dihafal, Hafiz tidak boleh mengeluh atau berkecil hati.³⁹

4) Istiqomah

Salah satu prinsip utama pembelajaran bahwa adanya pengulangan prinsip ini membantu siswa mempertahankan pengetahuan dan keterampilan yang telah didapatnya. Faktanya, sebagian besar dari apa yang dipelajari orang membutuhkan pengulangan atau latihan untuk menyempurnakan proses belajar.

Rasulullah SAW. juga mewariskan kepada para sahabat untuk menyepakati terkait hafalan Al-Qur'an dan untuk membaca dan senantiasa mengulanginya terus-menerus agar mereka tidak melupakannya. Rasulullah, yang mengatakan: "*Hanyasanya perumpamaan penghafal*

³⁸ Ahlan Abdullah Solo, Taufik Nugroho, Difla Nadjih, "Upaya Santri Dalam Pemeliharaan Hafal Al- Qur'an Di Manu Kota Gede Yogyakarta", *Ulumuddin*, Vol. 8, Nomor 2, Desember 2018, hlm.132.

³⁹ *Ibid.*, hlm.133

Al-Qur'an seperti pemilik unta yang terikat. Jika ia memperkuat ikatannya, ia dapat memegangnya dan jika ia melepas ikatannya ia akan kabur." (HR. Bukhari Muslim)..

Dalam hadits Nabi di atas. Memberikan sebuah perumpamaan yang realistis untuk menjelaskan kepada para sahabat tentang pentingnya pengulangan terus menerus untuk mempertahankan hafalan Al-Qur'an yang telah mereka hafal. Sebagaimana pemilik unta mengabaikan unta dan akan kabur jika tidak diikat. Demikian juga para ulama dan penghafal Al-Qur'an dapat menyimpan dan menghafalnya jika terus mengulanginya. Jika kita mengabaikan hafalan yang kita miliki, tentunya akan kehilangan hafalan tersebut dan melupakannya.⁴⁰

5) Menghindari maksiat dan sifat tercela

Tidak menjauhi maksiat dan tidak menghindarinya membuat kita lupa hafalan Al-Qur'an. Ini sama dengan tidak menghindari perbuatan yang dilarang. Perbuatan maksiat dapat dilakukan dari berbagai arah, seperti ketika mata digunakan untuk melihat hal-hal yang tidak pantas bagi para penghafal Al-Qur'an. Demikian pula maksiat dengan telinga, yaitu ketika telinga digunakan untuk maksiat, menghafal menjadi sulit, dan begitupun ketika pikiran melakukan maksiat. Hal ini menghambat dan mempersulit dalam menghafal Al-Qur'an seperti: Penyakit hasad, iri hati, prasangka buruk terhadap orang lain.⁴¹

Logikanya, sebagai *Ahlullah* yang diberikan keutamaan dan kemuliaan melalui Al-Qur'an yang kita dikehendaki menghafalnya sudah seharusnya menjauhkan diri dari sifat tercela dikarenakan Seorang penghafal Al-Qur'an harus menjadi cermin agar setiap orang dapat melihat gambaran utuh tentang keyakinan, nilai, sopan santun dan akhlak Al-Qur'an yang dimilikinya. Dia harus

⁴⁰ M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah nabi*, (Jakarta Selatan: Penerbit Hikmah, 2002), hlm. 167-168.

⁴¹ Wivi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Banguntapan: Jogjakarta, 2014), hlm. 114.

membaca Al-Qur'an dan membenarkan ayat-ayatnya, oleh karena itu dia tidak boleh membaca dan menghafal Al-Qur'an tapi malah dikutuk oleh ayat-ayat itu.⁴²

6) Lancar membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai bahasa suci merupakan bacaan mulia yang menjadi pedoman umat manusia dalam membedakan yang baik dan yang buruk. Hal ini mengharuskan pembaca Al-Qur'an membacanya sesuai aturan yang telah ditentukan atau menghindari membacanya sembarangan, dikarenakan berubah saja satu sifat huruf akan mengubah makna dari Al-Qur'an.

Jika kita melihat firman Allah SWT pada surah Al Muzammil ayat 4 disebutkan:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: “Atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Alquran itu dengan perlahan-lahan.”⁴³

Maka jangan heran jika Ibn al-Jazari mengklaim bahwa membaca Al-Qur'an sesuai dengan hukum bacaanya adalah kewajiban setiap muslim. Hal ini untuk menjaga keaslian Al-Qur'an. Ia menyatakan lebih jelas dalam bukunya Manzhumah Al-azariyyah: Siapapun yang membacanya tanpa tajwid bersalah karena dengan begitu ia akan mengubah susunan makna dari Al-Qur'an itu sendiri karena ada kesalahan dalam cara membaca dan melafalkan setiap hurufnya.⁴⁴

Dalam menyeter hafalan Al-Qur'an kepada *mustami*' juga harus memperhatikan kelancaran dalam menghafalnya. Adapun indikator seseorang dikatakan lancar menghafal Al-Qur'an sebagaimana yang

⁴² Yusuf Al-Qardawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta Timur, Pustaka Al-Kautsar, 2008), hlm.146.

⁴³ QS. Al-Muzammil [73] : 4.

⁴⁴ redaksi@mui.or.id, “Mengapa Membaca Al-Qur'an Harus denganTajwid dan Tartil”, dalam <https://mui.or.id/hikmah/31729/mengapa-membaca-alquran-harus-dengan-tajwid-dan-tartil/>, diakses tanggal 11 November 2022.

disampaikan oleh Dr. Muhamad Hilmi, M.Pd ada 5 indikator kelancaran menghafal Al-Qur'an yang kemudian dibagi menjadi 2 bagian, 3 indikator paling mendasar dan 2 sisanya indikator tambahan. Indikator Dasar: a) Lancar, ketika disimak tidak ada kesalahan dalam membaca hafalannya. b) Bukan hanya sekedar lancar dalam membacanya tapi juga terhindar dari kesalahan *makhori'jul huruf, shifatul huruf, waqaf ibtida'*, hukum bacaan/tajwidnya. Karena banyak yang lancar membaca hafalannya tapi banyak kesalahan yang tidak diperhatikannya. c) Mampu membacakan hafalannya dimana saja dan kapan saja diminta atau dites. Seumpama diminta membaca surah Al-Qur'an dia bisa membacanya tanpa persiapan.⁴⁵

Indikator Tambahan: a) Hafalan yang ada dalam dirinya mampu menjadi motivasi dan semangat bagi orang lain atau bisa menjadi idola/panutan bagi orang lain, sehingga orang lain akan tertarik untuk menghafal Al-Qur'an. b) Terakhir, indikator seorang dicap atau dikatakan lancar hafalannya adalah dilihat dari prestasinya dalam hal hafalan Al-Qur'an, misal memenangkan Musabaqah Tilawatil Qur'an.⁴⁶

7) Dianjurkan menggunakan satu jenis mushaf

Anjuran menggunakan satu jenis mushaf dikarenakan salah satu strategi hafalan yang sangat membantu dalam menghafal Al-Qur'an adalah dengan menggunakan jenis mushaf. Sebenarnya tidak ada kewajiban untuk menggunakan jenis mushaf tertentu, semua jenis mushaf Al-Qur'an diperbolehkan dipilih kecuali diganti-ganti dalam penggunaannya. Hal ini harus diperhatikan karena mengubah penggunaan dari satu jenis mushaf ke jenis yang lain akan membingungkan bentuk

⁴⁵ Wawancara, Muhamad Hilmi, Gunungsari, tanggal 23 November 2022, Pukul 06.30

⁴⁶ Wawancara, Muhamad Hilmi, Gunungsari, tanggal 23 November 2022, Pukul 06.30

model memori. Memang, karena naskah yang sama dibaca dan direnungkan berkali-kali, bentuk dan posisi ayat-ayat naskah tetap di hati.

Maka penggunaan satu jenis mushaf harus ditentukan sebelum mulai menghafal Al-Qur'an untuk menghindari kekeliruan dan mengingat dan menghafal posisi ayatnya.

c. Metode menghafal Al-Qur'an

Ada banyak sekali macam jenis metode menghafal Al-Qur'an hal tersebut tidak lain dikarenakan mulai maraknya program-program menghafal Al-Qur'an di kalangan banyak lembaga pendidikan. Namun, disini peneliti mengambil pendapat menurut Sadulloh mengenai macam-macam metode menghafal adalah sebagai berikut :

- 1) *Bi al-Nadzar*, yaitu dengan membaca dengan seksama ayat-ayat Al-Qur'an yang dihafal dengan cara berulang kali melihat mushaf Al-Qur'an. Proses ini dilakukan semaksimal mungkin untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang Lafadz dan ayat-ayatnya. Untuk memudahkan ingatan.⁴⁷
- 2) *Tahfidz*, Cara ini berarti secara bertahap menghafal ayat-ayat Alquran yang dibaca berulang-ulang. Misalnya, menghafal satu halaman berarti menghafal satu ayat dengan baik, merantai ayat-ayat yang telah dihafalkan secara lengkap mulai dari ayat pertama, kedua, dan seterusnya..⁴⁸
- 3) *Talaqqi*, biasanya dikenal dengan istilah metode yang digunakan untuk belajar menghafal Al-Qur'an secara langsung atau antara guru dan murid, secara tatap muka, secara individu atau kelompok.⁴⁹ Dengan kata lain

⁴⁷ Syahratul Mubarakah, "Strategi Tahfidz Al-Qur'an Mu'allimin dan Mu'allimat Nahdatul Wathan", *Jurnal Penelitian Tarbawi*, Vol. 4, Nomor , Januari-Juli 2019, hlm. 9.

⁴⁸ Sa'dulloh, 9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 55.

⁴⁹ Zheihan Aisyah Achmad, Ajat Rukajat, dan Undang Ruslan Wahyudin, "Pengaruh Metode Talaqqi Terhadap Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

metode ini menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru. Metode ini merupakan metode yang banyak digunakan dalam menghafal Alquran di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran.

Dengan metode ini, guru/Ustadz dapat secara langsung menilai bacaan dan kualitas penampilan siswa/siswi serta mengoreksi ingatan mereka ketika terjadi kesalahan. Dikarenakan cara ini bekerja sebagaimana yang dilakukan malaikat Jibril sebagai utusan Allah ketika wahyu turun kepada nabi Muhammad SAW. Jibril terlebih dahulu membacakan wahyu/ayat tersebut kepada Rasulullah di hadapannya, kemudian Rasulullah mengikutinya perlahan hingga hafal.

- 4) *Takrir*, metode ini juga tidak kalah penting dengan metode lainnya, karena metode ini merupakan metode menghafal yang berulang dengan kata lain difungsikan untuk mengulang dan menguatkan hafalan, maka sangat penting untuk mempraktikkan metode *takrir* ini karena menghafal dan mengingat adalah kegiatan yang sulit dan kebosanan dapat terjadi. Sangat mungkin hafalan yang sudah baik dan lancar akan berhenti berfungsi dengan lancar atau hilang sama sekali. Selama *takrir*, materi yang didengarkan di depan guru harus selalu diimbangi dengan hafalan yang dikuasainya.⁵⁰
- 5) *Tasmi'*, Yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah.⁵¹ *Tasmi'* kegiatan meminta bantuan orang lain menyimak

Peserta Didik Kelas Al-Qur'an TPQ Darussalam", *Al-Afkar*, Vol.5, Nomor 1, hlm. 87-188.

⁵⁰ Mughni Najib, "Implementasi Metode Takrir Dalam Menghafal Al-Qur'an Bagi Santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk", *Intelektual*, Vol. 8, Nomor 3, November 2018, hlm. 337-338.

⁵¹ Admin, "Metode Menghafal Al-Qur'an", dalam <http://www.jepakpendidikan.com/2017/01/metode-menghafal-al-quran.html>, diakses tanggal 13 November 2022.

hafalan kita dalam rangka mengulang tanpa melihat mushaf, baik secara individu maupun komunitas. Mendengarkan adalah salah satu cara melestarikan ingatan agar ingatan tetap terjaga. Menurut Ibnu Madzkur yang dikutip dalam buku Abdurrahman Nawabudin *The Techniques of Hafal Quran* mengatakan bahwa menghafal adalah orang yang selalu disibukkan dengan pekerjaannya, dan cara menyimak adalah sesuatu yang harus disibukkan dengan hafalan dan penyimpanan atau memperkuat hafalan Al-Quran dan cari tahu di mana letak kesalahan ayat-ayat yang dihafal. Anda dapat memperbaiki kesalahan ini dengan mendengarkan guru anda.⁵²

d. Tahap-tahap dalam menghafal Al-Qur'an

Menurut Ridhoul Wahidi, dalam bukunya *Hafal Al-Qur'an Meski Sibuk Sekolah*, menyebutkan beberapa tahapan menghafal:

1) Membaca ayat yang akan dihafalkan di hadapan Guru Al-Qur'an.

Membaca atau memperdengarkan ayat atau target ayat yang akan dihafalkan adalah langkah pertama dalam menghafal Al-Qur'an, hal ini bertujuan untuk memastikan bacaan kita sudah benar dari setiap segi hukum tajwid. Seumpama akan menghafal setengah halaman dalam sehari maka yang diperdengarkan sesuai dengan jumlah tersebut.

Pada tahap ini, orang yang ingin menghafal Al-Qur'an membacakan dengan lantang ayat yang berusaha dihafalnya kepada guru Al-Qur'an, membaca dengan seksama tanpa kehilangan hak ayat tersebut, dan memperhatikan kapan harus berhenti. Dan kapan melanjutkan ayat yang dibacanya (*al-waqfu wal-ibtida'*). Setelah selesai membaca, bacalah kembali sampai benar

⁵² Anindya Diah Hartanti, Abdurrahmansyah, Muhammad Adil, "Tahfiz Al-Qur'an dengan Metode Tasmi' dan Sambung Ayat", *Al-Fikru*, Vol. 15, Nomor 2, Juli-Desember 2021, hlm. 017.

baik *makhraj* setiap huruf, lafal, maupun urutan ayatnya. Untuk mempercepat hafalan, Anda bisa membaca terjemahan dari hafalan.⁵³

Tentunya syarat masuk pada tahapan menghafal Al-Qur'an ini siswa sudah mempersiapkan diri dan telah melewati tahap persiapan sebelum menghafal Al-Qur'an.

2) Menghafal ayat yang sudah diperdengarkan ke guru.

Bagian kedua setelah memperdengarkan ayat yang akan dihafal maka santri bisa memulai dengan hafal satu ayat sampai hafal dengan sempurna aturannya, lanjutkan dengan ayat yang lain sampai hafal seluruhnya, lalu gabungkan kedua ayat tersebut hingga lancar, begitu seterusnya sampai tujuan yang diinginkan tercapai. Setelah Anda mencapai tujuan yang direncanakan, ulangi semua ayat yang Anda hafal sampai benar-benar lancar. Ulangi hingga 20 kali atau lebih agar hafalan tertanam kuat dan terdapat gambaran susunan ayat yang dihafal.⁵⁴

3) Setoran hafalan.

Memasuki pada tahap setoran hafalan, tentunya hafalan yang akan disetor sudah matang dan bebas dari kesalahan. Jangan ketika akan menyettor, hafalan dalam keadaan tidak lancar atau setengah lancar. Karena akan mempersulit ketika setoran di depan guru. Sebelum menyerahkan hafalan kepada guru, persiapkan hafalan dengan melihat Mushaf satu sampai tiga kali untuk memastikan hafalan ayat sudah benar.⁵⁵ Alangkah lebih baik lagi sebelum setoran ke guru terlebih dahulu melakukan setoran dengan teman sebaya atau yang memiliki hafalan lebih dari dirinya.

Hal penting yang harus diketahui disaat menyettor hafalan adalah membawa pulpen atau pensil guna menandai jika ada kesalahan saat menyettor hafalan. Jika

⁵³ Ridhoul Wahidi, *Hafal Al-Qur'an Meski Sibuk Sekolah*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), hlm. 20.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 20

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 21

tidak lulus saat menyetor hafalan maka santri tidak boleh melanjutkan menghafal melainkan harus menyetor ulang hafalannya.

4) Mengulang hafalan.

Pada tahapan mengulang hafalan dapat membantu memperbaiki bacaan dan membungkus kualitas hafalan. Mengulang hafalan bisa dilakukan sendiri sambil membaca dengan cara melihat mushaf, berpasangan dengan teman untuk saling melengkapi jika ada hafalan yang sekiranya terlupakan, berkelompok ataupun meminta orang lain untuk membantunya mengulang hafalan, baik itu satu ayat maupun satu lembar yang sudah dihafal.

Setelah mengulang hafalan baru, gabungkan dengan hafalan sebelumnya untuk menghubungkan hafalan baru. Proses penyatuan ini dilakukan berkali-kali agar hafalan tetap menyatu di kepala agar tidak terpisah-pisah. Selain itu, proses ini membantu mengoreksi ayat-ayat yang berpotensi salah ataupun belum tepat, baik dari segi harakat, waqof dan *makharijul huruf*.⁵⁶

5) Evaluasi hafalan

Evaluasi adalah tahapan akhir yang dilakukan setelah sekian kali melakukan pengulangan hafalan lama dan baru hingga mencapai target sekian juz. Untuk melakukan tahapan evaluasi paling tidak santri telah mencapai hafalan minimal 1 juz untuk dievaluasi untuk menentukan apakah ayat atau juz yang dihafal bisa dikategorikan sudah benar-benar melekat di otak. Jika pada tahap evaluasi ini santri tidak lulus maka harus kembali pada tahap pengulangan hafalan untuk memantapkan juz yang sudah dihafal.

3. Faktor Pendukung dalam Menghafal Al-Qur'an

Saat menghafal Al-Qur'an, sebagai sosok seorang guru harus selalu dapat memberikan dukungan motivasi bagi setiap siswa.

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 21

Menurut S. Nasution, “Motivasi terdiri dari penciptaan kondisi di mana anak ingin melakukan apa yang dapat dilakukannya.”⁵⁷

Membangkitkan motivasi belajar pada manusia dapat dilakukan dengan metode janji (*targhib* dan *tarhib*) dan bercerita. Al-Qur’an menggunakan metode ini untuk membangkitkan motivasi manusia agar beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mengikuti ajaran Islam, melaksanakan ibadah wajib, menjauhi maksiat dan yang dilarang oleh Allah, dan berpegang pada *istiqomah* dan *taqwa*.⁵⁸

Penerapan pemberian ancaman dan janji atau ganjaran bisa menjadi salah satu faktor pendukung yang sangat besar di kalangan santri. Umpama pemberian hukuman jika tidak bisa menyeter hafalan ataupun sebaliknya dengan memberikan janji hadiah atau lain hal bagi yang senantiasa bisa menyeter hafalannya setiap hari.

Rasulullah SAW. juga menggunakan metode ancaman (*tarhib*) sama seperti yang digunakan oleh Al-Qur’an dalam merangsang motivasi guna mentaati Allah dan Rasul, mengerjakan ibadah dan hal-hal yang diwajibkan, menjauhi maksiat dan semua yang dilarang Allah dan Rasulnya.⁵⁹

Membangkitkan motivasi dengan kisah: Kisah dapat menguatkan perhatian, merangsang keinginan mendengar serta menimbulkan antusiasme untuk mengikuti kejadian. Karena itu penggunaan kisah dalam pengajaran dan pendidikan telah dikenal sejak dahulu oleh masyarakat. Rasulullah SAW. Juga menggunakan kisah dalam mendidik jiwa sahabat. Kisah memiliki pengaruh besar dalam merangsang pikiran dan keinginan mereka untuk mendengar guna memetik pelajaran dan hikmah.⁶⁰

⁵⁷ Junita Arini1, Winda Wahyu Widawarsih, “Strategi dan Metode Menghafal Al-Qur’an di Pondok Tahfiz Darul Itqon Lomboj Timur”, *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 17, Nomor 2, September 2021, hlm. 187.

⁵⁸ M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah nabi*, (Jakarta Selatan: Penerbit Hikmah, 2002), hlm. 155-156.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 158.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 160.

4. Analisis Kesulitan Menghafal Al-Qur'an

Faktor-faktor kesulitan menghafal Al-Qur'an menurut Ahmad bin Salim Baduwailan dalam bukunya Cara Mudah dan Cepat Hafal Al-Qur'an menyebutkan: Ada beberapa faktor yang menghalangi tahfidz dan menyebabkan lupa terhadap Al-Qur'an Al-Karim, *wal 'iyadzu billah*. Bagi siapa saja yang hendak menghafal Al-Qur'an harus mewaspadai dan menjauhinya. Adapun maksud Ahmad bin Salim mengenai faktor yang menghalangi tahfidz ialah faktor yang menjadi penyebab terjadinya kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an, karena menghalangi atau penghalang adalah hal serupa yang menjadi sekat pembatas seseorang untuk bisa menghafal Al-Qur'an yang jika sekat atau penghalang itu tidak dihindari atau tidak hilang akan berakibat lupa terhadap hafalan Al-Qur'an. Berikut faktor-faktor penghalang yang paling utama:

- a. Banyak dosa, maksiat yakni tidak menjalankan perintah dan melanggar larangan Allah Swt. Hal ini dapat menyebabkan seorang hamba lupa pada Al-Qur'an, lupa diri, buta hatinya dari dzikrullah, lupa tilawah dan menghafal Al-Qur'an.
- b. Tidak mengulang atau *muroja'ah* secara rutin, serta tidak menyimak atau malas menyimak hafalan Al-Qur'annya.
- c. Perhatian yang lebih terhadap perkara-perkara dunia dan menjadikan hati tergantung padanya. Dengan begitu, hati menjadi keras dan tidak dapat menghafal dengan mudah.
- d. Menghafal ayat dalam waktu yang singkat dan berpindah ke ayat yang lain sebelum benar-benar menguasainya atau tidak sabar.
- e. Semangat yang berlebihan untuk menghafal pada permulaan. Itu menyebabkan si penghafal dapat menghafal banyak ayat tanpa benar-benar menguasainya. Kemudian ketika mendapati

dirinya tidak benar-benar menguasai hafalannya, ia putus asa dari menghafal dan meninggalkannya.⁶¹

Hal serupa juga disampaikan oleh Wiwi Alawiyah Wahid seorang hafizhah dari Cirebon, yang mengatakan hal-hal yang membuat sulit menghafal dan lupa hafalan Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Tidak menguasai *makhorijul huruf* dan Tajwid.
- b. Tidak sungguh-sungguh.
- c. Tidak menghindari dan menjauhi maksiat
- d. Tidak banyak berdo'a.
- e. Berganti-ganti mushaf Al-Qur'an.
- f. Bersikap sombong
- g. Tidak Istiqomah
- h. Tidak rutin *muroja'ah* serta malas melakukan menyimak hafalan
- i. Terlalu berambisi menambah hafalan baru.⁶²

Beberapa faktor kesulitan menghafal tersebut harus dihindari karena jalan untuk mewujudkan cita-cita menjadi penghafal Al-Qur'an panjang dan berat. Dibutuhkan cita-cita dan tekad yang kuat, juga kesungguhan dan kesanggupan bagi siapa saja yang hendak menapakinya. Disamping itu ia harus mengalokasikan sebagian waktunya khusus untuk tahfidz atau menghafal dan mengulang hafalannya, bukan untuk lainnya, kemudian memeriksa urutan prioritasnya agar program tahfidz tersebut menjadi prioritas utama dan setelah itu memberikan durasi waktu yang cukup. Karena yang dimaksud dengan hafalan ialah membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara berkesinambungan tanpa sendat.⁶³

⁶¹ Ahmad bin Salim Baduwailan, *Cara Mudah dan Cepat Hafal Al-Qur'an*, (Solo, Kisawah, 2014), hlm.175-176.

⁶² Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta, Diva Press, 2014), hlm. 133.

⁶³ Ahmad bin Salim Baduwailan, *Cara Mudah dan Cepat...*, hlm.95-96.

Dari teori faktor penghalang menghafal Al-Qur'an sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ahmad Salim Baduwailan dan Wiwi Alawiyah Wahid tersebut peneliti menggunakan redaksi dari Wiwi Alawiyah Wahid menjadi indikator atau tolak ukur apakah santri itu menghadapi kesulitan menghafal Al-Qur'an, karena redaksi tersebut sesuai dengan keadaan santri yang akan diteliti ditambah dengan beberapa redaksi dari Ahmad Salim Badwilan. Dengan cara menurunkan faktor-faktor tersebut menjadi deretan pertanyaan baik kepada santri langsung atau kepada para penyimak bahkan jika diperlukan kepada masyarakat sekitar Pondok Pesantren untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat. Adapun pertanyaannya sebagai berikut:

- a. Dari segi *makharijul huruf* dan tajwid sisi apa/mana anda masih merasa belum bisa melafalkan huruf dengan baik saat membaca Al-Qur'an?
- b. Apakah anda bersungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an?
- c. Berapa kali anda meluangkan waktu untuk mengulang dan menambah dalam sehari?
- d. Pernahkah anda mengalami hambatan atau kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an yang disebabkan oleh perbuatan yang terbilang dosa dan maksiat? Semisal perbuatan apa itu?
- e. Apakah sebelum mulai menghafal Al-Qur'an anda membiasakan diri untuk berdoa terlebih dahulu?
- f. Berapa mushaf yang anda gunakan untuk menghafal Al-Qur'an/ pernahkah anda berganti-ganti Al-Qur'an untuk menghafal?
- g. Apakah anda pernah membanggakan diri atas jumlah dan kemampuan anda menghafal Al-Qur'an? apakah anda merasakan perbedaan/perubahan?
- h. Apakah anda senantiasa menekankan/menanamkan keistiqomahan dalam menghafal Al-Qur'an? hal apa atau bagaimana anda mengistiqomahkannya?
- i. Berapa kali anda rutin mengulang hafalan dalam sehari semalam?

- j. Seberapa sering anda melakukan persiapan dan simakan hafalan baru?
- k. Ketika mendapatkan motivasi atau semangat yang tinggi untuk menambah dan mengulang hafalan, apakah anda langsung menghabiskan waktu untuk menghafal atau mengatur jadwal untuk menghafal?
- l. Apakah anda sering disibukkan/ menyibukkan diri dengan perkara dunia yang bisa menyibukkanmu dari menghafal Al-Qur'an?
- m. Apakah untuk mencapai target harian anda menyelesaikannya dalam satu waktu, berapa target dan durasi waktu yang anda gunakan untuk menyelesaikan target tersebut?

Dari deretan pertanyaan tersebut peneliti utarakan kepada para santri untuk mendapatkan informasi mengenai kesulitan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Faktor-faktor tersebut peneliti gunakan menjadi indikator untuk mengukur penyebab kesulitan santri putra Pondok Pesantren Al-Yaumi dalam menghafal Al-Qur'an yang kemudian digolongkan menjadi penyebab kesulitan rendah, sedang dan tinggi. Karena santri yang bisa dan tidak menghadapi faktor penghalang atau penghambat dalam menghafal Al-Qur'an sebagaimana yang disampaikan oleh Ahmad bin Salim Baduwailan dan Wiwi Alawiyah Wahid itu menunjukkan bahwa besar kemungkinan santri tersebut tidak menghadapi kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an.

5. Upaya untuk mengatasi kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an

Tentunya jika sudah ditemukan bentuk dan penyebab kesulitan santri dalam menghafal Al-Qur'an maka langkah yang dibutuhkan adalah upaya untuk mengatasi kesulitan tersebut atau solusi atas permasalahan menghafal Al-Qur'an. Nur Faizin Muhith mengatakan frekuensi kita membuka dan membaca Al-Qur'an harus ditambah. Tidak harus lebih lama tapi sebaliknya lebih sering. Termasuk kesulitan yang biasa dihadapi para penghafal Al-Qur'an adalah mudah lupa. Untuk mengatasi kesulitan ini, seorang penghafal Al-Qur'an harus mengulang-ulang hafalannya.

Mengulang atau *muroja'ah* juga harus dilakukan agar hafalannya tetap bertahan dan semakin bagus.⁶⁴

Dari hasil survei kepada tiga penghafal Al-Qur'an dengan latar belakang yang berbeda, ada hal yang dapat disimpulkan, berkaitan dengan hal-hal yang mendukung hafalan dan memudahkan mereka dalam proses menghafal AL-Qur'an diantaranya: lingkungan baik sebelum maupun ketika menjalani proses hafalan, teman dan orang disekitar yang kondusif, suasana atau pemilihan waktu dan tempat, makanan atau asupan gizi yang cukup, bacaan tartil dan sesuai tajwid, dan keinginan yang kuat.⁶⁵

Dari teori yang dimaksud Nur Faizin Muhith diatas peneliti rasa kunci dari tercapai dan berjalannya program tersebut terletak pada pengurus dan penyimak santri dalam membentuk dan mengarahkan kegiatan keseharian santri selama di pondok pesantren.

Adapun upaya untuk mengatasi kesulitan atau hambatan dalam menghafal Al-Qur'an lainnya yang peneliti kutip dari hasil penelitian terdahulu, sebagaimana berikut:

- a. Rani Helna Putri dalam skripsinya mengungkap upaya untuk mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an sebagai berikut: 1). Upaya guru untuk mengatasi kesulitan menghafal siswa adalah dengan metode talaqqi, yakni metode pelaksanaannya guru membacakan ayat-ayat yang dihafal kemudian siswa mengikuti sehingga siswa dapat menghafal dan mengingatnya. 2). Selain itu, guru berusaha mengadakan MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa). Tujuan dari kegiatan Mabit ini adalah untuk menjangkau siswa yang mengalami kesulitan menghafal Al-Qur'an sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sekolah. Selama kegiatannya, siswa selalu didampingi guru dalam proses menghafal, ketika kegiatan ini santri berfokus pada penghafalan Al-Quran. 3). Motivasi dan pemberian penghargaan baik bentuk hadiah dan apresiasi kepada siswa

⁶⁴ Nur Faizin Muhith, *Semua Bisa Hafal Al-Qur'an*, (Banyuwang Surakarta, al-Qudwah Publish, 2013), hlm. 51-52.

⁶⁵ *Ibid.*, hal.56-57.

juga merupakan upaya guru untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menghafal.⁶⁶

- b. Izzatul Umniyah dengan judul skripsi Strategi Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Bagi Mahasiswa, hasil penelitian Izzatul Umniyah ini peneliti kutip karena bisa dijadikan pedoman dalam penelitian yang peneliti lakukan dan sesuai dengan keadaan santri yang akan diteliti. Berikut beberapa upaya yang dilakukan dalam menghadapi kesulitan yang dialami selama menghafal :1). Adanya tata tertib di Pondok Pesantren, dengan adanya tata tertib santri akan lebih disiplin dalam melaksanakan program kegiatan yang diadakan di Pondok Pesantren. 2). Motivasi dari pengasuh, motivasi merupakan salah satu cara dalam memberikan semangat kepada seseorang. Baik itu motivasi dari orang lain maupun dari diri sendiri karena dalam menghafal Al-Qur'an pastinya tidak selalu semangat terus menerus. 3). Refreshing hal yang juga penting dilakukan dengan dapat mengobati rasa jenuh yang dihadapi santri selama menghafal dan mengikuti kegiatan pondok. Apalagi dalam menghafal Al-Qur'an butuh pikiran yang tenang untuk bisa menghafalnya dengan baik dan lancar.⁶⁷

Dari upaya yang dijelaskan Nur Faizin Muhith dan dua penelitian terdahulu dapat ditarik kesamaan upaya untuk mengatasi kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an, yakni: penambahan frekuensi membuka dan membaca Al-Qur'an, lingkungan dan suasana yang kondusif, suasana atau pemilihan waktu dan tempat, makanan/ asupan gizi, bacaan tartil dan tajwid; penggunaan metode talaqqi, pengadaan MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa) atau karantina, motivasi dan pemberian penghargaan; tata tertib dan refreshing.

⁶⁶ Rani Helna Putri, Analisis Kesulitan Menghafal AL-Qur'an Pada Siswa SDIT Cahaya Makkah Kabupaten Pasaman Barat, (*Skripsi*, IAIN FTK Batu Sangkar, 2022), hal. 68-70.

⁶⁷ Izzatul Umniyah, Strategi Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Bagi Mahasiswa, (*Skripsi*, FTK UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018), hal. 95-99.

Mengingat sulitnya menghafal Al-Qur'an, diperlukan upaya yang lebih untuk mengatasi kesulitan tersebut. Menjalankan peran seorang santri yang juga sedang menjalani proses menghafal Al-Qur'an tentunya akan menemui kesulitan-kesulitan seperti yang telah disebutkan di atas, begitu pula kesulitan dalam kegiatan sekolah dan dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan menemukan solusi yang tepat dan memengaruhi cara santri mencapai tujuan yang diinginkan dengan lancar.

Peneliti rasa rujukan dari buku dan hasil penelitian terdahulu sesuai dengan keadaan santri yang akan diteliti ditambah dengan upaya yang dilakukan pengurus Pondok Pesantren Al-Yaumi Pengempel Mataram peneliti berharap dapat menjadi solusi dan upaya untuk mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an yang dialami oleh santri Pondok Pesantren Al-Yaumi Pengempel Mataram.

6. Indikator keberhasilan menghafal Al-Qur'an

Indikator keberhasilan belajar merupakan tercapainya tujuan instruksional khusus. Sedangkan tujuan pembelajaran Al-Qur'an pada Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an yg paling nomor satukan adalah seorang mengingat semua ayat-ayat Al-Qur'an pada bentuk hafalan, yg apabila pada Pondok Pesantren maka seorang itu dianggap santri. Quraish Shihab menaruh citra utama keberhasilan menghafal Al-Qur'an menjadi berikut.

- a. Menghayati Al-Quran menurut segi bentuk visual supaya bisa diingat pulang ketika tanpa melihat mushaf.
- b. Membaca ayat-ayat yg sudah dihafalkan secara rutin.
- c. Menghafal secara menyeluruh, maksudnya tanpa mengabaikan ketelitian hafalan, fasahah, & kelancaran.
- d. Menekankan, merutinkan dan melindungi hafalan supaya terhindar dari kelupaan.⁶⁸ Lupa & ragu wajib diusahakan buat ditiadakan disini.

Indikator keberhasilan menghafal AlQuran bisa dianalogikan menggunakan indikator kecerdasan. Terdapat 3 karakteristik

⁶⁸ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Surabaya, Mizan, 1992), hlm. 42.

indikator tersebut, yaitu kecepatan (efektif), ketepatan (efisien) & kemudahan (sedikit hambatan/kesulitan).⁶⁹

Tujuan belajar yang tercapai akan membentuk sesuatu yang diklaim sebagai output belajar.⁷⁰ Hasil belajar tadi bisa berupa angka, juga alfabet bahkan tindakan. Pencapaian tujuan belajar dalam masing-masing siswa akan dicapai pada saat yg terkadang berbeda-beda.

Terkait daya ingat menghafal Al-Qur'an lumrahnya juga bervariasi dalam tiap individu yang menghafal Al-Quran. Ada santri yang daya ingatnya tinggi, maka pada satu hari sanggup menghafal 1-lima laman Al-Quran, sebagai akibatnya diharapkan saat 2-tiga tahun, sedangkan santri yg daya ingatnya rendah membutuhkan saat 6 tahun buat menghkatamkan hafalan Al-Quran 30 juz. Akan namun saat baku yg ditetapkan umumnya merupakan 4-lima tahun pada menghkatamkan Al-Quran secara hafalan atau *bil-ghaib*.⁷¹

Jangka waktu tersebut relatif sama hampir di setiap pesantren tahfidz di Indonesia. Namun, ada juga pesantren tahfidz yang memiliki aturan bahwa santri yang tidak memenuhi batas waktu khatam akan dipindahkan dari pesantren.

Adapun kriteria santri untuk mengikuti *bil-ghaib* khataman Al-Qur'an dalam acara *Haflah*, masing-masing Pondok Pesantren memiliki aturan sesuai dengan kehendak masing-masing Kyai. Ada yang menuntut agar santri dikarantina setelah hafal 30 juz Al-Quran. Ada juga yang mewajibkan santri untuk membayar titipan 30 Juz Al-Quran untuk lulus atau meloloskan keikutsertaannya dalam acara zikir tersebut.

Santri penghafal Al-Quran tidak hanya mementingkan jumlah ayat yang harus dihafal dengan sempurna, tetapi juga banyak ayat yang mirip dan berulang-ulang. Mengulang-ulang hafalan terus menerus dalam jangka waktu yang lama mengatasi kelupaan dan

⁶⁹ Pupu Saeful Rahmat. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2018), hlm. 111.

⁷⁰ Noer Rohman, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta, Kalimedia, 2015), hlm. 176.

⁷¹ Mubasyaroh, *Memorisasi dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta, Ideas Press Yogyakarta, 2009), hlm. 93-94.

keraguan dalam menghafal Al-Quran.⁷² Juga, menghafal Al-Qur'an harus memberikan perhatian khusus ketika dia beralih ke bagian tengah dan bagian terakhir.⁷³

Setelah mencapai khatam Al-Qur'an dan mampu membaca Al-Qur'an secara keseluruhan di majelis dalam satu waktu, maka tibalah saatnya santri untuk moment diwisudakan sebagai “hafiz atau hafizah” dalam sebuah *haflah* (perayaan) yang dihadiri dan disaksikan oleh masyarakat. Setelah dia menjadi hafiz atau hafizah dia harus selalu mengulang hafalannya agar tidak lupa.⁷⁴ Rosulullah Saw sendiri memperingatkan para menghafal Al-Qur'an untuk senantiasa menjaga hafalannya, hal ini dikarenakan cepatnya hilang hafalan Al-Qur'an diibaratkan unta yang diikat yang jika tidak diikat dengan baik maka unta itu akan cepat lepas dan pergi begitu saja.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, karena tujuannya ialah untuk mendeskripsikan data, kegiatan dan apapun yang terjadi selama penelitian yang di dalamnya terdapat suatu upaya untuk mendeskripsikan, menganalisis, mencatat dan menginterpretasikan keadaan yang terjadi dan dapat melihat adanya kaitan antara variabel- variabel yang diteliti,⁷⁵ serta menekankan pada kondisi alamiah (natural setting). Adapun alasan peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif ini agar dapat memperoleh keterangan maupun data secara mendalam mengenai “Kesulitan santri putra Pondok Pesantren Al-Yaumi dalam menghafal Al-Qur'an”.

2. Kehadiran peneliti

⁷² Deden, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta, Noura Books, 2015), hlm. 262.

⁷³ Mubasyaroh, *Memorisasi dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta, Ideas Press Yogyakarta, 2009), hlm. 82.

⁷⁴ *Ibid.*, 82-83.

⁷⁵ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 26

Dalam penelitian kualitatif ini kehadiran peneliti sangat berperan penting sebagai instrumen kunci untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat, aktual dan kredibel. Sehingga keberadaan peneliti di lokasi penelitian mutlak diperlukan. Peneliti dipahami dapat menjadi alat untuk mengungkap fakta-fakta di lapangan, dan tiada alat yang paling tepat serta elastis untuk menemukan data dan informasi kecuali peneliti itu sendiri. Menurut Lincoln dan Guba dalam bukunya Djaman Satori & Aan Komariah mengemukakan bahwa manusia sebagai instrumen dalam pengumpulan data dapat memberikan keuntungan, karena ia dapat bersikap adaptif dan fleksibel serta dapat menggunakan seluruh alat inderanya yang dimiliki dalam memahami sesuatu.⁷⁶

Dengan kata lain keberhasilan penelitian juga sangat ditentukan oleh peneliti untuk mengungkapkan fakta-fakta yang terjadi di lapangan selama penelitian berlangsung, kemudian mencatat dan mengolah data sesuai dengan aturan pengolahan data yang kemudian dijadikan bahan untuk menemukan solusi atas permasalahan yang terjadi di lokasi penelitian.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu berlokasi di Pondok Pesantren Al-Yaumi Pengempel Mataram. Alasan peneliti memilih lokasi ini sebagaimana informasi dari Ustadz Abdullah Huzaefi karena Pondok Pesantren Al-Yaumi merupakan Pondok yang menggeluti bidang Al-Qur'an dan sedang menghadapi kesulitan santrinya dalam menghafal Al-Qur'an. Karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di pondok tersebut.

4. Sumber data

Dalam penelitian kualitatif sumber data ialah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dengan demikian untuk memperoleh informasi dan data yang akurat serta valid maka peneliti harus mencari dan memilih data dan informasi yang terkait dengan kesulitan santri putra dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok

⁷⁶ Djaman Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 61-62

Pesantren Al-Yaumi Pengempel kota Mataram. Dengan demikian dalam penelitian ini yang diharapkan nantinya menjadi sumber data baik primer maupun sekunder ialah sebagai berikut:

- a. Para santri Pondok Pesantren Al-Yaumi yang berjumlah 15 orang.
 - b. Pimpinan Pondok Pesantren Al-Yaumi yakni Ustadz Abdulloh Muhammad Yasin.
 - c. Pengurus (*mudabirah*) dan pengajar tahfidz (*mustami*) Pondok Pesantren Al-Yaumi yang terdiri dari 8 orang, terdiri dari 3 orang pengurus dan 5 orang pengajar tahfidz.
 - d. Dan sumber data lainnya yang relevan dengan penelitian ini atau data sekunder seperti penelitian terdahulu ataupun buku-buku yang relevan.
5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini dapat digunakan untuk memperoleh suatu informasi yang dapat melengkapi dan menunjang proses penelitian. Adapun penjelasan mengenai teknik-teknik pengumpulan data tersebut ialah sebagai berikut:

- a. Observasi

Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati secara langsung segala kegiatan dan temuan selama penelitian baik dengan mencatat dan berbaur dengan lingkungan penelitian untuk mendapatkan gambaran objek yang diteliti yang kemudian disimpulkan secara sistematis kedalam laporan penelitian.

Hal ini dikarenakan observasi memang digunakan untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti.⁷⁷ Dalam penelitian ini teknik observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan, dalam jenis observasi ini peneliti hanya sebatas sebagai seorang pengamat terhadap

⁷⁷ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 175-176.

suatu gejala-gejala atau peristiwa yang menjadi topik dalam penelitian tersebut. Adapun data yang akan dikumpulkan melalui teknik observasi antara lain:

- 1) Pelaksanaan kegiatan *tahfidz* Al-Qur'an
- 2) Kegiatan santri mengafal secara sendiri, bersama dan di hadapan guru
- 3) Letak dan kondisi geografis Pondok Pesantren Al-Yaumi Pengempel Kota Mataram
- 4) Aktivitas keseharian santri di lingkungan pondok pesantren Al-Yaumi Pengempel Mataram
- 5) Faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan program menghafal Al-Qur'an
- 6) Segala kegiatan santri yang dapat menunjang penelitian.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara bebas (tidak terstruktur). Karena wawancara ini bersifat luwes dan terbuka, memungkinkan peneliti dapat mengubah kata-kata untuk setiap pertanyaan yang diajukan saat melakukan wawancara dan menyusun formulasi kata. Peneliti akan melakukan wawancara sesuai dengan kondisi pada saat wawancara dan bila diperlukan. Jenis metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang peneliti kumpulkan dari pendapat responden. Adapun pedoman wawancara tidak terstruktur yang peneliti gunakan yang berisi garis besar pedoman sebagai berikut:

1) Jadwal wawancara yang berisikan:

Tanggal, hari: Observasi awal (Minggu 4 Desember 2022, Rabu 7 Desember 2022, Selasa 13 Desember 2022, 19-21 Desember 2022), Penelitian (9-20 Maret), (3-10 Mei), Penambahan data (24-27 Mei)

Waktu mulai dan selesai : -selai

2) Identitas Informan yang berisikan:

Nama : Santri, Pengurus asrama, penyimak hafalan santri, dan Pengurus lembaga.

Jabatan : -

- 3) Pertanyaan penelitian yang berisikan:
 - a) Sejarah singkat Pondok Pesantren Al-Yaumi?
 - b) Apa saja bentuk-bentuk kesulitan menghafal Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Al-Yaumi?
 - c) Apa saja kesulitan para *mustami'* dalam menyimak hafalan Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Al-Yaumi?

c. Dokumentasi

Dengan bantuan teknik dokumenter peneliti memperoleh informasi yang sangat penting bagi penelitian ini, karena metode ini melengkapi dan memperkuat materi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Oleh karena itu, informasi dikumpulkan melalui teknik dokumentasi yaitu catatan program, dokumen tentang jumlah siswa yang dihafal, dokumen catatan hafalan, informasi guru, jumlah guru dan siswa, foto. Kegiatan dan dokumen lain yang diperlukan untuk mendukung penelitian.

6. Analisis Data

Kegiatan analisis data merupakan proses bagaimana data yang telah terkumpul kemudian diolah, dibedakan dan diklasifikasikan, kemudian data tersebut siap untuk dipaparkan. Dalam menggunakan metode analisis data harus secara disiplin, transparan, sistematis, dan juga dapat dideskripsikan.

Menurut Bogdan & Biklen dalam bukunya Lexy J. Moleong mengatakan bahwa: Upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁷⁸

Dengan demikian, berdasarkan penelitian ini maka peneliti menggunakan teknik analisis data yang telah dijelaskan oleh Miles dan Huberman ialah sebagai berikut:

- a. Reduksi data

⁷⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 248

Setelah mendapatkan informasi melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian disimpan dalam bentuk catatan rekaman dan media lainnya, peneliti melakukan pengolahan dan menganalisis data menggunakan teknik reduksi data.

Tujuan dari kegiatan ini adalah memilih dan memilah data serta informasi yang menjadi pokok dan fokus penelitian yang dapat mempertajam gambaran tentang hasil yang telah diperoleh.⁷⁹

b. Penyajian data (Data display)

Setelah operasi reduksi data, teknik selanjutnya adalah penyajian data. Untuk melihat gambaran umum atau bagian tertentu dari penelitian ini, penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai format seperti matriks, grafik, uraian singkat, bagan, grafik dan jaringan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memverifikasi data.⁸⁰ Dalam penelitian jenis kualitatif penyajian data dilakukan biasanya dalam bentuk teks naratif.

c. Penarikan kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan. Kesimpulan awal yang disajikan hanya bersifat sementara, akan berubah jika tidak ada bukti yang menguatkan dan mendukungnya pada tahap pengumpulan data selanjutnya, namun jika kesimpulan tahap awal yang disajikan dapat didukung oleh bukti yang kuat dan valid dan jika peneliti kembali ke lapangan untuk pengumpulan data, kesimpulannya masih konsisten atau tetap, sehingga kesimpulan yang ditampilkan dapat dipercaya atau dapat diandalkan.

7. Keabsahan Data

Informasi atau pengetahuan yang diperoleh dalam penelitian kualitatif dapat dikatakan valid dan absah ketika tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sebenarnya terjadi pada subyek yang diteliti. Dalam hal ini,

⁷⁹ Ariesto Hadi Sutopo & Adrianus Arief, *Terampil Mengolah Data Kualitatif Dengan NVIVO*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 11-12.

⁸⁰ Elvinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif & Kualitatif*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014), hlm. 216.

untuk mendapatkan kriteria data tersebut, peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

c. Memperpanjang kehadiran peneliti

Perpanjangan masa kehadiran peneliti ini dimaksudkan untuk meningkatkan reliabilitas data dan menegaskan kembali keabsahan data yang diperoleh. Hal ini sama dengan observasi berulang, wawancara yang dilakukan sebelumnya. Memperpanjang kehadiran peneliti dimaksudkan agar terjalin hubungan yang lebih erat antara peneliti dengan narasumber atau informan yang masih asing dan dipertanyakan ketika peneliti pertama kali datang.⁸¹

d. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti mengamati dengan lebih cermat dan terus menerus. Dengan cara ini, kepastian dan proses data dapat didokumentasikan dengan jelas dan sistematis. Kegigihan yang meningkat memungkinkan peneliti untuk memeriksa ulang apakah data yang mereka temukan tidak benar. Demikian pula, ketekunan yang lebih baik memungkinkan peneliti untuk memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis pada subjek yang diamati.⁸²

e. Triangulasi

Triangulasi dalam uji kredibilitas data dapat diartikan sebagai teknik untuk pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Adapun Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik. Triangulasi teknik dilakukan peneliti dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan menggunakan berbagai teknik yang berbeda. Menurut Sugiyono triangulasi diartikan sebagai teknik yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁸³

⁸¹ Arnild Augina Mekarisce, “eknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat”, *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol. 12, Nomor 3, 2020, hlm. 149.

⁸² *Ibid.*, Hlm. 150.

⁸³ Reyvan Maulid Pradistya, “Teknik triangulasi dalam Pengolahan Data Kualitatif”, dalam <https://www.dqlab.id/teknik-triangulasi-dalam-pengolahan-data-kualitatif> diakses tanggal 17 November 2022.

f. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi merupakan bagian dari dukungan untuk memverifikasi informasi yang ditemukan oleh peneliti. Misalnya, data dari wawancara mendalam terhadap informan dilengkapi dengan rekaman audio visual selama wawancara mendalam.⁸⁴

H. Sistematika Pembahasan

Dalam bagian ini akan dipaparkan isi dari setiap bab yang meliputi:

1. *Bagian awal*, terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman persetujuan tim penguji, nota dinas pembimbing, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, lampiran dan abstrak.
2. *Bagian isi*, yang terdiri dari:
 - a. Bab 1, berisi pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, teknik pengumpulan data, telaah pustaka, analisis data, keabsahan data.
 - b. Bab II, Paparan data dan temuan
 - c. Bab III, Pembahasan
 - d. Bab IV, Penutup
3. *Bagian akhir*, yang terdiri dari daftar pustaka, daftar tabel, daftar gambar, dan lampiran-lampiran.

⁸⁴ Arnild Augina Mekarisce, "eknik Pemeriksaan. hlm. 150.

BAB II PAPARAN DATA DAN TEMUAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Untuk memperjelas gambaran umum tentang lokasi penelitian dan mendapatkan informasi, pada bagian ini peneliti akan menjelaskan tentang hal-hal yang berkenaan dengan keberadaan lokasi penelitian, hal-hal yang dimaksud sebagai berikut:

1. Sejarah singkat Pondok Pesantren Al-yaumi Pengempel Mataram

Pondok Pesantren Al-Yaumi berada di Jln. Pariwisata (ex. Banteng) no.9 Pengempel kota Mataram. Pondok Pesantren Al-Yaumi didirikan pada 27 Maret 2010 oleh seorang ustadz dari Bima yang bernama Ir. Abdullah Muhammad berada di bawah naungan yayasan yang beliau bangun sendiri yakni Yayasan Islamiyah Al-Yaumi Mataram.⁸⁵ Pendirian Ponpes Al-Yaumi ini berawal dari hubungan Ustadz Abdullah dengan ponpes Al-Aziziyah Kapek Gunungsari pada dua tahun sebelum pendirian ponpes Al-Yaumi, pada saat itu beliau mulai dengan merintis panti asuhan yang diperuntukkan untuk anak-anak usia sekolah dasar yang terletak di Kapek Gunungsari, pada saat itu ustadz Abdullah belum terfikir untuk mendirikan ponpes AL-Yaumi. Ketika tergabung dalam Persatuan Pekerja Muslim Indonesia (PPMI) beliau mendapat bantuan berupa tanah wakaf yang berada di Jln. Pariwisata (ex. Banteng) no.9 Pengempel kota Mataram (lokasi ponpes AL-Yaumi saat ini) yang kemudian dengan tekad ingin memuliakan *Ahlul Qur'an* beliau mulai merayap mengumpulkan dana swadaya dan bantuan untuk pembangunan bangunan ponpes Al-Yaumi. Setelah dana pembangunan sudah terkumpul barulah ustadz Abdullah mulai membangun ponpes Al-Yaumi. Pada saat itu penerimaan santri diperuntukkan bagi siapa saja yang mau mondok bahkan tanpa keharusan untuk membayar biaya tinggal. Beliau banyak merangkul anak-anak dari Bima terlebih dari

⁸⁵ Dokumentasi, Akta Lembaga, 1 Maret 2023.

pelosok yang memang terbilang minim pendidikan. Hingga pada akhirnya terbitlah izin lembaga pondok pada tanggal 27 Maret 2010.⁸⁶

2. Visi-Misi Pondok Pesantren Al-yaumi Pengempel Mataram

a. Visi

Menegakkan hukum syariat Islam dalam bidang agama dan pendidikan, bidang ekonomi kemasyarakatan, muamalah dan sosial, kemanusiaan untuk menuju umat yang taqwa dan peduli.

b. Misi

- 1) Merealisasikan *amar ma'ruf nahi mungkar*.
- 2) Membangun perekonomian masyarakat umat dengan sistem syariat Islam.
- 3) Membentuk karakter umat yang jujur dan amanah.
- 4) Membangkitkan rasa kepedulian di masyarakat umumnya dan umat Islam Khususnya.

3. Letak geografis Pondok Pesantren Al-yaumi Pengempel Mataram

- a. Sebelah utara: berbatasan dengan kantor LKP ISTDA, rumah dan perkebunan warga.
- b. Sebelah selatan: Jalan raya
- c. Sebelah barat: Rumah warga
- d. Sebelah timur: Gang rumah warga

Berdasarkan letak geografis tersebut menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Yaumi memiliki posisi yang strategis sebagai sebuah lembaga pendidikan, karena mudah di akses oleh siswa dan juga masyarakat di sekitarnya.⁸⁷

4. Data keadaan Ustadz Pondok Pesantren Al-yaumi Pengempel Mataram

Ustadz atau pengajar merupakan seseorang yang mempunyai peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar di dalam sebuah lembaga. Ustadz memiliki sebuah

⁸⁶ Abdulloh Muhammad Yasin (Pimpinan), *Wawancara*, , 1 Maret 2023. Puku 09.00.

⁸⁷ Observasi, Pondok Pesantren AL-Yaumi, 1 Maret 2023

tanggung jawab dalam memberikan materi kepada santri. Tidak hanya itu, ustadz juga mempunyai tanggung jawab dalam mengarahkan dan membimbing santri agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Ustadz di Ponpes Al-Yaumi secara keseluruhan berjumlah 7 orang. Berikut akan dijelaskan dalam bentuk tabel.

Tabel 2.1 Data Keadaan Ustadz Pondok Pesantren Al-Yaumi⁸⁸

No	Nama	Tempat/lahir	Alamat	Pendidikan Terakhir	Kedudukan
1.	Abullah huzaepi	Ranjok, 29/6/1999	Gunungsari, Lombok Barat	SMA	Penyimak
2.	Harun al Rasyid	Batunampar, 02/07/2002	Batunampar , Lombok Timur	SMA	Penyimak
3.	M. Iskandar zurkarnai	Batunampat, 30/06/2003	Batunampar , Lombok Timur	SMA	Penyimak
4.	Vikar Ahmad Akbar	Sungai Liput ,01/06/20 03	Sungai Liput, Aceh Tamiam	SMA	Koordinator tahfidz
5.	Kamaludin	Tolonggeru, 27/08/2003	Tolonggeru, Bima	SMA	Penyimak dan Pengurus
6.	Rifki Saputra	Bima, 27/07/2004	Tawali, Bima	SMA	Pengurus
7.	M. Dani Harisandy	Montong Bile, 07/02/1998	Rensing, Lombok Timur	D3	Pengurus

Dari 7 orang pengurus Pondok Pesantren Al-Yaumi terdiri dari 3 orang penyimak hafalan santri yang tidak tinggal di lingkungan pondok melainkan hanya datang untuk menyimak hafalan santri pada kegiatan tahfidz subuh, yakni: Abdulloh Huzaepi, Harun al-Rasyid dan M. Iskandar Zulkarnain. Sedangkan untuk pengurus asrama yang tinggal di lingkungan pondok terdiri

⁸⁸ Penyimak, *Wawancara*, Mataram, tanggal 2 Maret 2023, pukul 08.30

dari 4 orang, yang terdiri dari : Rifki Saputra, M. Dani Harisandy dan 2 sisanya memegang tugas sebagai pengurus asrama sekaligus penyimak santri untuk kegiatan tahfidz sore, yakni: Kamaludin dan Vikar Ahmad Akbar.

5. Data keadaan santri Pondok Pesantren Al-yaumi Pengempel Mataram

Pondok Pesantren Al-Yaumi memiliki jumlah santri yaitu 15 orang santri, jika dilihat jumlahnya terbilang tidak terlalu banyak dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 20 orang santri. Hal ini dikarenakan pada tahun ajaran 2022/2023 ada beberapa orang santri yang pindah/keluar dari ponpes Al-Yaumi, adapun data santri ponpes Al-Yaumi saat ini sebagai berikut:

Tabel 2.2 Data keadaan santri Pondok Pesantren Al-Yaumi⁸⁹

No.	Tingkat	Jumlah Santri
1.	Iqro'	2 santri
2.	Tahsin	2 santri
3.	Hafalan	11 santri

Jadi, dari 15 orang santri terdiri dari 2 santri yang masih pada tahapan Iqro', 2 orang santri di tahapan tahsin dan 11 orang santri yang sudah diizinkan untuk menghafal. Pada kesempatan kali ini peneliti fokus pada 11 orang santri yang sudah menghafal saja sesuai dengan judul penelitian yang peneliti ajukan yakni "Analisis Penyebab Kesulitan Menghafal Al-Qur'an Santri Putra Pondok Pesantren Al-Yaumi".

6. Data keadaan sarana dan prasarana Pondok Pesantren Al-yaumi Pengempel Mataram

Setiap lembaga pendidikan, sarana dan prasarana merupakan suatu hal yang harus ada, karena tanpa sarana dan prasarana maka segala kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas sekolah tidak akan berjalan lancar, terutama dalam hal kegiatan

⁸⁹ Wawancara, Pondok Pesantren AL-Yaumi, 1 Maret 2023

belajar mengajar. Adapun data sarana dan prasarana Pondok Pesantren Al-Yaumi adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3 Data keadaan sarana dan prasarana pondok Pesantren Al-Yaumi⁹⁰

No.	Jenis Bangunan	Jumlah
1.	Kamar santri	1
2.	Mushola	1
3.	Kantor	1
4.	Ruang belajar	2
5.	Kamar pengurus	2
6.	Dapur	1
7.	Kamar mandi santri	2
8.	Kamar mandi pengurus	3
9.	Gudang	2

Dari hasil pengamatan peneliti terhadap sarana dan prasarana Pondok Pesantren Al-Yaumi kemudian peneliti melakukan wawancara juga dengan ustadz Dani mengenai sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Al-Yaumi, hasil wawancara pun menunjukkan bahwa pada Tabel 2.3 memang benar sesuai dengan keadaan sebenarnya di lokasi penelitian. Untuk kamar pengurus terdiri dari 3 kamar, 1 kamar difungsikan sebagai dapur tapi kamar mandinya tidak terpakai karena tidak terurus. Untuk gudangnya ada 2 gudang, salah satu gudang pada tahun sebelumnya digunakan sebagai kamar santri, tapi karena tahun setelahnya santrinya berkurang jadinya difungsikan sebagai gudang, 1 gudang lagi terletak di belakang kamar santri.

⁹⁰ Muhammad Dani Harisandy (pengurus), *Wawancara*, Pondok Pesantren AL-Yaumi, 16 Maret 2023

7. Jadwal kegiatan santri

Jadwal kegiatan juga merupakan bagian yang penting dalam suatu lembaga, dengan adanya jadwal makan setiap kegiatan akan tertata dan berjalan searah dengan perencanaan kegiatan. Kesehariannya kegiatan di Pondok Pesantren Al-Yaumi tidak terlepas dari kegiatan tahfidz, kecuali di hari minggu karena hari libur. Untuk tahfidz subuh dijalankan setiap hari kecuali hari minggu, sedangkan tahfidz sore diliburkan pada hari jum'at dan minggu. Adapun jadwal kegiatan santri Pondok Pesantren Al-Yaumi sebagai berikut:

Tabel 2.4 Jadwal Kegiatan Santri⁹¹

No.	Jam	Kegiatan
1.	05.30 – 07.00	Tahfidz Subuh
2.	08.00 – 11.30	Sekolah
3.	13.00 – 14.00	Ngaji (persiapan <i>murojaah</i>)
4.	16.00 – 17.20	Tahfidz Sore
5.	18.30 – 19.30	Ngaji (persiapan hafalan)
6.	20.00 – 21.30	Belajar mandiri
7.	21.30	Istirahat

Kegiatan mengaji santri dimulai dari bangun shalat subuh sekaligus disambung dengan kegiatan tahfidz subuh sampai dengan jam 7 kemudian dilanjutkan dengan mengaji untuk persiapan hafalan jam 13.00 tepatnya setelah santri dapat makan siang, disela dengan istirahat dan dilanjutkan kegiatan tahfidz setelah shalat ashar dan terakhir ngaji untuk persiapan hafalan setelah shalat magrib.

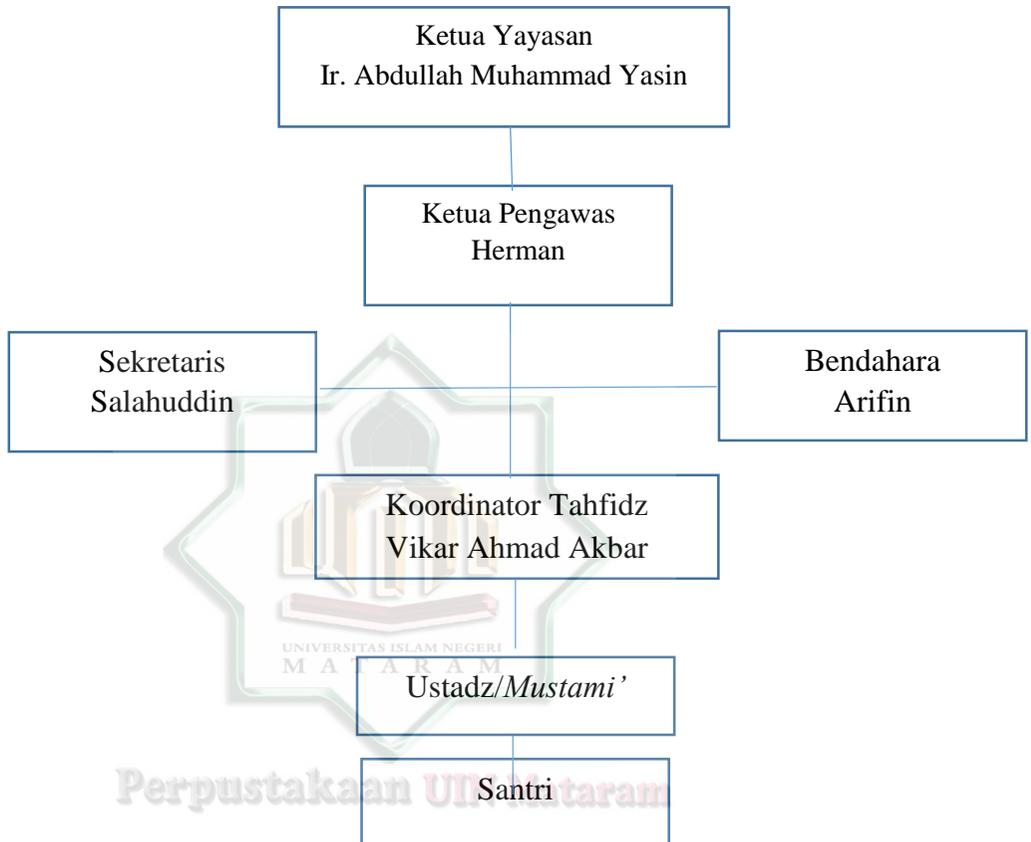
8. Struktur organisasi Pondok Pesantren Al-yaumi Pengempel Mataram

Untuk mengetahui struktur kepengurusan di Pondok Pesantren Al-Yaumi, peneliti diberikan kesempatan untuk melihat akta notaris Yayasan oleh ustadz Abdulloh, adapun struktur organisasi/

⁹¹ Dokumentasi, Jadwal kegiatan santri, 2 Maret 2023, pukul 09.00.

kepengurusan Pondok Pesantren Al-Yaumi dapat dilihat sebagai berikut:

Bagan 2.1 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Yaumi⁹²



Pada Bagan 2.1 menggambarkan bahwa struktur organisasi merupakan bagian untuk mengetahui jabatan dan fungsi dari pengurus dalam suatu lembaga. Adapun jabatan dalam struktur organisasi di Pondok Pesantren Al-Yaumi yaitu, ketua yayasan dipimpin oleh Ir. Abdullah Muhammad Yasin, ketua pengawas dijabat oleh Herman, sekretaris dipegang oleh Salahuddin, bendahara dipegang oleh Arifin, sedangkan koordinator tahfidz dipegang oleh Vikar Ahmad Akbar serta dilengkapi oleh pengurus atau para *mustami*' dan santri. Untuk

⁹² Dokumentasi, Akte lembaga, 1 Maret 2023

lebih jelasnya dapat dilihat dari gambar struktur organisasi Pondok Pesantren Al-Yaumi di atas.

B. Penyebab Kesulitan Menghafal Al-Qur'an Santri Putra Pondok Pesantren Al-Yaumi

Analisis penyebab kesulitan menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu cara yang peneliti gunakan untuk mengetahui secara lebih tepat apa saja penyebab kesulitan santri putra Pondok Pesantren Al-Yaumi dalam menghafal Al-Quran. Berdasarkan hasil wawancara santri dan pengurus baik yang di bidang tahfidz dan pondok tentang bagaimana kesulitan menghafal Al-Qur'an yang dialami santri putra Pondok Pesantren Al-Yaumi Mataram yang nantinya akan peneliti kelompokkan menjadi tiga bentuk kesulitan yakni: rendah, sedang, dan tinggi.

Sebelum membuat pengelompokan penyebab kesulitan santri dalam menghafal Al-Qur'an peneliti melakukan analisis berdasarkan faktor/hal yang menjadi penyebab santri terhambat atau kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an berdasarkan teori dari Wiwi Alawiyah Wahid dan Ahmad Salim Baduwailan, yaitu: tidak menguasai *makhorijul huruf* dan tajwid, tidak sungguh-sungguh, tidak menghindari/menjauhi maksiat, tidak banyak berdo'a, berganti-ganti mushaf Al-Qur'an, dan bersikap sombong, Tidak *istiqomah*, tidak mengulang hafalan secara rutin, malas melakukan simakan, terlalu berambisi menambah hafalan baru,⁹³ Perhatian yang lebih terhadap perkara dunia, menghafal dalam waktu singkat.⁹⁴ Ditambah dari hasil wawancara dan observasi selama penelitian peneliti menemukan satu faktor unik yang tidak disebutkan oleh Wiwi Alawiyah Wahid dan Ahmad Salim Baduwailan, yakni faktor pengalaman sebelumnya. Maksudnya faktor pengalaman santri belajar Al-Qur'an sebelum masuk ke Pondok Pesantren Al-Yaumi, faktor inilah yang peneliti gunakan sebagai indikator tambahan untuk mengetahui penyebab kesulitan atau hambatan santri dalam menghafal Al-Qur'an.

⁹³ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta, Diva Press, 2014), hlm. 133.

⁹⁴ Ahmad bin Salim Baduwailan, *Cara Mudah dan Cepat Hafal Al-Qur'an*, (Solo, Kisawah, 2014), hlm.175-176

Kemudian dari faktor penghalang menghafal Al-Qur'an tersebut akan peneliti gunakan menjadi indikator atau tolak ukur santri menghadapi kesulitan menghafal Al-Qur'an yang peneliti turunkan menjadi pertanyaan kemudian dari hasil wawancara itu nantinya akan dianalisis dan dikelompokkan menjadi tiga penyebab kesulitan menghafal Al-Qur'an. Adapun indikator yang peneliti maksud sebagai berikut:

1. Tidak menguasai *makharijul huruf* dan tajwid

Makharijul huruf dan tajwid adalah dua ilmu dasar untuk mempelajari, membaca dan menghafal Al-Qur'an. Jika dalam proses menghafal Al-Qur'an masih belum menguasai dua hal tersebut tentunya akan menghambat kelancaran saat menghafal Al-Qur'an, belum lagi jika banyak kesalahan saat menyimak hafalan otomatis tidak akan diluluskan oleh ustadznya. Sebagaimana yang dijelaskan ustadz Harun:

Santri yang masih keliru dalam penyebutan huruf, sering salah saat dengung dan masih belum bisa membedakan mana yang panjang 2 harokat, 4 maupun 6 harokat akan menghambat proses menghafalnya. Walaupun nantinya santri itu cepat hafal tapi jika masih banyak kesalahan, santri tersebut akan diminta untuk melancarkan kembali karena tidak lulus saat simakan hafalan dan disimak kembali besok saat tahfidz subuh. Jika tidak lulus pun beberapa santri bisa kesal karena ketidak lancarannya, tentunya berpengaruh terhadap semangatnya dalam menghafal.⁹⁵

Ustadz Huzaifi juga menuturkan terkait permasalahan *makharijul huruf* dan tajwid pada santrinya, dengan ungkapan sebagai berikut:

Kalau santri yang sering saya sima' seperti Hanif, Zahid dan Rizal yang saya lihat mereka tidak kesulitan dalam hal *makharijul huruf* dan tajwid karena mengingat mereka juga kan sudah kelas sembilan, sudah seharusnya mereka tidak kesulitan dalam hal *makharijul huruf* dan tajwid, tapi kalau

⁹⁵ Muhammad Harun, *wawancara*, 10 Maret 2023, pukul 18.00.

ditanyakan hukum tajwidnya besar kemungkinan mereka belum hafal semua hukum tajwid.⁹⁶

Atas dasar hasil wawancara dengan penyimak peneliti melakukan pengamatan selama kegiatan tahfidz berlangsung dan peneliti menemukan disaat Ustadz Harun menyimak hafalan santri, beberapa kali ia menegur santri yang salah bacaannya terlebih dalam hal *makharijul huruf* maupun tajwidnya. Semisal pada penyebutan huruf 'Ain yang masih kurang pas, huruf *Shad*, *Dza*, *Zaa* dan *Jaa* yang masih sering keliru khususnya pada santri yang kelas 7 dan 8. Sedangkan kesalahan pada tajwid sering terjadi pada panjang pendek yang belum sempurna dan disaat mendengar. Santri yang salah akan diberikan tanda coretan pada bagian huruf/ayat yang salah dan jika banyak salah tidak akan diluluskan saat sima'an berlangsung.⁹⁷

Untuk mendapatkan informasi lebih, siapa saja yang masih kesulitan dalam hal *makharijul huruf* dan tajwid peneliti juga melakukan wawancara kepada setiap santri yang sudah mencapai hafalan Al-Qur'an. adapun hasil wawancaranya peneliti cantumkan pada tabel sebagai berikut.

⁹⁶ Abdulloh Huzaepi (penyimak), *Wawancara*,

⁹⁷ Observasi, Pondok Pesantren Al-Yaumi, 25 Mei 2023.

Tabel 2.5 Hasil wawancara santri yang tidak menguasai *makharijul huruf* dan tajwid⁹⁸

No.	Nama	Pertanyaan	
		Dari segi <i>makharijul huruf</i> dan tajwid sisi apa/mana anda masih merasa belum bisa melafalkan huruf dengan baik saat membaca Al-Qur'an?	Apakah tidak menguasai <i>makharijul huruf</i> dan tajwid membuat anda seulit dalam menghafal?
Jawaban			
1.	Muhammad Faisal Faturrahman	Masih sering keliru pada panjang dan pendeknya, karena itu yang sering ditegur oleh ustadz Iskandar.	Ya, karena sering keliru saat simakan membuat saya kadang di suruh ulang simakan.
2.	Arif Rahman	Keliru pada panjang, pendek dan dengung. Itu yang membuat saya tidak lulus saat simakan hafalan dan muroja'ah.	Ya, karena menjadi penyebab saya tidak lulus saat simak hafalan.
3.	Muhammad Rizal Hanif	Ketika bacaan terlalu cepat, sehingga <i>mad</i> dan dengung ketika menyimak hafalan kurang baik.	Tidak sampai merasa sulit menghafal karena itu cuman keliru saja, Insyallah kalau simakan pelan bisa diatasi kesalahan panjang pendek.
4.	Hanif Abyan	Sering lupa panjang	Tidak merasa

⁹⁸ Santri, *Wawancara*, Mataram, 6 Mei 2023, pukul 16.00

	Kamesa	pendek saat menyimak hafalan.	kesulitan selama menghafal
5.	Muzahidul Haq	Keliru pada panjang, pendek, dan dengung atau tidak	Biasa saja
6.	Irwan Syarifudin	Sering keliru pada panjang pendek.	Biasa saja
7.	Dwi Muharry Wibowo	Kalau menyetorkan satu halaman saya masih bisa mengendalikan panjang pendeknya, kalau lebih dari satu Juz saya sering kelolosan panjang pendeknya.	Tidak kesulitan, kalau simakan biasa.
8.	Alfin Perwira	Keliru dengung, panjang pendek dan dibeberapa kalimat sering keliru penyebutannya.	Ya sulit, kalau baca ayat yang susah dihafal karena susah dibaca.
9.	Muhammad Syahwan Saputra	Keliru panjang dan pendeknya.	Tidak merasa kesulitan
10.	Aziz Suwanto	Masih sering salah penyebutan huruf jadinya sering keliru membaca ayat yang sulit.	Ya, karena susah saya sebut huruf 'Ain, Zaa dan Jaa, Shad.

Sebagaimana hasil wawancara di atas bahwa, dari 10 orang santri yang tidak menguasai *makharijul huruf* dan tajwid, 4 orang diantara mereka memberikan pengakuan bahwa mereka mengalami kesulitan menghafal disebabkan tidak menguasai/ banyak salah dalam hal *makharijul huruf* dan tajwid selama proses menghafal Al-Qur'an. Sebagaimana pendapat ustadz Huzaifi, ia setuju bahwa tidak menguasai *makharijul huruf* dan Tajwin menjadi penyebab

santri itu mengalami kesulitan dalam proses menghafal Al-Qur'an.⁹⁹

Jika dilihat memang masih banyak santri yang keliru pada bacaan panjang, pendek dan dengung. Dari sebelas orang santri hanya satu santri yang memberikan pengakuan bahwa ia sudah tidak lagi mengalami kesulitan dalam hal *makharijul huruf* dan tajwid. Memang benar kalau kita melihat kekeliruan dalam dua hal tersebut banyak santri yang masih mengabaikan dan mengentengkan panjang dan pendek ketika menyimak hafalan.¹⁰⁰ Bahkan anak-anak yang kelas satu seperti Arif, Aziz itu sering keliru penyebutan huruf dan potongan ayat yang disimakkan, padahal setiap simakan sering diingatkan bahkan diberikan tanda menggunakan pensil atau pulpen tapi masih saja sering lupa.¹⁰¹

Dari hasil wawancara tersebut relevan dengan observasi yang peneliti lakukan, dari pengakuan santri dan pengamatan yang peneliti lakukan ketika santri melakukan simakan hafalan sering ditegur dalam hal panjang, pendek dan dengung, sebagian juga ada yang susah menyebut potongan ayat yang disimak. Jika banyak kesalahan walaupun kecil Ustadz tidak akan meluluskan santri tersebut, jika memungkinkan akan disuruh simak ulang nanti tapi jika salahnya terbilang banyak dan parah akan disuruh simak besok subuhnya.¹⁰²

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas dapat dipahami bahwa santri yang tidak menguasai *makharijul huruf* dan tajwid akan mempengaruhinya dan menghambatnya dalam menghafal Al-Qur'an, dengan kata lain santri yang tidak menguasai dua hal tersebut akan menjadi penyebab santri itu mengalami hambatan dan kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an.

⁹⁹ Abdulloh Huzaepi (Penyimak), *Wawancara*, Gunungsari, 29 Juni 2023, pukul 14.30.

¹⁰⁰ Abdulloh Huzaepi (penyimak), *Wawancara*, Mataram, 11 Maret 2023, pukul 07.00.

¹⁰¹ Iskandar Zulkarnain (penyimak), *Wawancara*, Mataram, 10 Maret 2023, pukul 18.00.

¹⁰² Observasi, Pondok Pesantren Al-Yaumi, Mataram, 20 Maret 2023.

2. Tidak sungguh-sungguh/ malas

Indikator kedua adalah kesungguhan santri dalam menghafal karena kesungguhan serupa dengan motivasi dan niatnya dalam menghafal Al-Qur'an, dengan kesungguhan yang dimiliki santri, akan mendorongnya untuk semangat dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an.

Hasil wawancara dengan ustadz Huzaepi yang menyatakan: Sebelumnya anak-anak ini memiliki kesungguhan dan semangat, bisa dikatakan mereka berlomba-lomba dengan kakak kelasnya waktu itu, hampir setiap hari mereka rutin melakukan simakan hafalan, baik hafalan baru dan muroja'ah. Tapi setelah selesai KKP, saya tinggal mereka selama KKP dan ketika mulai aktif ngajar semangat mereka melemah, akibatnya sering bolong saat simakan, ketika diberikan tugas untuk muroja'ah mereka tidak mengindahkan perintah saya. Memang sebelum KKP mereka terkontrol dengan baik karena setiap hari saya tanyakan dan berikan arahan kepada mereka.¹⁰³

Ditambah dengan wawancara bersama ustadz Kamaludin, yang menyatakan:

Yang saya rasakan saat ini memang, semangat atau kesungguhan para santri melemah, hal ini terlihat saat mereka mengikuti kegiatan tahfidz, ada yang lama masuk mushola, pura-pura melakukan ini dan itu belum lagi beberapa santri ingin buru-buru keluar mushola untuk main-main diluar. Seperti itulah, tapi tidak semuanya yang tidak sungguh-sungguh ada juga santri yang rutin mengaji dan melakukan simakan hafalan. Selain itu karena saya tahun ini mulai kuliah jadi saya agak jarang bisa mengurus

¹⁰³ Abdulloh Huzaepi (penyimak), *Wawancara*, Mataram, 11 Maret 2023, pukul 07.30.

dan menemani santri saat kegiatan, tapi kalau tahfidz sore saya usahakan untuk menyimak santri.¹⁰⁴

Dilain kesempatan peneliti melakukan wawancara dengan ustadz Dani, ia mengatakan:

Anak-anak ini memang susah sekali diatur, mereka anggap saya teman dan nggak ada takutnya sama saya apalagi ustadz Vikar yang udah jelas orangnya lembut. Kecuali saya bawaan kayu atau rotan bisa dipastikan mereka akan menurut dan tidak banyak komentar, kalau tidak seperti itu susah sekali mereka mau manut kalau diarahkan. Apalagi kalau siang di jam ngaji, kalau tidak benar-benar ditungguin sebagian mereka akan main-main dan ribut otomatis temannya yang serius dan khusuk mengaji akan terganggu dengan perbuatan mereka.¹⁰⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan santri. Dari hasil pengamatan peneliti menemukan bahwa saat tahfidz subuh adanya santri yang tidur, sudah ditegur dan disuruh mengambil air wudu' tapi masing ngantuk dan tidak mempersiapkan hafalannya. Masih ada yang telat ikut kegiatan tahfidz kalau tidak dikontrol penuh serta tidak mengisi waktu kosong setelah sima'an untuk membaca Al-Qur'annya. Begitu juga saat tahfidz sore kalau tidak diarahkan terlebih ustadznya tidak datang sebagian mereka akan cenderung main-main. Dikala jam istirahat/ jadwal ngaji biasa masih ada yang tidak mempersiapkan hafalan/ mengulang hafalannya, ada juga yang mengaji tapi dengan durasi yang sebentar atau membaca Al-Qur'annya beberapa kali, karena merasa cukup atau ikut bermain dengan temannya.¹⁰⁶

¹⁰⁴ Kamaludin (pengurus dan penyimak), *Wawancara*, Mataram, 13 Maret 2023, pukul 08.30.

¹⁰⁵ Muhammad Dani Harisandy (pengurus), *Wawancara*, Mataram, 11 Maret 2023, pukul 08.30.

¹⁰⁶ Observasi, Pondok Pesantren Al-Yaumi, 25 Mei 2023.

Untuk mengetahui detailnya, peneliti melakukan wawancara kepada para santri yang sudah menghafal dengan hasil pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.6 Hasil wawancara santri yang tidak bersungguh-sungguh menghafal¹⁰⁷

No.	Nama	Pertanyaan 1	Pertanyaan 2
		Jawaban	
		Apakah anda bersungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an?	Berapa kali anda meluangkan waktu untuk mengulang dan menambah dalam sehari?
1.	Muhammad Syahwan Saputra	Ya, sungguh-sungguh.	Tahfidz subuh dan siang.
2.	Alfin Perwira	Semangat	Kalau hafalan baru dilancarkan subuh dan <i>muro'ahnya</i> saat tahfidz ashar.
3.	Irwan Syarifudin	Kadang-kadang	Kalau hafalan baru lancarkan pas tahfidz subuh saja.
4.	Muzahidul Haq	Terkadang iya, terkadang tidak	Sesuai waktu tahfidz saja dipersiapkan, tapi jarang menyeter.
5.	Arif Ramadhan	Biasa saja.	Kadang ketika waktu kosong kalau banyak teman ngaji, dan waktu tahfidz.
6.	Muhammad Faisal Faturahman	Biasa saja.	Pas tahfidz saja, kalau ustadz tidak datang saya istirahat.

¹⁰⁷ Santri, *Wawancara*, Mataram, 6 Mei 2023, pukul 16.00

Dari sebelas orang santri yang peneliti mewawancarai, peneliti mendapatkan enam orang santri yang memberikan pengakuan bahwa mereka tidak sungguh-sungguh atau lemah tekad dan motivasinya untuk menghafal Al-Qur'an dan lima sisanya mengakui bahwa mereka memiliki kesungguhan yang dapat dilihat juga pada tingkat intensitas santri dalam meluangkan waktunya untuk membaca Al-Qur'an.

Dari hasil wawancara dengan ustadz Vikar, beliau juga menjelaskan mengenai santri yang tidak sungguh-sungguh/ malas menjadi penyebab santri mengalami kesulitan/ hambatan dalam proses menghafal:

Ketidak sungguhan santri atau santri yang malas dapat dilihat ketika kegiatan, misal ketika saya sakit kemudian ustadz yang lain tidak datang mereka bukannya inisiatif mengaji sendiri tapi mereka langsung keluar dan main. Kalau memang yang sungguh-sungguh akan duduk membaca Al-Qur'annya tanpa diawasi. Menurut saya kesungguhan sangat penting bagi santri, dan tidak sungguh-sungguh bisa menjadi penyebab santri sulit mencapai targetnya dalam menghafal, apalagi yang masih Iqro' kalau malas membaca Iqro'nya akan membuat mereka susah bisa.

Dari hasil wawancara dengan pengurus dan santri peneliti merasa ada keselarasan dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, seperti santri yang lama masuk ke mushola dan itu peneliti lihat beberapa santri masih mengobrol atau melakukan hal-hal yang menghambatnya masuk mushola. Di lain kesempatan, misalnya saat tahfidz subuh masih ada santri yang tidur dan tidak menyimak hafalannya bahkan mengobrol dengan temannya saat kegiatan tahfidz padahal belum hafal dan belum melakukan simakan atau sudah melakukan simakan kemudian tidak lulus, bukannya mempersiapkan kembali tapi malah bermain dengan

temannya. Kemudian diluar jadwal tahfidz, hanya beberapa santri yang mengisi waktu kosongnya untuk membaca Al-Qur'an.¹⁰⁸

Dari hasil pemaparan diatas, dapat dipahami bahwa kesungguhan atau minat dan semangat santri dalam menghafal AL-Qur'an menentukan intensitas santri tersebut dalam meluangkan waktunya untuk menambah dan mengulang hafalannya.

3. Tidak menghindari dan menjauhi maksiat

Perbuatan dosa/maksiat adalah hal yang harus di jauhi oleh seorang penghafal Al-Qur'an untuk kemudahannya dalam menghafal Al-Qur'an, dosa besar maupun dosa kecil yang dilakukan terus menerus harus benar-benar diperhatikan oleh penghafal Al-Qur'an.

Untuk mengetahui siapa saja santri yang terbilang berbuat dosa peneliti tidak cukup melakukan wawancara dengan santri saja tapi juga kepada pengurus asrama yang lebih mengetahui keseharian santri.

Adapun hasil wawancara, peneliti mendapati santri yang dikategorikan terbilang melakukan dosa/maksiat sebagaimana pengakuan santri diantaranya pengakuan Aziz Suwanto yang mengatakan masih sering ketinggalan shalat karena susah bangun dan kadang tidur lagi walaupun sudah dibangunkan ustadz, selain itu terkadang saat tidak ada kegiatan memetik kelapa atau mangga tetangga tanpa izin dengan alasan lapar belum makan,¹⁰⁹ dan kadang memukul dan mengganggu teman saat kegiatan tahfidz.¹¹⁰

Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Abdulloh Huzaepi selaku pengajar tahfidz mengatakan:

Perbuatan dosa yang dilakukan oleh santri memang tidak seperti perbuatan dosa yang dilakukan seperti umumnya di kalangan masyarakat, seperti melakukan kejahatan, mencuri barang-barang berharga, membuat onar dan sebagainya. Perbuatan dosa/maksiat yang dilakukan santri

¹⁰⁸ Observasi, Pondok Pesantren AL-Yaumi, 20 Maret 2023.

¹⁰⁹ Aziz Suwanto (santri), *Wawancara*, Mataram, tanggal 6 Mei 2023, pukul 16.00

¹¹⁰ Abdullah Huzaepi (*penyimak*), *Wawancara*, Gunungsaru, tanggal 4 Mei 2023, pukul 08.00

terbilang sebagai kenakalan anak-anak, seperti yang terjadi di ponpes Al-Yaumi beberapa orang diantara mereka terkadang lalaiakan shalatnya jika tidak diingatkan, malah ada yang sudah diingatkan tapi tidur lagi seperti saat kegiatan tahfidz subuh. Selain itu anak-anak ini juga senang sekali mengganggu atau memukul temannya dengan alasan bercanda. Ditambah kurang memperhatikan adab ketika kholakoh tahfidz, memang bukan dosa besar tapi sebagai seorang hafidz dan calon hafidz harus belajar mencerminkan akhlak Al-Qur'an karena hal itulah itu juga berpengaruh terhadap cepatnya santri menghafal.¹¹¹

Hal yang serupa juga disampaikan oleh ustadz Dani selaku pengurus asrama yang mengatakan:

Santri-santri ini kadang mereka kalau kelaparan mereka akan memetik mangga tetangga yang ada di lingkungan pondok, bahkan buah kelapa di halaman depan pun mereka sering memetikinya tanpa seizin pemilik. Sudah diingatkan tapi sepertinya mereka susah sekali mengindahkan walaupun pemilik mangga memang orang yang baik terlebih kalau mereka minta pasti dikasih, tapi salahnya terkadang mereka tidak izin terlebih dahulu.¹¹²

Hasil wawancara dengan santri mengenai tidak menghindari dan menjauhi maksiat dapat dilihat pada tabel berikut:

¹¹¹ Abdullah Huzaepi (penyimak), *Wawancara*, Gunungsaru, tanggal 4 Mei 2023, pukul 07.30.

¹¹² Muhammad Dani Harisandy (pengurus asrama), *Wawancara*, Mataram, tanggal 5 Mei 2023, pukul 08.00.

Tabel 2.7 Hasil wawancara santri yang tidak menjauhi maksiat¹¹³

No.	Nama	Pertanyaan
		Jawaban
1.	Muhammad Syahwan Saputra	Pernah ambil mangga tanpa izin pemilik, tapi tidak merasa membuat sulit menghafal.
2.	Alfin Perwira	Pernah ambil mangga, kelapa juga karena lapar, mengganggu teman dan lupa shalat. Saya merasa ada kesulitan gara-gara perbuatan tersebut.
3.	Irwan Syarifudin	Cuman pernah maling mangga sama kelapa. Sejauh ini tidak merasa sulit menghafal karena perbuatan itu.
4.	Muzahidul Haq	Sering, bahkan hampir setiap menghafal tidak bisa masuk hafalan saya diakibatkan dosa yang saya lakukan.
5.	Hanif Abyan Kamesa	Merasa lupa beberapa potong ayat saat melakukan simakan, karena ikut makan makanan haram.
6.	Muhammad Faisal Faturrahman	Pernah merasa kesulitan saat menghafal. Karena misalnya maling mangga sama ejek teman.

Ustadz Vikar juga memberika penjelasan mengenai penyebab kesulitan menghafal karena perbuatan dosa dan maksiat, beliau menjelaskan:

¹¹³ Santri, *Wawancara*, Mataram, 6 Mei 2023, pukul 16.00

Memang sering ada laporan dari tetangga kita, bahwa ada santri yang sering memetik hasil tanaman mereka tanpa izin. Termasuk dari 6 orang santri yang antum cantumkan sering saya lihat memetik mangga, saya rasa karena perbuatan itu menjadi penyebab diantara mereka sulit menghafal, dilihat saat mereka melakukan simakan hafalan dan juga ketika ujian tahfidz mereka tidak lancar.¹¹⁴

Hasil wawancara tersebut selaras dengan observasi yang peneliti lakukan dan dari sebelas orang santri enam diantaranya tergolong melakukan perbuatan maksiat, peneliti melihat bahwa memang terkadang santri telat shalat atau lalaiakan shalatnya jika tidak diarahkan oleh pengurus asrama dan kadang kala mereka juga terlambat ikut kegiatan tahfidz sore karena telat shalat juga, apalagi saat tahfidz subuh pastinya akan lebih berat lagi mengingat waktu yang rawan ngantuk. Begitu juga dengan kaitannya mengambil mangga atau kelapa milik tetangga mengingat memang pohon mangga yang dimaksud memang berdekatan dengan bangunan asrama pondok dan mudah untuk dipanjat oleh santri, memungkinkan untuk santri memetik buah mangga dan kelapa yang dimaksud. Bukan bermaksud untuk *su'udzon* kepada adek-adek santri, tapi berdasarkan pengakuan santri juga.¹¹⁵

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dipahami bahwa ada santri yang terbilang melakukan perbuatan maksiat dan merasa ada hambatan dalam menghafal Al-Qur'an disebabkan perbuatan maksiat yang dilakukan.

4. Tidak banyak berdo'a supaya dimudahkan menghafal Al-Qur'an

Berdo'a adalah salah satu bentuk tawakkal seorang Muslim kepada tuhan, setelah berusaha dengan baik kemudian diiringi dengan do'a. Karena Allah Swt. Sendiri yang memerintahkan hambanya untuk berdo'a dan Allah akan mengabulkan do'a tersebut. Tentunya mengetahui diantara para santri siapa saja yang membiasakan dirinya untuk berdo'a tidak bisa peneliti amati

¹¹⁴ Vikar Ahmad Akbar, *Wawancara*, Mataram, 27 Juni 2023, pukul 18.00.

¹¹⁵ Observasi, Pondok Pesantren AL-Yaumi, 10 Mei 2023

keseluruhannya, melainkan ketika berdo'a bersama selesai kegiatan tahfidz dan pengamatan ketika santri selesai shalat berjama'ah.

Adapun hasil wawancara dengan ustadz Huzaifi, beliau menuturkan sebagai berikut:

Saya tidak tahu persis apakah mereka membiasakan diri berdoa untuk dipermudahkannya menghafal karena saya juga bukan pengurus pondok, melainkan penyimak hafalan saja yang datang pada saat tahfidz subuh saja. Tapi ketika selesai tahfidz memang ada doa bersama yang dibaca untuk menutup kegiatan tahfidz itupun kalau mereka tidak diingatkan untuk berdoa, yang ada mereka akan langsung keluar mushola tanpa menutup kegiatan tahfidz dengan do'a bersama.¹¹⁶

Hal serupa juga disampaikan ustadz Dani:

Biasanya selesai tahfidz para santri melakukan do'a bersama, itu yang saya lihat karena saya bukan bagian pengurus tahfidz. Tapi kalau selesai shalat kebanyakan mereka tidak berdo'a terlebih kalau yang mengimami shalat sesama santri.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di hari Kamis sampai Sabtu, peneliti melihat bahwa memang kalau saat shalat berjama'ah yang mengimami shalat sesama santri, mereka cenderung tidak diam sesaat untuk berdoa'a walaupun mereka tidak melakukan do'a bersama setelah shalat. Terlebih saat shalat subuh kalau mereka telat shalat, selesai shalatnya beberapa santri akan langsung menuju ke tempat duduknya masing-masing tanpa duduk sesaat untuk berdo'a. Selain itu santri memang tidak diajarkan secara khusus tatacara dan keharusan berdo'a bagi seorang penghafal. Karena sebagai indikator peneliti bahwa santri tersebut berdo'a setelah shalat, ia akan diam sesaat untuk berdo'a.¹¹⁷

¹¹⁶ Abdulloh Huzaepi (penyimak), *Wawancara*, tanggal 11 Maret, pukul 07.00

¹¹⁷ Observasi, Pondok Pesantren Al-Yaumi, 27 Mei 2023.

Adapun hasil wawancara dengan santri dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.8 Hasil wawancara santri yang tidak banyak berdoa untuk kemudahannya dalam menghafal Al-Qur'an.¹¹⁸

No.	Nama	Pertanyaan	
		Apakah sebelum mulai menghafal Al-Qur'an anda membiasakan diri untuk berdoa terlebih dahulu?	Apakah anda merasa karena tidak banyak berdoa menyebabkan kesulitan dalam menghafal?
Jawaban			
1.	Muhammad Sahwan Putra	Kadang-kadang.	Tidak merasa kesulitan menghafal karena jarang berdoa
2.	Alfin Perwira	Tidak pernah berdoa kecuali saat berdoa bersama selesai tahfidz.	Tidak merasa kesulitan
3.	Muhammad Rizal Hanif	Saya agak jarang berdoa, namun dalam do'a saya berdoa agar mudah jadi hafidz Al-Qur'an biar masukan orang tua ke surga. Ditambah dengan do'a bersama selesai tahfidz.	Tidak, karena walaupun jarang berdoa tapi menghafal tetap lancar saja.
4.	Raditya Riski	Tidak pernah berdoa kecuali saat do'a bersama selesai	Mungkin, karena saya tidak pernah berdoa supaya

¹¹⁸ Santri, *Wawancara*, Mataram, 6 Mei 2023, pukul 16.00

		tahfidz, itupun kalau ada do'a bersama.	lancar menghafal.
5.	Muhammad Faisal Faturrahman	Kalau saya ingat saja.	Tidak, kalau mau hafal, hafal seperti biasa.
6.	Aziz Sewanto	Hanya saat berdo'a bersama selesai tahfidz.	Merasa sulit, karena sering tidak lancar kalau main-main pas do'a.

Ustadz Hizaepi mengatakan bahwa tidak banyak berdo'a menurutnya tidak berpengaruh/ menjadi penyebab kesulitan yang besar bagi santri dalam prosesnya menghafal, namun itu tetap menjadi bagian yang penting bagi setiap muslim.¹¹⁹

Dari hasil wawancara, terdapat enam orang santri yang membiasakan diri untuk berdo'a setiap selesai shalat ataupun pada kesempatan lainnya, seperti sebelum dan setelah mengaji. Ditambah dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, memang benar sebagaimana yang disampaikan ustadz Huzaepi bahwa ada kegiatan do'a bersama setelah selesai tahfidz, tapi kalau tidak disuruh biasanya mereka akan langsung keluar mushola. Nama-nama santri yang peneliti cantumkan pada kolom diatas adalah nama-nama santri yang tergolong tidak membiasakan diri berdo'a pada setiap selesai shalat dan pada kesempatan lainnya.¹²⁰

5. Tidak membiasakan/menanamkan istiqomah dalam menghafal Al-Qur'an

Indikator selanjutnya yang peneliti gunakan untuk mengetahui kesulitan santri dalam menghafal Al-Qur'an adalah faktor keistiqomahan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Dibandingkan dengan sifat sombong, istiqomah dapat dilihat secara langsung pada keseharian santri tersebut dalam meluangkan waktunya untuk menghafal Al-Qur'an.

¹¹⁹ Abdulloh Huzaepi, *Wawancara*. Gunungsari, 29 Juni 2023, pukul 14.30.

¹²⁰ Observasi, Pondok Pesantren Al-Yaumi, 20 Maret 2023.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Huzaepi, menyatakan:

Kalau keistiqomahan santri, seperti yang saya sampaikan sebelumnya. Bahwa sebelum KKP santri-santri yang biasa saya simak itu bisa dibilang istiqomah melakukan simakan hafalan, otomatis mereka juga akan istiqomah mempersiapkan diri diluar waktu tahfidz untuk mempersiapkan hafalannya. Tapi beda cerita setelah saya tinggal KKP selama 45 hari lebih santri-santri ini mulai malas melakukan simakan hafalan dengan kata lain tidak lagi istiqomah mempersiapkan hafalannya diluar jam tahfidz.¹²¹

Dilain kesempatan peneliti juga melakukan wawancara dengan ustadz Vikar selaku pengurus dan koordinator tahfidz, ia mengatakan:

Dari semenjak beberapa tahun saya mulai mengabdikan di pondok Al-Yaumi ini saya lihat walaupun sudah ditentukan kapan jadwal tahfidz dan jadwal untuk persiapan hafalan, kalau dibandingkan dengan pondok saya sebelumnya di Jawa yang saya nilai santri Al-Yaumi masih belum bisa dikatakan benar-benar istiqomah meluangkan waktunya untuk membaca Al-Qur'annya. Bukan maksud untuk menjelekkannya yaa, tapi ini sebagai bahan penilaian dan pengembangan kedepannya juga. Lihat saja, saat ngaji siang atau magrib ada saja yang main-main, memang ada yang mengaji tapi belum tentu besok-besoknya akan mengaji sebagaimana sebelumnya. Karena istiqomah kan maksudnya dilakukan terus menerus walaupun sedang malas akan diusahakan mengaji sebagaimana kebiasaannya.¹²²

¹²¹ Abdulloh Huzaepi (penyimak), *Wawancara*, tanggal 4 Mei 2023, pukul 07.30.

¹²² Vikar Ahmad Akbar (koordinator tahfidz), *Wawancara*, tanggal 5 Mei 2023, pukul 08.00.

Dari hasil tiga hari peneliti mengamati kegiatan santri Al-Yaumi, sebagaimana yang disampaikan ustadz Vikar peneliti melihat adanya santri yang tidak konsisten mengisi waktu ngaji siang dan magribnya untuk membaca Al-Qur'annya khususnya saat tidak diawasi oleh pengurus asrama padahal itu kesempatan yang bagus untuk mempersiapkan hafalan mereka.¹²³

Adapun untuk mengetahui siapa saja santri yang tidak istiqomah dalam menambah dan mengulang hafalannya, peneliti melakukan wawancara kepada setiap santri yang sudah diizinkan menghafal, dengan hasil wawancara pada tabel berikut:

Tabel 2.11 Hasil wawancara santri yang tidak menanamkan/ membiasakan Istiqomah dalam menghafal Al-Qur'an¹²⁴

No.	Nama	Pertanyaan
		Apakah anda senantiasa menekankan/menanamkan keistiqomahan dalam menghafal Al-Qur'an ? hal apa atau bagaimana anda mengistiqomahkannya ?
Jawaban		
1.	Muhammad Sahwan Putra	Belum bisa istiqomah, karena untuk mengaji pun kadang semangat dan kadang malas.
2.	Alfin Perwira	Kadang-kadang istiqomah.
3.	Dwi Murry Wibowo	Tergantung kemauan saya.
4.	Irwan Syarifudin	Tergantung niat dan keinginan sendiri untuk mengaji.
5.	Muzahidul Haq	Untuk istiqomah mengaji tergantung mood.
6.	Hanif Abyan Kamesa	Kadang iya kadang tidak.
7.	Muhammad Faisal	Kadang-kadang saja, biasanya juga

¹²³ Observasi, Pondok Pesantren Al-Yaumi, 27 Mei 2023.

¹²⁴ Santri, *Wawancara*, Mataram, 6 Mei 2023, pukul 16.00

	Faturrahman	untuk hafalan baru saya siapkan langsung saat tahfidz subuh.
8.	Muhammad Rizal Hanif	Tergantung keseriusan, mood, dan situasi saja.
9.	Arif Rahman	Kadang-kadang.
10.	Raditya Riski	Kadang-kadang.
11.	Aziz Suwanto	Tidak, biasanya untuk tambah hafalan saya lakukan pas tahfidz subuh, kalau sore saya sering ambil lauk ke rumah Abah Abdulloh.

Setelah diberikan penjelasan kembali mengenai makna istiqomah, kemudia peneliti tanyakan kepada 11 orang santri di atas mengenai tidak istiqomah menjadi penyebab kesulitan menghafal, maka rata-rata santri mengaku bahwa tidak istiqomah dalam menghafal menyebabkan mereka sulit menghafal/ sulit menyelesaikan target hafalannya.

Selain itu ustadz Huzaepi juga mengatakan bahwa keistiqomahan berpengaruh terhadap kelancaran proses menghafal Al-Qur'an.¹²⁵ Ustadz Vikar juga memberikan penjelasan sebagai berikut:

Sebagaimana yang saya jelaskan mengenai santri yang malas, santri yang tidak istiqomah juga akan menyebabkan santri itu mengalami kesulitan dalam menghafal karena itu akan menghambat tercapainya target yang telah ditentukan oleh penyimaknya.¹²⁶

Dari hasil wawancara dengan pengurus dan santri diatas relevan dengan observasi yang peneliti lakukan bahwa keseluruhan santri tidak membiasakan/ menanamkan keistiqomahan selama menghafal Al-Qur'an sebagaimana alasan yang mereka berikan pada tabel diatas. Dari hasil penglihatan peneliti bahwa memang santri Pondok Pesantren Al-Yaumi khususnya yang menghafal masih belum mencapai istiqomah, ada yang setiap selesai tahfidz

¹²⁵ Abdulloh Huzaepi, *Wawancara*, Gunungsari, 29 Juni 2023, pukul 14.30.

¹²⁶ Vikar Ahmad Akbar, *Wawancara*, Mataran, 27 Juni 2023, pukul 18.00.

subuh duduk dulu untuk membaca Al-Qur'annya terlebih saat tahfidz sore yang cenderung ingin keluar untuk bermain, atau siangnya tapi seperti yang disampaikan ustadz Vikar untuk mencapai kata istiqomah harus setiap waktu dan durasi yang sama santri itu meluangkan waktu untuk membaca Al-Qur'annya buka ketika mood dan kadang-kadang.¹²⁷

6. Tidak rutin *muroja'ah* serta malas menyimak hafalan

Indikator berikutnya adalah tidak rutin *muroja'ah* serta malas menyimak hafalan. Tentu dua hal tersebut juga berpengaruh terhadap hafalan santri, santri yang tidak rutin *muroja'ah* atau mengulang hafalannya akan menyebabkan lemahnya ingatan terhadap hafalan yang telah lalu dan itu akan menghambatnya menambah hafalan, karena selain pikirannya yang terbagi ia juga harus bisa membagi waktu untuk *muroja'ah* dan menghafal. Terlebih santri yang malas melakukan sima'an hafalan dapat dipastikan hafalannya susah berkembang.

Sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Harun selaku penyimak subuh:

Kholakoh subuh itu diperuntukkan untuk menambah hafalan, namun masih banyak santri yang tidak melakukan simaan hafalan baru dikarenakan belum siap dan ngantuk saat kegiatan tahfidz berlangsung ditambah dengan santri yang terlambat karena telat bangun shalat subuh. Hal inilah yang menjadi penyebab santri lambat meningkatkan hafalannya. ada juga santri yang dihukum berdiri karena menyimak hafalan baru tapi tidak lancar saat simaakan.¹²⁸

Pada kesempatan lain peneliti juga mewawancarai ustadz Vikar selaku koordinator kegiatan tahfidz sekaligus yang menyimak hafalan santri di waktu ashar, beliau mengatakan:

Dari santri-santri ini memang ada yang tekun melakukan simakan hafalan baru dan *muroja'ah* serta mengisi waktu istirahatnya untuk mengulang hafalannya, tapi begitulah

¹²⁷ Observasi, Pondok Pesantren Al-Yaumi, 20 Maret 2023.

¹²⁸ Harun Ar Rosyit (Penyimak), *Wawancara*, tanggal 4 Mei 2023, pukul 07.30

yang namanya anak-anak mereka masih suka bermain sehingga tidak menyempatkan diri untuk mengulang hafalannya diluar jadwal kegiatan yang telah ditetapkan. Misalnya waktu ngaji siang ataupun diluar program yang sudah ditetapkan, imbasnya saat kegiatan tahfidz sore mereka sering tidak lancar saat menyimak muroja'ahnya bahkan ada juga yang tidak siap. Tapi selain dari faktor santri itu sendiri, yang saya lihat penyebab santri itu bolong simakan hafalan karena penyima'nya yang tidak datang ataupun terlambat, jadinya tidak bisa disimak semua.¹²⁹

Untuk mengetahui dan membuktikan bahwa adanya santri yang tidak rutin *muroja'ah* serta malas melakukan sima'an hafalan dapat dilihat saat kegiatan tahfidz subuh untuk sima'an hafalan baru dan tahfidz sore untuk sima'an *muroja'ah*. Dari pengamatan saat tahfidz subuh dan sore, peneliti melihat bahwa ada santri yang tidak melakukan sima'an hafalan saat kegiatan tahfidz berlangsung, dikarenakan tidur, main-main dan belum menghafal tugasnya.¹³⁰

Dari hasil wawancara dengan dua orang ustadz tersebut bahwa memang ada santri yang tidak rutin mengulang dan menambah hafalannya, baik pada kegiatan tahfidz subuh maupun sore dan hal itu menjadi penyebab santri tidak bisa meningkatkan hafalanya. Untuk memperkuat hal tersebut peneliti menambahkan dengan melakukan wawancara ke setiap santri yang sudah pada tahapan menghafal, untuk mengetahui siapa saja yang tergolong tidak rutin menyimak *muroja'ah* ataupun hafalan baru dengan hasil yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

¹²⁹ Vikar Ahmad Akbar (Koordinator Tahfidz), *Wawancara*, 9 April 2023, pukul 10.00.

¹³⁰ Observasi, Pondok Pesantren Al-Yaumi, 27 Mei 2023.

Tabel 2.12 Hasil wawancara santri tidak rutin *muroja'ah* dan menyimak hafalannya¹³¹

No.	Nama	Pertanyaan		
		Berapa kali anda rutin mengulang hafalan dalam sehari semalam ?	Seberapa sering anda melakukan persiapan dan simakan hafalan baru?	Apakah tidak rutin <i>muroja'ah</i> serta malas simaka menjadi penyebab sulit menghafal
Jawaban				
1.	Muhammad Sahwan Putra	Sore saja dan siang untuk menyimak ulang hafalan tadi subuh.	Biasanya pas tahfidz subuh saya langsung siapakan. Untuk simakan kadang-kadang tiga kali seminggu, termasuk yang tidak lulus saat simakan.	Ya merasa sulit.
2.	Alfin Perwira	Saat tahfidz sore saja.	Persiapan hafalan baru pas tahfidz subuh sebelum simakan, itu pun simakan kalau sudah hafal. Untuk jumlah simakan biasanya seminggu dua kali.	Ya merasa sulit.
3.	Muazahidul Haq	Sering persiapan <i>muroja'ah</i> dan sore menyetorkannya.	Dalam seminggu dua kali simakan hafalan baru, karena banyak	Ya merasa sulit.

¹³¹ Santri, *Wawancara*, Mataram, 6 Mei 2023, pukul 16.00

			main dan malas. Kalau dulu masih ada kakak kelas ada semangat untuk lomba-lomba menambah hafalan.	
4.	Muhammad Faisal Faturrahman	Saat tahfidz sore saja.	Saat tahfidz subuh saja, untuk simakan dalam seminggu kadang dua kali.	Ya merasa sulit. Karena hafalan saya lama bertambah.
5.	Arif Ramadhan	Ketika tahfidz sore saja.	Jarang, kadang persiapan dan simakan pas subuh saja.	Ya merasa sulit.

Ustadz Huzaepi memberikan penjelasan mengenai santri yang tidak rutin *muroja'ah* serta malas melakukan simakan hafalan:

Rutin *murojaah* serta melakukan simakan merupakan kunci proses menghafal Al-Qur'an, dengan melakukan *muroja'ah* maka santri akan kuat hafalannya dan dengan menyimak maka hafalan santri itu akan bertambah. Tentu santri yang malas melakukan keduanya akan mengalami kesulitan dalam proses menghafal karena antara *muroja'ah* dan hafalan barunya tidak seimbang atau mandek dan menjadi tekanan pikiran bagi santri tersebut.¹³²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut relevan dengan hasil observasi yang peneliti lakukan selama kegiatan santri ponpes Al-Yaumi khususnya pada kegiatan tahfidz Ashar/sore dan peneliti menemukan bahwa ada lima orang santri yang tidak rutin melakukan simakan *muroja'ah* dan simakan hafalan baru sedangkan enam sisanya senantiasa melakukan simakan *muroja'ah* dan simakan hafalan baru. Dari hasil pengamatan santri memang cenderung lebih suka mengisi jam istirahatnya untuk bermain

¹³² Abdulloh Huzaepi, *Wawancara*, Gunungsari, 29 Juni 2023, pukul 14.30.

terlebih saat kegiatan tahfidz sore, santri terlihat sering merengek ke ustadznya untuk segera keluar istirahat ketimbang mengisi sisa waktu tahfidz untuk membaca Al-Qur'annya, begitu juga tahfidz subuh peneliti melakukan wawancara pada santri yang tidak melakukan simakan, mereka belum hafal dikarenakan mereka mempersiapkan hafalannya diwaktu tahfidz subuh bukannya mempersiapkan malam sebelum mereka istirahat.¹³³

Dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa santri yang malas atau jarang melakukan simakan *muroja'ah* dan hafalan baru akan menjadi penyebab santri tersebut mengalami kesulitan dalam menghafal. Santri yang tidak rutin *muroja'ah* akan menyebabkan menumpuknya hafalan yang belum diulang dan dikuatkan otomatis akan menjadi beban tambahan saat menghafal dan akan mengganggu waktunya menambah hafalan baru/ kurang fokus membagi waktu dan pikiran.

7. Terlalu berambisi menambah hafalan baru

Berambisi atau semangat untuk mengejar dan mencapai suatu target hafalan memang harus ada pada setiap santri, namun jika ambisi/semangat terlalu tinggi terlebih jika tidak dikelola dengan baik juga kurang baik. Jika ambisi yang berlebih itu tidak tercapai justru akan membuat santri putus asa dalam menghafal dan mengulang hafalannya.

Untuk mengetahui hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan ustadz Harun selaku penyimak santri, ia mengatakan:

Santri yang terlalu semangat terlihat ketika hari ini mengatakan akan saya hafal ustadz dan akan langsung saya simak besok, bahkan menjanjikan akan menghafal satu atau setengah halaman. Namun besoknya saat tahfidz subuh malah tidak hafal, belum selesai atau belum lancar. Tapi masih mau simakan supaya ia bisa menyelesaikan targetnya yang kemarin. Bukannya lulus malah tidak lancar, malah lucunya seperti Alfin itu kalau tidak lancar atau lupa dia

¹³³ Observasi, Ponpok Pesantren Al-Yaumi, 10 Mei 2023.

akan marah dan memukul dirinya dikarenakan ia lupa ayat yang dihafal.¹³⁴

Ustadz Vikar memberikan penjelasan mengenai santri yang terlalu berambisi, sebagai berikut:

Berambisi berarti keinginan yang kuat kan, dan target yang diinginkan harus dicapainya dengan cara apapun dengan kata lain itu adalah hal yang bagus. Menurut saya tidak masalah santri itu sangat berambisi untuk menambah hafalan dengan syarat penyimak memberikan arahan kepada santri tersebut begitu juga dengan pengurus asrama yang memantaunya dalam kegiatan diluar jam tahfidz.¹³⁵

Sebagaimana pada indikator sebelumnya peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada santri terkait terlalu berambisi dalam menambah hafalan baru, dengan hasil wawancara pada tabel berikut:



¹³⁴ Harun Ar-Rasyid (koordinator tahfidz), *Wawancara*, 5 Mei 2023, pukul 08.00.

¹³⁵ Vikar Ahmad Akbar (koordinator tahfidz), *Wawancara*, tanggal 5 Mei 2023, pukul. 08.00.

Tabel 2.13 Hasil wawancara santri yang terlalu berambisi menambah hafalan baru¹³⁶

No.	Nama	Pertanyaan	
		Ketika mendapatkan motivasi atau semangat yang tinggi untuk menambah dan mengulang hafalan, apakah anda langsung menghabiskan waktu untuk menghafal atau mengatur jadwal untuk menghafal?	Apakah ketika terlalu berambisi menambah hafalan baru menyebabkan anda kesulitan saat menghafal?
Jawaban			
1.	Alfin Perwira	Pernah, kalau dikasi semangat sama ustadz nantinya langsung ngaji, kadang hafal kadang tidak.	Ya, karena sering tidak bisa lancar saat menyimak hafalan ke ustadz.
2.	Muhammad Faisal Faturrahman	Pernah semangat karena mau diberikan hadiah dan itu langsung ngaji, tapi kalau lama hafal sering sakit hati.	Ya, karena kalau sudah sakit hati lama hafal jadinya malas mengaji.
3.	Arif Rahmadhan	Pernah karena tiba-tiba semangat sendiri langsung ngaji satu waktu, misalnya ketika ngaji siang. Tapi sorenya main.	Tidak merasa sulit, kalau bisa atur waktu ngajinya.
4.	Aziz Suwanto	Kalau semangat ya semangat ustadz, tapi kalau ada teman main yaa ikut main.	Ya, karena menghafalnya buru-buru ingin cepat main juga sama teman.

¹³⁶ Santri, *Wawancara*, Mataram, 6 Mei 2023, pukul 16.00

Dari hasil wawancara diatas peneliti mendapati bahwa dari sebelas orang santri yang sudah menghafal, empat diantaranya yang memberikan pengakuan bahwa terlalu berambisi dalam menambah hafalan baru menjadi penyebab kesulitan/ hambatan mereka dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu, peneliti menemukan santri yang terlalu berambisi dapat dilihat ketika mereka duduk menghafal dengan serius tapi ketika tidak kunjung hafal atau ayat yang dihafal lama diingat kemudian santri tersebut putus asa dengan ekspresi marah atau menghentakkan tangannya karena sulit mengingat ayat yang dihafal kemudian berhenti mengaji dan melepas Al-Qur'annya. Sebagaimana apa yang disampaikan oleh ustadz Harun dan Vikar mengenai semangat merupakan hal yang baik, tapi jika semangat atau ambisi itu berlebihan tanpa diarahkan akan menjadi penyebab hambatan dan kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. Selain dari nama-nama santri yang tercantum diatas ada beberapa santri lain juga yang mengaku berambisi namun bukan langsung mengaji dalam satu waktu tapi membuat rencana kapan akan ngaji lagi.¹³⁷

8. Perhatian yang lebih terhadap perkara dunia yang menyibukkan dari menghafal

Hal yang menjadi indikator berikutnya adalah perhatian yang lebih terhadap perkara dunia. Sebagaimana yang diungkap oleh ustadz kamal:

Kalau masalah perhatian lebih terhadap perkara dunia, santri-santri kami memang tidak sampai tenggelam ke arah gemerlapnya dunia seperti orang-orang dewasa. Bentuk perhatian lebih terhadap dunia yang membuat mereka lalai dari menghafal yang saya lihat mereka itu bela-belain patungan untuk membeli marmut, nanti ujung-ujungnya akan mati karena tidak bisa merawatnya. Kesehariannya ya mereka bakalan maini marmut, membuat kandang

¹³⁷ Observasi, Pondok Pesantren Al-Yaumi, 10 Mei 2023.

marmutnya sehingga itu yang menjadi alasan tidak mengaji.¹³⁸

Kemudian disampaikan juga hal serupa oleh ustadz Dani, dengan ungkapan:

Kalau perkara dunia yang dimaksud bisa melalaikan atau menyibukkan santri dari mengaji, mungkin main bola bukan termasuk karena anak-anak ini main bola pada saat jam setelah tahfidz dan itu lumrah menurut saya. Tapi sebelum Ramadha kemarin mereka pergi beli jangkrik ke pasar beras dan jangkrik ini yang mereka main-mainkan bukan hanya saat jam istirahat tapi jam-jam tahfidz pun masih ada yang bawa jangkriknya ke mushola, berarti sudah jelas kan itu akan membuat mereka disibukkan dari mengaji.¹³⁹

Dilain kesempatan, saat kegiatan tahfidz sore berlangsung peneliti menemukan beberapa santri yang berada diluar Pondok, berdasarkan dari keterangan santri yang lain bahwa santri-santri yang keluar tersebut akan pergi ke toko baju yang ada di Cakra dengan berjalan kaki, dengan kata lain santri yang keluar tadi tidak mengorbankan waktu tahfidz sore untuk memenuhi kebutuhannya. Berdasarkan hal tersebut ditambah dengan penjelasan ustadz Kamal dan ustadz Dani bahwa memang ada santri yang masih menaruh perhatian lebih terhadap perkara dunia sehingga menyibukkannya bahkan sampai meninggalkan membaca Al-Qur'an terlebih saat kegiatan tahfidz sedang berlangsung.¹⁴⁰

Ditambah dengan wawancara kepada para santri dengan berbekal penyampaian ustadz Kamal dan Dani untuk mengetahui santri yang termasuk kategori perhatian berlebih terhadap dunia, yang peneliti tampung dalam tabel berikut:

¹³⁸ Kamaludin (Pengurus Asrama), *Wawancara*, Mataram, tanggal 13 Maret 2023, pukul 08.30.

¹³⁹ Muhammad Dani Harisandy (pengurus asrama), *Wawancara*, Mataram, tanggal 13 Maret 2023, pukul 08.30.

¹⁴⁰ Observasi, Pondok Psantren Al-Yaumi, 29 Mei 2023.

Tabel 2.14 Hasil wawancara santri yang menaruh perhatian yang lebih terhadap perkara dunia¹⁴¹

No.	Nama	Pertanyaan 1
		Jawaban
1.	M. Sahwan Putra	Pernah beli marmut, ketika tahfidz nanti main itu marmut.
2.	Alfin Perwira	Yang buat nggak jadi ngaji biasanya main ketika jam tahfidz, seperti ikutan main kartu UNO.
3.	Muzahidul Haq	Sering cerita-cerita sama teman, bermain dan malas.
4.	Muhammad Faisal Faturrahman	Main-main saat jam tahfidz.
5.	Arif Ramadhan	Pernah, ketika main jangkrik.
6.	Raditya Riski	Yang buat sibuk dari menghafal terkadang main kartu UNO atau tebak kata sama yang lain.
7.	Aziz Suwanto	Sering tidur pas ngaji subuh yang buat saya nggak jadi ngafal dan simakan ke ustadz. Pernah ikut patungan beli marmut juga.

Dilain kesempatan peneliti melakukan wawancara dengan ustadz Huzaepi, beliau menuturkan bahwa perhatian lebih terhadap perkara dunia sehingga menyibukkan dari menghafal bukan menjadi penyebab santri kesulitan dalam proses menghafal tapi lebih ke menghambat santri menghafal.¹⁴² Senada juga dengan yang disampaikan ustadz Vikar bahwa:

¹⁴¹ Santri, *Wawancara*, Mataram, 6 Mei 2023, pukul 16.00

¹⁴² Abdulloh Huzaepi, *Wawancara*, Gunungsari, 29 Juni 2023, pukul 14.30.

Ketika belajar malam para santri bukannya memprioritaskan menghafal dulu main, tapi malah mereka selalu main, imbasnya besok ada yang tidak menyimak hafalannya. Dan menurut saya itu menghambat peningkatan hafaln santri tersebut.¹⁴³

Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan, peneliti mendapati pengakuan bahwa tujuh orang santri pada tabel diatas menaruh perhatian berlebih terhadap perkara dunia yang menjadi pemicu mereka menghadapi hambatan dalam menghafal Al-Qur'an sedangkan empat orang lainnya tidak termasuk menaruh perhatian berlebih terhadap perkara dunia. Perhatian lebih terhadap perkara dunia yang dilakukan santri memang tidak tergolong hal besar namun bisa membuat santri disibukkan dari mengulang dan menambah hafalan Al-Qur'annya. Kemudian diantara santri memang ada yang suka memelihara atau membeli hal-hal yang bisa dikatakan tidak perlukan oleh santri itu sendiri, seperti membeli hewan peliharaan marmut dan jangkrik yang sering dimainkan bukan hanya di sela kegiatan tahfidz tapi juga ketika kegiatan tahfidz, belum lagi untuk membuatkan peliharaanya itu kandang.¹⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dapat dipahami bahwa santri yang menaruh perhatian lebih terhadap perkara dunia akan berpengaruh terhadap manajemen waktu santri dalam mengulang dan menambah hafalan.

9. Menghafal dalam waktu singkat dan berpindah ayat sebelum menguasainya

Meluangkan waktu untuk menghafal adalah hal yang baik, namun jika hanya sekali duduk untuk mengejar target hafalan dengan cepat akan memberikan hasil yang kurang sempurna. Seumpama santri yang ingin menghafal satu halaman dengan durasi yang singkat dengan harapan cepat hafal dan mencapai target tersebut dengan cepat tanpa memastikan setiap ayat benar-

¹⁴³ Vikar Ahmad Akbar, *Wawancara*, Mataram, 27 Juni 2023, pukul 18.00.

¹⁴⁴ Observasi, Ponpok Pesantren Al-Yaumi, 20 Maret 2023.

benar dikuasainya akan menghasilkan hafalan yang tidak sempurna atau cepat lupa.

Dari hasil wawancara dengan Ustadz Vikar selaku koordinator tahfidz sekaligus penyimak santri juga, mengatakan:

Santri yang menyimak hafalan dengan kualitas yang kurang lancar, terbata-bata terlebih lupa di permulaan ayat yang disimak dapat dipastikan santri tersebut kurang memaksimalkan waktunya untuk menambah dan mengulang hafalannya. Karena jika sekali duduk untuk menghafal Al-Qur'an dengan durasi yang singkat kemungkinan santri itu akan mencapai targetnya, namun dipastikan selepas dari itu selang setengah jam saja ia tidak akan bisa mengulang ayat yang dihafalnya dengan lancar sebagaimana baru selesai ia hafalkan, karena disaat santri itu baru selesai menghafal dengan durasi yang singkat itu bisa dikatakan otaknya atau ingatannya masih hangat, namun setengah jam saja setelahnya ia akan lupa bagian dari ayat yang dihafalnya.¹⁴⁵

Hal senada juga disampaikan oleh ustadz Kamaludin selaku penyimak, beliau mengatakan:

Kebiasaan buruk santri saat kegiatan tahfidz sore mereka sering mempersiapkan hafalan disaat saya ataupun ustadz yang lainnya baru datang, padahal sering saya nasihati bahwa walaupun untuk simakan muroja'ah atau mengulang hafalan tetap memerlukan waktu yang maksimal untuk mempersiapkannya supaya hasilnya juga baik dan lancar saat disimak. Bahkan beberapa santri seperti Arif, Irwan dan beberapa santri yang lainnya tidak akan melancarkan hafalannya jika tidak disuruh atau tidak ditanya apakah sudah siap atau belum, yang ujung-ujungnya nanti mereka tidak simakan karena belum siap atau belum lancar.¹⁴⁶

¹⁴⁵ VikarAhmad Akbar (Koordinator Tafidz), *Wawancara*, Mataram 13 Maret 2023, pukul 08.30.

¹⁴⁶ Kamaludin (pengurus dan penyimak), *Wawancara*, Mataram 13 Maret 2023, Pukul 08.30.

Pada kesempatan yang lain peneliti juga mewawancarai ustadz Rifki selaku pengurus asrama mengenai kegiatan diluar program tahfidz Subuh dan Ashar, beliau menyampaikan:

Disaat jam ngaji setelah shalat zuhur dan makan siang biasanya saya mengarahkan santri untuk mempersiapkan hafalannya, namun jika tidak benar-benar diawasi mereka hanya akan main-main atau berbicara dengan temannya, memang cuman beberapa anak namun itu juga akan mengganggu konsentrasi temannya yang lain. Sehingga waktu menghafal yang seharusnya satu jam mereka gunakan untuk mempersiapkan hafalannya terpotong gara-gara tidak memaksimalkannya untuk mengaji tapi untuk hal yang tidak perlu. Bahkan parahnya ada yang keluar sebelum jam mengaji selesai.¹⁴⁷

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti melakukan pengamatan juga saat kegiatan tahfidz sore. Sebelum ustadznya masuk santri-santri masih duduk santai di depan mushola tanpa mempersiapkan hafalannya, setelah ustadznya datang barulah mereka mulai masuk ke mushola. Di kesempatan itu peneliti melihat barulah santri mulai mengaji, tapi saat dipersilahkan untuk maju menyimak hafalannya, mereka menolak karena belum hafal dan ada yang mengatakan masih mempersiapkan/melancarkan sima'an *muroja'ahnya*. Dengan kata lain, pada kesempatan itu santri akan menyegerakan diri untuk mempersiapkan hafalannya, alhasil saat disima' masih ditemukan kesalahan atau tidak lancar pada ayat yang disima'kan.¹⁴⁸

Untuk lebih tepatnya peneliti melakukan wawancara dengan para santri sesuai dengan instrumen yang peneliti buat, dari hasil wawancara tersebut peneliti mendapatkan hasil sebagaimana yang tercantum pada tabel berikut:

¹⁴⁷ Rifki Saputra (Pengurus Asrama), *Wawancara*, Mataram, 13 Maret 2023, Pukul 08.30.

¹⁴⁸ Observasi, Pondok Pesantren Al-Yaumi, 29 Mei 2023.

Tabel 2.15 Hasil wawancara santri yang menghafal dalam waktu singkat sehingga berpindah ayat sebelum dikuasainya¹⁴⁹

No.	Nama	Pertanyaan	
		Apakah untuk mencapai target harian anda menyelesaikannya dalam satu waktu, berapa target dan durasi waktu yang anda gunakan untuk menyelesaikan target tersebut ?	Apakah menghafal dalam waktu singkat dan berpindah ayat sebelum dikuasai menjadi penyebab anda sulit menghafal.
Jawaban			
1.	Alfin Perwira	Target sehari itu biasanya setengah halaman, kadang kalau semangat maunya satu halaman tapi nggak bisa. Setengah halaman itu saya hafal biasanya saat tahfidz subuh, kalau tidak hafal besok saya simak lagi.	Ya merasa sulit, karena kejar waktu simakan subuh jadinya hasil menghafal pun tidak lancar.
2.	Muhammad Faisal Faturrahman	Biasanya simakan sampai mana mampu saja, biasanya ustadz Harun kasi tugas setengah halaman dan dihafal pas tahfidz subuh.	Ya sering tidak lancar karena menghafal buru-buru.
3.	Aziz Suwanto	Setengah halaman saya siapkan ketika tahfidz subuh. Biasanya tidak	Ya merasa sulit menghafal karena lama lancar.

¹⁴⁹ Santri, *Wawancara*, Mataram, 6 Mei 2023, pukul 16.00

		siap kalau langsung disimak.	
4.	Arif Rahman	Tergantung kapan bisa hafal, karena masih juz 'Ammah jadinya tergantung panjang surohnya. Biasanya saya hafalkan ketika tahfidz subuh.	Tidak, karena biasanya saya simak ketika kapan hafal saja.

Ustadz Huzaepi juga menjelaskan bahwa menghafal dalam waktu singkat bisa menjadi penyebab santri sulit menghafal Al-Qur'an apalagi nanti hasil menghafalnya tidak lancar.¹⁵⁰

Dari hasil wawancara diatas peneliti menemukan keselarasan dengan observasi yang peneliti lakukan dengan hasil dari 11 orang santri terdapat 4 orang santri yang memberikan pengakuan bahwa mereka menghafal Al-Qur'an dalam waktu yang singkat dan berpindah ke ayat berikutnya sebelum memastikan ia benar-benar hafal ayat sebelumnya. Semisal saat melakukan persiapan hafalan ketika mulai tahfidz subuh dan terbukti santri tersebut tidak bisa melakukan simakan karena belum hafal dan belum lancar, bahkan ada yang sudah dua hari mempersiapkan hafalannya dengan jumlah satu suroh dan itupun masih ada kesalahan saat melakukan simakan hafalan. Sebagaimana pengakuan santri, hal tersebut terjadi karena mereka mulai menghafal targetnya ketika tahfidz subuh berlangsung tanpa melakukan persiapan malamnya.¹⁵¹

Dari hasil wawancara dan observasi dapat dipahami bahwa, santri yang menghafal dalam waktu singkat terlebih berpindah ayat sebelum benar-benar menghafal ayat sebelumnya akan menjadi penyebab santri tersebut mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an.

¹⁵⁰ Abdulloh Huzaepi, *Wawancara*, Gunungsari, 29 Juni 2023, pukul 14.30.

¹⁵¹ Observasi, Pondok Pesantren Al-Yaumi, 20 Maret 2023.

10. Pengalaman sebelumnya dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an

Indikator tambahan yang peneliti temukan selama melakukan pengamatan dan wawancara di Pondok Pesantren Al-Yaumi. Mulai dari observasi awal mengenai data diri santri, peneliti menemukan bahwa diantara santri tersebut ada yang sudah memiliki pengalaman belajar atau menghafal Al-Qur'an semasa mereka masih tinggal di kampung atau sebelum masuk ke pondok yang menjadi faktor penyebab santri tersebut mendapat kemudahan ketika mulai menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Yaumi Pengempel, Mataram.

Untuk mengetahuinya peneliti melakukan wawancara dengan ustadz Huzaepi, ia menjelaskan:

Saya tidak tau apakah semuanya pernah belajar ngaji sebelum masuk pondok, tapi memang yang saya lihat ada yang tidak butuh penyesuaian lama untuk saya kasi izin menghafal. Penyesuaian yang saya maksud itu belajar Iqro' lagi, diajarkan cara menyebutkan huruf yang benar. Kalau Rizal saya tau dia sudah menghafal sebelum masuk pondok, karena dia mulai menghafal dari juz lima tapi karena butuh perbaikan tajwid jadinya dia menyimak ulang sambil *tahsin* untuk memperbaiki bacaannya yang kurang.¹⁵²

Setelah jam tahfidz berlalu, peneliti juga menyempatkan untuk mewawancarai ustadz Vikar, beliau menjelaskan:

Ya, diantara santri-santri ini ada yang sudah membawa hafalan ketika masuk ke Pondok Al-Yaumi ini, mereka mengaku bahwa pernah menghafal ketika di SDIT. Dan itu berpengaruh terhadap proses menghafal yang mereka jalani di pondok, terlihat ada semangat karena sudah familiar dengan proses menghafal Al-Qur'an, walaupun masih ada kekurangan dalam hal tajwid bisa ditahsin sambil menyimak hafalannya.¹⁵³

¹⁵² Abdulloh Huzaepi (Penyimak), *Wawancara*, Mataram, tanggal 17 Mei 2023, pukul 07.30.

¹⁵³ VikarAhmad Akbar (Koordinator tahfidz), *Wawancara*, Mataram, tanggal 17 Mei 2023, pukul 07.30.

Untuk informasi detailnya peneliti kembali melakukan wawancara kepada para santri, untuk mengetahui siapa saja diantara mereka yang tidak punya pengalaman belajar atau menghafal Al-Qur'an sebelum masuk ke Pondok Pesantren Al-Yaumi kemudian menjadi asbab santri itu mengalami hambatan saat akan mulai menghafal Al-Qur'an. Adapun nama-nama santri yang tidak memiliki pengalaman belajar dan menghafal Al-Qur'an dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.16 Hasil wawancara santri yang mengalami kesulitan menghafal dikarenakan kurang/tidak memiliki pengalaman sebelumnya.¹⁵⁴

No.	Nama	Pertanyaan	
		Apakah anda memiliki pengalaman belajar/ menghafal Al-Qur'an sebelum masuk ke Pondok Pesantren Al-Yaumi?	Apakah karena kurang pengalaman belajar dan menghafal Al-Qur'an menyebabkan anda sulit menghafal?
Jawaban			
1.	Muhammad Sahwan Putra	Punya, dulu ada tempat belajar di dekat rumah. Malah saya yang pertama datang makanya banyak yang ikut ngaji setelah itu. Tapi belajar iqro'nya hanya sekedar ngaji biasa tanpa penekatanan pada tajwid dan huruf yang benar	Ya, karena lama dulu belajar Iqro' dan <i>tahsin</i> baru bisa menghafal.

¹⁵⁴ Santri, *Wawancara*, Mataram, 6 Mei 2023, pukul 16.00

2.	Alfin Perwira	Pernah belajar di kampung, tapi tidak belajar cara huruf yang benar. Jadinya sampai di pondok belajar lagi dari awal iqro'.	Ya, karena dulu tidak pernah hafal Al-Qur'an jadinya susah mau belajar menghafal.
3.	Irwan Syarifudin	Tidak pernah belajar ngaji di rumah, belajarnya ketika masuk pondok Al-Yaumi dan butuh proses belajar dari awal, jadinya telat saya bisa mulai menghafal.	-
4.	Muhammad Faisal Faturrahman	Pernah diajar sama ibu di rumah belajar Iqro, yang saya rasakan ketika masuk pondok tidak terlalu sulit saat belajar huruf, tapi lama bisa lancar membaca potongan ayat.	Tidak terlalu susah, karena cepat bisa selesai Iqro dan <i>thasin</i> .
5.	Arif Rahman	Pernah belajar saat di kampung, di rumah warga dan di masjid. Tapi sekedar belajar, sampai pondok kesulitan saat belajar Iqro'.	Ya susah hafal karena dulu di kampung cuman tau belajar Iqro' saja, belajar cara menghafal ketika masuk pondok.
6.	Raditya Riski	Punya pengalaman belajar ngaji di rumah, tapi beda cara sebut	Susahnya cuaman ketika kelas VII saja, tapi setelah itu saya

		hurufnya. Seperti huruf <i>Ro</i> dibaca <i>Ra</i> , huruf <i>Za</i> , <i>dza</i> dan <i>Ja</i> dibaca <i>Ja</i> semua. Pas masuk pondok jadinya belajar lagi dari awal	sering belajar sama kakak kelas VIII supaya tau cara menghafal.
7.	Aziz Suwanto	Tidak, tidak pernah belajar ngaji di rumah. Cuma tau main saja, belajar ngajinya ketika masuk pondok disini. Itu mengalami kesulitan saat diajarkan Iqro, jadinya lama bisa dikasih menghafal.	Ya susah hafal karena banyak huruf yang susah saya sebutkan juga.

Dari observasi yang peneliti lakukan mengenai faktor pengalaman santri menghafal Al-Qur'an, peneliti menemukan 7 dari 11 santri yang telah pada tahapan menghafal tidak memiliki pengalaman menghafal sebelum masuk Pondok Pesantren Al-Yaumi, hal tersebut menjadi penyebab terhambatnya santri untuk mencapai tahapan menghafal atau menjadi salah satu penyebab santri kesulitan menghafal dikarenakan kurang pengalaman menghafal jadinya butuh waktu untuk menyesuaikan dan menemukan cara pembagian waktu dan penentuan metode menghafal yang tepat bagi dirinya.¹⁵⁵

Selain faktor pengalaman santri pribadi, pengalaman dari kakak kelas atau teman sebayanya juga berpengaruh terhadap terhadap proses santri itu menghafal. Karena santri yang masih bingung bisa bertanya kepada temannya mengenai kesulitan yang dihadapinya saat menghafal bahkan bisa menjadikan temannya

¹⁵⁵ Observasi, Pondok Pesantren Al-Yaumi, 17 Mei 2023.

yang sudah memiliki pengalaman menghafal sebagai contoh dan acuannya dalam proses menghafal Al-Qur'an.¹⁵⁶

Dari hasil wawancara dan observasi, dapat diambil kesimpulan bahwa pengalaman santri menghafal sebelum masuk pondok juga menjadi faktor penyebab santri itu bisa langsung mncapai tahapan menghafal, tanpa harus menghadapi hambatan saat penyesuaian diri terhadap kegiatan menghafal di pondok. Kareana sebagaimana kata pepatah bahwa pengalaman adalah guru terbaik.

Setelah semua instrumen yang peneliti jadikan indikator untuk mengetahui bentuk-bentuk kesulitan santri putra Pondok Pesantren Al-Yaumi dalam menghafal Al-Qur'an dan menemukan siapa saja yang masuk dalam setiap indikator yang peneliti gunakan. Langkah berikutnya adalah mengelompokkan faktor atau bentuk-bentuk kesulitan menghafal Al-Qur'an santri berikut dengan nama-nama santri yang masuk dalam kategori yang sudah ditentukan, yang kemudian sebagaimana tujuan awal untuk mengelompokkan penyebab kesulitan santri dalam menghafal Al-Qur'an menjadi tiga tingkatan yakni: rendah, sedang dan tinggi. Untuk lebih jelasnya peneliti cantumkan indikator dan nama-nama santri yang termasuk dalam tiap indikator dalam tabel berikut:

Perpustakaan UIN Mataram

¹⁵⁶ Observasi, Pondok Pesantren Al-Yaumi, 27 Mei 2023.

Tabel 2.17 penilaian penyebab kesulitan menghafal Al-Qur'an

No.	Nama	Indikator										Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1.	Muhammad Sahwan Putra	√	√	√	√	√	√		√		√	8
2.	Alfin Perwira	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	11
3.	Dwi Murry Wibowo	√				√						3
4.	Irwan Syarifudin	√	√	√		√					√	5
5.	Muzahidul Haq	√	√	√		√	√		√			7
6.	Hanif Abyan Kamesa	√		√		√						3
7.	Muhammad Faisal Faturrahman	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	10
8.	Muhammad Rizal Hanif	√			√	√						3
9.	Arif Rahmadhan	√	√			√	√	√	√	√	√	8
10.	Raditya Riski				√	√			√		√	4
11.	Aziz Suwanto	√			√	√		√	√	√	√	8
Total Indikator		10	6	6	6	11	5	4	7	4	7	

Keterangan indikator:

1. Tidak menguasai *makhorijul huruf* dan tajwid
2. Tidak sungguh-sungguh
3. Tidak menghindari dan menjauhi maksiat
4. Tidak banyak berdo'a supaya dimudahkan menghafal Al-Qur'an
5. Tidak istiqomah
6. Tidak rutin *muroja'ah* serta malas menyimak hafalan
7. Terlalu berambisi menambah hafalan baru
8. Perhatian yang lebih terhadap perkara dunia yang menyibukkan dari menghafal
9. Menghafal dalam waktu singkat dan berpindah ayat sebelum menguasainya

10. Pengalaman sebelumnya dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an

Dari tabel diatas jika diurutkan sesuai dengan jumlah indikator kesulitan yang dihadapi oleh santri, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Raditya Riski dengan total indikator kesulitan 4, yaitu: Tidak banyak berdo'a, tidak istiqomah, Terlalu berambisi menambah hafalan baru, dan Pengalaman sebelumnya.
2. Muhammad Rizal Hanif dengan total indikator kesulitan 3, yaitu: Tidak menguasai *makhorijul huruf* dan tajwid, Tidak banyak berdo'a, dan Tidak Istiqomah.
3. Hanif Abyan Kamesa dengan total indikator kesulitan 3, yaitu: Tidak menguasai *makhorijul huruf* dan tajwid, Tidak menghindari dan menjauhi maksiat, dan tidak istiqomah.
4. Dwi Murry Wibowo dengan total indikator kesulitan, yaitu: Tidak menguasai *makhorijul huruf* dan tajwid, dan tidak istiqomah.
5. Irwan Syarifudin dengan total indikator kesulitan 4, yaitu: Tidak menguasai *makhorijul huruf* dan tajwid, tidak sungguh-sungguh, tidak menghindari dan menjauhi maksiat, tidak banyak berdo'a, tidak istiqomah, tidak tidak rutin *muroja'ah* serta malas menyimak hafalan, terlalu berambisi menambah hafalan baru, perhatian yang lebih terhadap perkara dunia, menghafal dalam waktu singkat dan berpindah ayat sebelum menguasainya dan pengalaman sebelumnya.
6. Muhammad Sahwan Putra dengan total indikator kesulitan 8, yaitu: Tidak menguasai *makhorijul huruf* dan tajwid, tidak sungguh-sungguh, tidak menghindari dan menjauhi maksiat, tidak banyak berdo'a, tidak istiqomah, tidak tidak rutin *muroja'ah* serta malas menyimak hafalan, perhatian yang lebih terhadap perkara dunia, dan pengalaman sebelumnya.
7. Arif Ramadhan dengan total indikator kesulitan 8, yaitu: Tidak menguasai *makhorijul huruf* dan tajwid, tidak sungguh-sungguh, tidak istiqomah, tidak tidak rutin *muroja'ah* serta malas menyimak hafalan, terlalu berambisi menambah hafalan baru,

perhatian yang lebih terhadap perkara dunia, menghafal dalam waktu singkat dan berpindah ayat sebelum menguasainya dan pengalaman sebelumnya.

8. Aziz Suwanto dengan total indikator kesulitan 8, yaitu: Tidak menguasai *makhorijul huruf* dan tajwid, tidak banyak berdo'a, tidak istiqomah, terlalu berambisi menambah hafalan baru, perhatian yang lebih terhadap perkara dunia, menghafal dalam waktu singkat dan berpindah ayat sebelum menguasainya dan pengalaman sebelumnya.
9. Muzahidul Haq dengan total indikator kesulitan 7, yaitu: Tidak menguasai *makhorijul huruf* dan tajwid, tidak sungguh-sungguh, tidak menghindari dan menjauhi maksiat, tidak istiqomah, tidak tidak rutin *muroja'ah* serta malas menyimak hafalan, dan perhatian yang lebih terhadap perkara dunia.
10. Muhammad Faisal Faturrahman dengan total indikator kesulitan 10, yaitu: Tidak menguasai *makhorijul huruf* dan tajwid, tidak sungguh-sungguh, tidak menghindari dan menjauhi maksiat, tidak banyak berdo'a, tidak istiqomah, tidak tidak rutin *muroja'ah* serta malas menyimak hafalan, terlalu berambisi menambah hafalan baru, perhatian yang lebih terhadap perkara dunia, menghafal dalam waktu singkat dan berpindah ayat sebelum menguasainya dan pengalaman sebelumnya.
11. Alfin Perwira dengan total indikator kesulitan 11, yaitu: Tidak menguasai *makhorijul huruf* dan tajwid, tidak sungguh-sungguh, tidak menghindari dan menjauhi maksiat, tidak banyak berdo'a, tidak istiqomah, tidak tidak rutin *muroja'ah* serta malas menyimak hafalan, terlalu berambisi menambah hafalan baru, perhatian yang lebih terhadap perkara dunia, menghafal dalam waktu singkat dan berpindah ayat sebelum menguasainya dan pengalaman sebelumnya.

Setelah peneliti melakukan wawancara dan observasi terhadap kegiatan santri, walaupun ada kendala yakni telah tidak diberlakukannya buku prestasi tahfidz santri yang seharusnya juga menjadi bagian sumber untuk menilai jumlah sima'an hafalan santri, namun dengan melakukan wawancara kepada setiap santri dan

pengamatan terhadap kegiatan santri sesuai dengan indikator yang peneliti buat.

Dari hasil wawancara pengurus, penyimak dan para santri mengenai faktor kesulitan santri dalam menghafal Al-Qur'an sesuai dengan instrumen yang peneliti gunakan maka didapatkan hasil penyebab kesulitan santri dalam menghafal Al-Qur'an sebagaimana yang telah peneliti paparkan diatas. Namun, selama melakukan observasi peneliti menemukan bahwa ada faktor lain yang menyebabkan terhambatnya santri putra Pondok Pesantren Al-Yaumi dalam menghafal Al-Qur'an yang bukan bersumber dari diri santri saja atau faktor eksternal. Adapun faktor eksternal yang peneliti temukan selama observasi kegiatan santri, yakni lemahnya kepengurusan dan pemantauan terhadap kegiatan santri. Untuk lebih yakin, pada kesempatan ketika santri sedang kumpul peneliti menanyakan kepada semua santri siapa yang sering mengarahkan dan mengontrol kegiatan mereka mulai dari bangun subuh sampai kegiatan belajar sebelum tidur. Hasil rata-rata jawaban santri bahwa yang sering mengarahkan dan mengontrol mereka selama kegiatan kebanyakan diarahkan oleh ustadz Vikar dikarenakan pengurus yang lain sibuk kuliah.¹⁵⁷

Memang kuncinya adalah kesadaran para santri sendiri dalam mempersiapkan dan mengisi kegiatannya dengan membaca Al-Qur'an. Namun dari pengalaman peneliti sendiri, anak seusia mereka yang masih SMP butuh arah dan bimbingan dari pengurus supaya terbiasa memanfaatkan waktu untuk mengulang dan mempersiapkan hafalan Al-Qur'an mereka.

C. Upaya Mengatasi Penyebab Kesulitan Menghafal Al-Qur'an Santri Putra Pondok Pesantren Al-Yaumi

Dari upaya yang dijelaskan Nur Faizin Muhith ditambah dua hasil penelitian Rani Helna Putri dan Izzatul Umniyah dapat ditarik kesamaan upaya untuk mengatasi kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an, yakni : penambahan frekuensi membuka dan membaca Al-Qur'an, lingkungan, teman dan orang sekitar yang kondusif, suasana atau pemilihan waktu dan tempat, makanan/ asupan gizi, bacaan tartil dan tajwid; penggunaan metode talaqqi, pengadaan MABIT (Malam

¹⁵⁷ Observasi, Pondok Pesantren Al-Yaumi, 10 Mei 2023.

Bina Iman dan Taqwa) atau karantina, motivasi dan pemberian penghargaan; tata tertib dan refreshing.

Dari upaya-upaya untuk mengatasi permasalahan atau kesulitan santri dalam menghafal Al-Qur'an yang tercantum diatas akan peneliti gunakan sebagai pisau analisis untuk mengetahui upaya apa saja yang telah dan belum dilakukan oleh para pengurus dan penyimak hafalan santri Pondok Pesantren Al-Yaumi Pengempel Mataram.

1. Penambahan frekuensi membuka dan membaca Al-Qur'an

Penambahan frekuensi membuka dan membaca Al-Qur'an dengan kata lain membiasakan santri untuk selalu membaca Al-Qur'an, yang dimaksud disini merupakan bagian dari menambah dan mengulang hafalan santrinya yang tentunya bagian dari tugas pengurus asrama untuk mengatur dan santrinya.

Hasil wawancara dengan ustadz Vikar, ia mengatakan: Kegiatan tahfidz di Al-Yaumi dilakukan dua kali sehari, tahfidz subuh dan tahfidz sore/ashar. Tahfidz subuh untuk sima'an hafalan baru dan sore sima'an *muuroja'ah*. Ada kegiatan mengaji lainnya yang sudah dijadwalkan, seperti ngaji setelah makan siang ditambah dengan setelah shalat magrib sampai tiba waktu shalat isya'. Kalau ditanyas maksimal, mungkin kurang maksimal karena saya kadang tidak selalu bisa mengawasi mereka ngaji setiap waktunya.¹⁵⁸

Peneliti juga melakukan wawancara kepada ustadz kamal selaku pengurus, ia menyampaikan:

Semenjak mulai masuk kuliah saya mulai jarang bisa mengurus santri sebagaimana sebelumnya, karena pagi sudah persiapan berangkat kuliah. Biasanya kalau awal pulang saya usahakan untuk menyimak santri, kalau tidak bisa menyimak santri biasanya saya minta tolong ke ustadz Vikar dulu. Tapi kalau malamnya saya arahkan santri untuk mengaji dan belajar setelah shalat isya'.¹⁵⁹

¹⁵⁸ Vikar Ahmad Akbar (Koordinator tahfidz), *Wawancara*, 5 Mei 2023, pukul 08.00.

¹⁵⁹ Kamaludin (Pengurus dan penyimak), *Wawancara*, 5 Mei 2023, pukul 08.00.

Ustadz Dani juga menyampaikan beberapa hal terkait melemahnya durasi dan jadwal santri mengaji:

Dulu kan saya pernah tinggal disini juga mengurus santri sambil menyelesaikan D3. Kala itu kegiatan tahfidz dipegang oleh ustadz Hamzan, beliau bukan pengurus di pondok tapi selalu menyempatkan datang untuk mengontrol santri diluar jam tahfidz, tujuannya untuk memastikan para santri benar-benar sudah mempersiapkan hafalannya. Selain itu ada pengurus-pengurus senior yang masih tinggal disini, seperti ustadz Maulana. Tapi setelah selesai D3 saya berhenti di Al-Yaumi dan pulang kampung, setelah beberapa tahun dirumah saya memutuskan kembali ke Mataram untuk melanjutkan kuliah jadinya balik lagi ke Al-Yaumi. Ketika balik kesini sudah ada pergantian pengurus termasuk ustadz Hamzan sudah berhenti. Jadi, yang saya rasakan ada perbedaan yang lumayan jauh dengan adanya teman-teman pengurus baru. Memang pengurus yang sekarang seperti ustadz Kamal dan ustadz Rifki itu alumni sini dan pernah dididik oleh ustadz Hamzan, tapi agak kurang dalam mengurus karena sibuk kuliah.¹⁶⁰

Ada sedikit pengakuan dari para santri saat peneliti melakukan pengamatan, santri itu mengatakan:

Memang ada kegiatan mengaji untuk persiapan hafalan, cuman jarang diawasi sama ustadz. Jadinya temen-temen ada yang ngaji dan juga ada yang main-main sama yang lain, itu yang saya tidak suka. Saya kurang fokus ngaji kalau ada yang main-main, kadang juga saya ikutan main jadinya.

¹⁶⁰ Muhammad Dani Harisandi (pengurus), *Wawancara*, 5 Mei 2023, pukul 08.00

Dari hasil wawancara dengan pengurus dan santri peneliti rasa relevan dengan observasi yang peneliti lakukan. Dilihat kegiatan keseharian santri sebagaimana hasil wawancara dan observasi sebelumnya, memang ada kegiatan dan jadwal untuk para santri tahfidz dan mempersiapkan hafalannya. Namun, hal yang membuatnya lemah terkadang pengurus yang tidak selalu kebersamai para santri selama kegiatan.¹⁶¹

Dari hasil wawancara dan observasi dapat dipahami bahwa sudah ada jadwal untuk kegiatan mengaji santri dengan durasi minimal satu jam, namun masih kurang maksimal. Peneliti rasa santri juga harus dibiasakan untuk selalu memegang/membawa Al-Qur'annya sebagaimana harapan ustadz Abdulloh Muhammad Yasin selaku pimpinan Pondok Pesantren Al-Yaumi.

Dengan adanya pemaksimalan upaya penambahan frekuensi membuka dan membaca Al-Qur'an sehingga seiring waktu dan dalam jangka yang lama santri akan terbiasa untuk lebih sering meluangkan waktu untuk menghafal dan mengulang hafalannya. Dengan adanya upaya penambahan frekuensi membuka dan membaca Al-Qur'an dapat dijadikan solusi atas kesulitan santri dalam menghafal yakni: a). Santri yang tidak istiqomah, karena dengan adanya penambahan frekuensi membaca Al-Qur'an tersebut santri akan terbiasa dan membiasakan diri untuk meluangkan waktunya menghafal dan mengulang hafalannya bahkan tanpa harus selalu diarahkan sehingga akan terbentuk keistiqomahan. b). Santri yang tidak rutin *muroja'ah* seta malas melakukan sima'an hafalan, sebagai mana permasalahan istiqomah tadi santri yang tidak rutin *muroja'ah* serta malas sima'an jika sudah terbiasa meluangkan waktu untuk menghafal tentunya akan menyebabkan santri mulai lebih sering melakukan sima'a hafalan dan *muroja'ah* dikarenakan penambahan frekuensi membaca Al-Qur'an. c). Santri yang menghafal dalam waktu singkat kemudian berpindah ayat sebelum menguasainya, kuncinya ketika santri sudah terbiasa lebih-lebih sudah pada tingkat istiqomah untuk menambah dan mengulang hafalannya tentunya

¹⁶¹ Observasi, Pondok Pesantren Al-Yaumi, 10 Mei 2023.

santri tersebut dapat mengatur waktunya untuk menghafal karena sudah mampu memanager waktunya sendiri asbab hasil upaya pengurus melakukan pembiasaan santri melalui upaya penambahan frekuensi membuka dan membaca Al-Qur'annya. d). Terakhir santri yang belum memiliki pengalaman sebelumnya dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an, dengan upaya penambahan frekuensi membuka dan membaca Al-Qur'an yang dilakukan oleh pengurus akan membentuk atau memberikan pengalaman terhadap santri yang punya pengalaman sebelumnya sehingga tahu metode pembagian waktu dalam menghafal Al-Qur'an.

2. Lingkungan dan suasana yang kondusif.

Tiga upaya untuk mengatasi permasalahan santri dalam menghafal Al-Qur'an peneliti jadikan satu paket karena tiga upaya tersebut saling berkaitan dalam pelaksanaannya. Penentunya adalah para pengurus untuk mengatur dan menertibkan santrinya pada setiap kegiatan, karena kunci berjalannya kegiatan di suatu pondok dipegang oleh para pengurusnya.

Dengan kontrol dan arahan yang baik dari pengurus maka lingkungan, teman dan suasana yang senantiasa kondusif selama kegiatan akan membuat santri lebih fokus dalam mempersiapkan hafalannya. Selain itu dengan hidupnya suasana Al-Qur'an akan menimbulkan semangat santri menghafal dan meminimalisir santri yang tidak fokus dikarenakan teman yang mengajak untuk bermain.

Dari hasil wawancara dengan ustadz Huzaepi mengenai lingkungan, teman dan suasana yang kondusif, beliau menyampaikan:

Yang membuat saya kadang malas, ketika setelah subuh saya datang untuk menyimak hafalan santri, masih ada saja santri yang telat shalat bahkan kadang masih tidur sedangkan seharusnya setelah subuh itu semua santri sudah stay di mushola. Hal ini yang mempengaruhi santri lain, yang sebelumnya santri itu selalu awal di mushola tapi karena melihat temannya seperti itu akhirnya mulai terlambat masuk ke mushola. Jadinya, suasana ketikah

khalakoh subuh itu sunyi karena banyak yang masih ngantuk.¹⁶²

Ustadz Vikar juga memberikan penjelasan mengenai lingkungan atau keadaan sekitar yang kondusif:

Jadi mengenai keadaan yang kondusif ini, sebagaimana yang antum lihat saat kegiatan tahfidz sore masih ada santri yang bermain atau ada juga malas-malasan saat kegiatan tahfidz. Saya sendiri sebagai penyima' pun merasakan suasana Al-Qur'an itu kayak meredup apalagi kalau sudah diperingatkan tapi nanti lagi mengulang kesalahannya itu tentu itu bisa mempengaruhi temannya yang lain. Maka memang pembentukan suasana sangat penting bukan hanya sekedar kondusif tapi juga suasana Al-Qur'an itu benar-benar hidup.¹⁶³

Selama melakukan pengamatan peneliti juga merasa harusnya ada ketegasan pengurus dalam rangka membentuk suasana yang Qur'ani sebagaimana pengalaman peneliti saat di Pondok, karena suasana yang baik juga akan mempengaruhi minat santri untuk membuka dan membaca Al-Qur'annya maka sangat perlu adanya upaya pembentukan lingkungan, teman serta suasana yang kondusif.¹⁶⁴

Saat kegiatan mengaji siang yang peneliti lihat pun masih ada santri yang main-main, ngobrol dan lari-larian dengan temannya. Hal tersebut terjadi jika para santri tidak diawasi sampai selesai kegiatan. Begitu juga dengan setelah shalat magrib, yang seharusnya mereka mempersiapkan hafalannya tapi masih ada santri yang tidak membaca Al-Qur'annya.¹⁶⁵

¹⁶² Abdulloh Huzaepi (penyimak), *Wawancara*, Mataram, 4 Mei 2023, pukul 07.30.

¹⁶³ Vikar Ahmad Akbar (Koordinator Tahfidz), *Wawancara*, Mataram, 26 Mei 2023, pukul 16.30.

¹⁶⁴ Observasi, Pondok Pesantren Al-Yaumi, 19 Mei 2023.

¹⁶⁵ Observasi, Pondok Pesantren Al-Yaumi, 10 Mei 2023.

Dari hasil wawancara dan observasi, peneliti rasa dibutuhkan penertiban yang konsisten terhadap setiap kegiatan santri untuk melahirkan lingkungan, teman dan suasana yang kondusif bagi santri selama mereka mempersiapkan *muroja'ah* dan hafalan barunya.

Dengan adanya upaya pembentukan lingkungan, teman yang kondusif, dan suasana, dapat menjadi upaya untuk menangani permasalahan kesulitan santri dalam menghafal Al-Qur'an tepatnya pada permasalahan kesulitan sebagai berikut: a). Santri yang tidak istiqomah, selain dengan penambahan frekuensi membuka dan membaca Al-Qur'an pembentukan keadaan dan lingkungan yang kondusif juga bisa menjadi sarana upaya mengatasi santri yang tidak istiqomah dalam membaca, mengulang dan menambah hafalannya karena tidak cukup dengan penambahan frekuensi membuka dan membaca Al-Qur'an saja tapi perlu sekali diiringi dengan keadaan lingkungan yang kondusif. b). Santri yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an, pembentukan suasana yang kondusif juga bisa menjadi upaya pengurus dalam membentuk pengalaman menghafal Al-Qur'an santri supaya selama kegiatan menghafal atau kegiatan tahfidz berlangsung mereka tau bagaimana harus mengambil sikap supaya tidak bermain selama kegiatan mengaji berlangsung dengan kata lain mampu memanfaatkan waktunya.

3. Makanan/ asupan gizi sehari-hari

Upaya berikutnya adalah pemberian makanan atau asupan gizi yang baik untuk para santri, karena hal tersebut menunjang tenaga dan kemampuan santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Untuk lebih jelasnya peneliti melakukan wawancara dengan ustadz Dani, ia menyampaikan:

Kalau urusan makanan anak-anak ini rutin diberikan makan tiga kali sehari dan dua kali saat puasa senin dan kamis, tapi memang kadang tidak tepat waktu dikarenakan terlambat saat memasak nasi atau pengambilan lauk ke rumahnya ustadz Abdullo yang ada di Seruni, Mataram. Tidak ada istilah asupan gizi berupa buah-buahan atau makanan bervitamin lainnya, anak-anak ini sudah terbiasa

makan dengan lauk seadanya. Jangankan lauk seadanya bahkan tanpa lauk pun mereka sering makan cuman dengan garam.¹⁶⁶

Hal serupa juga disampaikan oleh ustadz Vikar yang menyatakan:

Menurut saya, makanan ataupun gizi khusus yang santri terima tidak berpengaruh terhadap santri yang menghafal. Intinya mereka dapat makan itu sudah sangat bagus untuk mereka, kita tidak bisa juga menentukan makanan apa atau lauk apa yang kita berikan kepada santri karena kalau lauk itu diambil oleh santri atau pengurus ke rumah ustadz Abdulloh.¹⁶⁷

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang peneliti lakukan, dapat dipahami bahwa memang peran pemberian makanan/asupan gizi yang tepat kepada santri bukan penentu semangat dan kemampuan begitu juga kemampuan para santri dalam menghafal Al-Qur'an. Justru disatu waktu saat peneliti mengikuti kegiatan santri, mereka terlihat sangat asik memakan ubi kayu yang rebus padahal direbusnya pun cuman menggunakan garam saja. Dapat peneliti ambil kesimpulan bahwa yang mereka mau intinya mereka dapat memakan makanan yang layak.¹⁶⁸

Upaya pemberian makanan/asupan gizi untuk santri, peneliti rasa sebagaimana hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan bahwa memang upaya ini tidak memegang peran yang besar dalam mengatasi 12 permasalahan penyebab atau hambatan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Namun, yang pasti dengan pemberian makanan/asupan gizi akan menunjang keberlangsungan setiap kegiatan santri karena itu adalah kebutuhan yang harus terpenuhi supaya mereka ada semangat dan tenaga untuk menghafal Al-Qur'an.

¹⁶⁶ Rifki Saputra (pengurus), *Wawancara*, Mataram, 5 Mei 2023, pukul 08.00.

¹⁶⁷ Vikar Ahmad Akbar (Koordinator tahfidz), *Wawancara*, Mataram, 5 Mei 2023, pukul 08.00.

¹⁶⁸ Observasi, Pondok Pesantren Al-Yaumi, 10 Mei 2023.

4. Penggunaan metode Talaqqi

Metode ini diberlakukan dengan cara guru mendampingi langsung muridnya yang dimana murid memperdengarkan bacaan atau ayat yang akan dihafal dengan tujuan menghindari kesalahan saat menghafal.

Hasil wawancara dengan ustadz Huzaepi menyatakan bahwa:

Alhamdulillah, kalau metode Talaqqi memang sudah diterapkan sejak lama. Karena kalau tidak diterapkan, santri akan mengalami banyak kesalahan saat menyimak hafalannya. Begitu juga dengan santri yang masih dalam proses *tahsin* memang harus dengan cara talaqqi dan jika ada kesalahan nantinya diberikan tanda menggunakan pensil atau pulpen supaya santri itu ingata dimana kesalahannya.¹⁶⁹

Ustadz Harun juga memberikan penjelasan serupa mengenai penggunaan metode talaqqi, ia mengatakan:

Saya tidak banyak tau tentang nama-nama metode untuk mengajar santri mengaji tapi saya menerapkan sebagaimana saya pernah diajarkan dipondok juga. Seperti yang dilakukan ustadz yang lainnya dengan menyimak langsung santri atau membacakan ayat mana yang akan santri hafalkan besok.¹⁷⁰

Di lain kesempatan peneliti juga melakukan wawancara dengan salah seorang santri, ia mengatakan:

Ya setiap selesai menyimak hafalan, biasanya saya baca dulu ayat yang dihafalkan di depan ustadz, kadang juga ustadz yang membacakan saya ayat tersebut. Kalau tidak

¹⁶⁹ Abdulloh Huzaepi (penyimak), *Wawancara*, Mataram, 4 Mei 2023, pukul 07.30.

¹⁷⁰ Harun al-Rasyid (penyimak), *Wawancara*, Mataram, tanggal 4 Mei 2023, pukul 07.30.

seperti itu saya sering salah saat menghafal, ntah nantinya salah panjang pendek, huruf atau tajwidnya.¹⁷¹

Dari hasil wawancara diatas relevan dengan observasi yang peneliti lakukan bahwa memang ada penerapan metode talqqi selama proses santri mengikuti khalakoh tahfidz, hal ini terlihat ketika peneliti mengamati kegiatan tahfidz subuh dan sore santri. Setiap santri selesai menyimak hafalan penyimak akan membacakan atau mendengarkan ayat yang akan dihafal santri, jika ada kesalahan akan diberikan penanda pada Al-Qur'an santri tersebut.¹⁷²

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dapat dipahami bahwa memang sudah ada penerapan metode *talaqqi* di Pondok Pesantren Al-Yaumi dan itu berpengaruh terhadap santri dalam menghindari kesulitan membaca ayat yang akan dihafalnya.

Pengadaan atau penggunaan metode *talaqqi* ini sangat cocok untuk mengatasi permasalahan kesulitan atau tidak menguasai *makharijul huruf* dan tajwid pada santri dalam proses membaca Al-Qur'an, karena dengan metode *talaqqi* yang dalam praktiknya itu dengan cara pembelajaran secara langsung antara santri dan guru. Jadi, ketika santri melakukan sima'an kemudian ada kesalahan bacaan baik itu dari segi *makharijul huruf* atau tajwid dapat ditegur bahkan dijelaskan secara langsung oleh gurunya

5. Pengadaan MABIT (Malam Bina Iman dan Takwa) atau karantina

Pengadaan MABIT merupakan upaya yang penting dalam membangun semangat dan mental santri, karena selama mengikuti MABIT santri akan diberikan materi, arah dan kegiatan yang sekiranya menambah pengetahuan, semangat dan pembiasaan santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Hasil wawancara dengan ustadz Harun yang menyatakan:

¹⁷¹ Muhammad Rizal Hanif (santri), *Wawancara*, Mataram, tanggal 9 Mei 2023, pukul !6.30.

¹⁷² Observasi, Pondok Pesantren Al-Yaumi, 10 Mei 2023.

Jadi istilah MABIT disini tidak digunakan, seperti yang dilaksanakan setiap semester para penyimak diberikan tugas untuk melakukan ujian tahfidz, biasanya satu minggu sebelum ujian tahfidz santri diliburkan menyimak hafalan untuk mempersiapkan hafalan yang akan diujikan. Kami biasanya hadir untuk memantau persiapan santri atau menyimak *murojaah* bagi santri yang mau disimak.¹⁷³

Ustadz Vikar memberikan penjelasan senada mengenai kegiatan tersebut:

Disini kami memang tidak menerapkan atau menggunakan program MABIT karena memang kesehariannya mereka mengikuti kegiatan yang sudah diprogramkan untuk membiasakan santri dengan kegiatan menghafal Al-Qur'an. Tapi kami melakukan karantina menjelang ujian tahfidz dengan tujuan santri mempersiapkan hafalan yang akan diujikan, karena sistem ujian tahfidz disini bukan dengan tes soal, tapi dengan menyimak hafalannya minimal lima juz bagi yang punya hafalan diatas lima juz dan bagi yang punya hafalan dibawah lima juz menyimak berapa jumlah hafalannya.¹⁷⁴

Dari hasil wawancara dengan pengurus relevan dengan observasi yang peneliti lakukan, bahwa memang tidak digunakannya program MABIT di Pondok Pesantren Al-Yaumi melainkan menggunakan karantina untuk persiapan ujian tahfidz. Sebagaimana observasi yang peneliti lakukan ketika ujian tahfidz menjela romadhon kemarin. Tentunya untuk mendapatkan nilai yang baik, santri harus mempersiapkan hafalan yang akan disimaknya. Dalam sehari santri minimal menyimak satu juz dalam sekali duduk dan diperbolehkan lebih dari satu juz jika santri tersebut sudah siap.¹⁷⁵

¹⁷³ Harun al-Rasyid (penyimak), *Wawancara*, 4 Mei 2023 pukul 07.30.

¹⁷⁴ Vikar Ahmad Akbar (Koordinator tahfidz), *Wawancara*, Mataram, 5 Mei 2023, pukul 08.00.

¹⁷⁵ Observasi, Pondok Pesantren Al-Yaumi, 20 Maret 2023.

Karena di Pondok Pesantren Al-Yaumi tidak menggunakan sistem MABIT melainkan karantina yang dalam penerapannya santri bukan hanya di karantina untuk melakukan persiapan ujian tahfidz, tapi dengan adanya karantina tersebut santri akan disima' ulang hafalannya sebagai persiapan atau pemantapan menghadapi ujian tahfidz. Dengan kata lain karantina yang dilakukan dapat menjadi upaya mengatasi permasalahan santri yang belum menguasai atau masih salah dalam hal *makharijul huruf* dan tajwid karena modelnya juga menggunakan sistem *talaqqi* atau disima' langsung oleh ustadznya.

6. Pemberian motivasi dan penghargaan berupa ucapan atau hadiah

Upaya penting yang harus dilakukan seorang guru dalam rangka pendekatan dengan muridnya yaitu memberikan motivasi dan penghargaan atas pencapaiannya. Namun, pemberian motivasi dan penghargaan tidak harus ketika murid mencapai target, tapi ketika murid tersebut mulai lemah dan malas pun harus diberikan motivasi untuk memulihkan semangatnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Huzaepi, menjelaskan bahwa:

Sebelumnya, tepatnya sebelum saya izin untuk KKP saat anak-anak ini masih semangat-semangatnya menghafal, berlomba sama temannya. Sering saya berikan mereka motivasi supaya mereka semangat menghafal dan *muroja'ah*, terlebih yang banyak-banyak hafalannya harus sering-sering di motivasi. Kadang saya berikan puding juga jika diantara mereka yang sudah menyelesaikan target ataupun konsisten menyimak setiap hari. Saya rasa itu berguna sekali untuk tetap menstabilkan semangat mereka, kalau sudah kayak gitu mereka akan cepat diarahkan dan memang waktu itu juga saya masih jualan puding. Kalau yang sekarang tidak pernah jualan lagi jadinya tidak pernah lagi saya berikan puding, tapi kadang-kadang saya

sematkan untuk tetap memotivasi mereka supaya semangat menghafal.¹⁷⁶

Ustadz Kamal juga memberikan penjelasan mengenai pemberian motivasi dan penghargaan kepada santri, ia menyampaikan:

Kalau motivasi tidak setiap hari saya kasi mereka motivasi, di moment-moment tertentu saja. Misal ketika mereka kelihatan lesu-lesu saat kholakoh, saat selesai berdoa bersama atau menyelipkan cerita terkait orang-orang penghafal Al-Qur'an yang sukses. Tapi itu harus benar-benar mengena buat mereka, walaupun tidak lama tapi paling tidak mereka bisa semangat. Kalau penghargaan seperti hadiah saya tidak pernah kasi hadiah berupa benda, biasanya saya kasi mereka kesempatan nonton bersama saat malam minggu.¹⁷⁷

Pengakuan dari salah seorang santri yang sering disimak oleh ustadz Huzaepi sebagai berikut:

Dulu sering diberikan hadiah puding sama ustadz Huzaepi, itu kita senang bisa semangat menghafal. Tapi sekarang tidak pernah lagi, ditambah kakak-kakak kelas sudah lulus semua jadinya kurang seru kita lomba-lomba ngafal.

178

Santri yang lain juga memberikan pengakuan mengenai pemberian hadiah:

Kalau ustadz Abdulloh menjanjikan hadiah seperti dibelikan bakso kalau bisa selesai satu juz, itu semangat untuk segera selesaikan target satu juz. Tapi kalau tidak selesai dibatalkan pemberian hadiahnya.¹⁷⁹

¹⁷⁶ Abdulloh Huzaepi (penyimak), *Wawancara*, Mataram, 4 Mei 2023, pukul 07.30.

¹⁷⁷ Kamaludin (pengurus dan penyimak), *Wawancara*, Mataram, 5 Mei 2023, pukul 08.00.

¹⁷⁸ Muzahidul Haq (santri), *Wawancara*, Mataram, 6 Mei 2023, pukul 16.30.

¹⁷⁹ Muhammaf Faisal Faturrahman (santri), *Wawancara*, Mataram, 6 Mei 2023, pukul 16.30.

Dari hasil wawancara diatas sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan bahwa pemberian motivasi dan penghargaan baik dalam bentuk ucapan atau apresiasi begitu juga pemberian hadiah kecil penting untuk diterapkan kembali untuk memancing semangat santri, seumpama dengan pemberian permen atau kebutuhan kecil lainnya.

Pemberian motivasi dan penghargaan baik dalam bentuk ucapan atau hadiah secara langsung dapat dijadikan sebagai sarana atau upaya mengatasi permasalahan kesulitan atau hambatan santri dalam menghafal Al-Qur'an yaitu: a). Santri yang tidak sungguh-sungguh, tidak sungguh-sungguh berarti ada indikasi kemalasan pada diri santri maka dengan pemberian motivasi dengan bentuk cerita ataupun hal-hal lainnya yang dapat membangkitkan gairah dan semangat santri untuk menghafal Al-Qur'an ditambah dengan pemberian penghargaan berupa hadiah-hadiah kecil ketika santri tersebut telah menyelesaikan target tertentu. b). Santri yang tidak banyak berdo'a supaya dimudahkan dalam menghafal Al-Qur'an, dengan pemberian motivasi mengenai keutamaan seorang penghafal Al-Qur'an untuk senantiasa berdo'a supaya dimudahkan dalam menghadapi kesulitannya selama menghafal Al-Qur'an. c). Berganti-ganti mushaf, sama halnya dengan santri yang tidak banyak berdo'a tadi, santri yang berganti-ganti mushaf dapat diminimalisir dengan memberikan motivasi supaya mereka senantiasa menggunakan satu mushaf Al-Qur'an yang sama terkecuali Al-Qur'annya sudah rusak. d). Sikap sombong atas kemampuannya menghafal Al-Qur'an, dikarenakan sikap sombong atas kemampuannya dalam menghafal adalah sikap yang tidak seharusnya ada pada seorang penghafal, maka perlu adanya upaya pemberian motivasi atau arahan supaya para santri menjauhkan diri dari sikap sombong atau membanggakan diri.

7. Tata tertib/ aturan pondok yang mengatur berjalannya program

Upaya berikutnya yang bisa diterapkan untuk mengatasi hambatan santri dalam menghafal Al-Qur'an dengan penetapan atau pemulihan tata tertib. Maksud adanya tata tertib sebagai upaya disini untuk mengontrol dan mengatur kegiatan santri dan

pengurus. Mengingat di observasi awal adanya keluhan santri yang menjadi penyebab lemahnya semangat saat mengaji dikarenakan kurang diperhatikan dan dibimbing oleh pengurus.

Sebagaimana yang disampaikan ustadz Dani di awal, bahwa di tahun sebelumnya, disaat kepengurusan ustadz Hamzan dan pengurus senior lainnya, sangat jarang ditemukan santri dalam keadaan bermain saat kegiatan tahfidz berlangsung. Pagi pun akan kita temukan santri yang dihukum di halaman jika tidak simaan hafalan saat tahfidz subuh.

Salah seorang santri memberikan penjelasan sebagai berikut:

Kalau masih ustadz Burhan, anaknya ustadz Abdulloh (pimpinan) sebelum beliau pergi ke Sudan dan masih mengurus di pondok kami tidak berani banyak main saat kegiatan mengaji berlangsung karena kalau ada yang main akan dimarahi ustadz Burhan, jadinya semua santri tetap ikut ngaji di mushola. Tapi beliau baik juga, sering memberi nasihat kepada kami kadang juga cerita-cerita.¹⁸⁰

Hasil wawancara dengan ustadz Vikar bahwa beliau menjelaskan:

Di pondok manapun memang harus ada tata tertib, kalau tidak ada aturan bukan pondok namanya. Ada yang dengan aturan yang longgar adanya juga yang ketat atau full kegiatan tapi efek baiknya itu santri bisa terbiasa mengatur waktunya bahkan bisa tanpa disuruh santri dengan spontan akan mengikuti kegiatan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Saat ini memang saya akui melemahnya aturan dan pengawasan di Al-Yaumi dikarenakan pengurusnya ada yang kuliah juga jadi kadang-kadang kalau saya tidak bisa mengurus, santri pada nyantai di depan mushola. Syukurnya santri disediakan

¹⁸⁰ Hanif Abyan Kamesa (santri), *Wawancara*, Mataram, 6 Mei 2023, pukul 16.30.

waktu tahfidz subuh dan setelah ashar, jadinya santri masih ada target simakan yang harus mereka selesaikan.¹⁸¹

Ustadz Harun selaku penyimak subuh juga memberikan penjelasan mengenai tata tertib santri:

Yang menjadi kendala saat simakan subuh kadang masih ada saja santri yang telat masuk ke mushola bahkan telat shalat subuh dikarenakan belum dibangunkan dan sudah dibangunkan tapi tidur lagi. Makanya kadang saya yang mencari mereka ke kamar supaya segera mengikuti kegiatan tahfidz. Seharusnya kan ketika kami datang paling tidak santri sudah siap di mushola.¹⁸²

Dari hasil wawancara diatas relevan dengan observasi yang peneliti lakukan bahwa memang sudah ada tata tertib dan jadwal kegiatan keseharian santri, mulai dari tahfidz subuh, sekolah, ngaji siang sampai dengan jam istirahatnya. Namun, ustadz Vikar sendiri tidak bisa harus selalu membersamai santri jika tidak dibantu oleh pengurus lain. Maka menurut peneliti sendiri harus ada kerjasama atau pembagian tugas sesuai dengan jadwal kuliah bagi pengurus yang kuliah supaya kegiatan dan tata tertib santri bisa berjalan dengan baik, dengan begitu santri bisa terpantau dalam mempersiapkan hafalan mereka untuk menghindari santri yang terhambat dan menjadi kesulitannya dalam menghafal dan mengulang hafalannya.¹⁸³

Pembuatan aturan atau tata tertib menjadi upaya yang harus ada dalam rangka mengatasi setiap permasalahan yang ada di Pondok begitu juga dengan permasalahan santri yang menghadapi kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. Adapun pengadaan atau penguatan tata tertib dan aturan pondok diharapkan dapat menjadi upaya mengatasi kesulitan atau hambatan santri dalam menghafal

¹⁸¹ Vikar Ahmad Akbar (koordinator tahfidz), *Wawancara*, Mataram, tanggal 5 Mei 2023, pukul 08.00.

¹⁸² Harun al-Rasyid (penyimak), *Wawancara*, Mataram, tanggal 4 Mei 2023, pukul 07.30.

¹⁸³ Observasi, Pondok Pesantren Al-Yaumi, tanggal 10 Mei 2023.

Al-Qur'an sebagai berikut: a). Santri yang tidak menghindari/menjauhi perbuatan maksiat, b). Tidak banyak berdo'a supaya dimudahkan dalam menghafal Al-Qur'an, c). Santri yang berganti-ganti mushaf yang digunakan untuk menghafal, d). Santri yang tidak rutin *muroja'ah* serta malas melakukan sima'an. Empat permasalahan kesulitan atau hambatan santri dalam menghafal Al-Qur'an tersebut dapat diatasi dengan adanya upaya pembentukan dan penguatan aturan mengenai permasalahan-permasalahan tersebut.

8. Refreshing guna melepas penat santri dan pengurus

Upaya terakhir yang tidak kalah penting adalah mengajak santri refreshing atau liburan dengan cara mengajak santri keluar pondok atau minimal melakukan kegiatan-kegiatan seru di lingkungan pondok. Karena jika kesehariannya santri hanya diisi dengan kegiatan dan program dapat dipastikan santri tersebut akan menemukan titik jenuhnya bahkan bisa memberontak.

Dari hasil wawancara dengan ustadz Vikar, beliau menjelaskan:

Kalau setiap minggu santri biasanya mengisi liburannya dengan bermain bola di halaman pondok dan terkadang ke lapangan taman Sangkareang sebagai bentuk refreshing santri ditambah dengan nonton bersama saat malam liburan. Selain itu setiap libur semester santri biasanya diajak oleh ustadz Kamal untuk pergi liburan ke pantai juga beberapa kali diajak pergi mendaki bukit ke Sembalun Lombok Timur. Hal seperti ini memang harus dilestarikan sebagai upaya supaya santri tidak stres selama menghafal Al-Qur'an.¹⁸⁴

Santri juga memberikan penjelasan mengenai kebutuhan mereka terhadap refreshing/liburan, dengan pernyataan sebagai berikut:

¹⁸⁴ Vikar Ahmad Akbar (koordinator tahfidz), *Wawancara*, Mataram, 5 Mai 2023, pukul 08.00.

Kalau sudah selesai semester dan ujian tahfidz yang kami tunggu adalah liburan bersama atau jalan-jalan mungkin ke pantai atau mendaki bukit seperti semester sebelumnya. Dengan seperti itu kita bisa happy bersama, juga sebagai refresh otak yang capek selama persiapan hafalan untuk ikut ujian tahfidz.¹⁸⁵

Dari hasil wawancara diatas bahwa pengakuan dari pengurus dan santri menunjukkan adanya program liburan untuk santri dan hal tersebut berpengaruh terhadap permasalahan santri yang mulai jenuh dan timbul rasa malas. Selama observasi peneliti juga melihat di hari libur mereka akan mengisi liburnya dengan kegiatan masing-masing, ada yang mencuci, main bola dan tidur.¹⁸⁶

Dapat dipahami bahwa pengadaan liburan atau refreshing menjadi salah satu upaya penting untuk mengembalikan dan mengisi daya semangat santri, bisa dengan kegiatan-kegiatan kecil di lingkungan pondok maupun dengan pergi berlibur bersama ke tempat-tempat tertentu. Selain itu juga sebagai sarana untuk membangun komunikasi dan kedekatan antara guru dan santri.

Upaya terakhir ini yakni pengadaan refreshing guna melepas penat santri dan pengurus memang tidak bisa digunakan secara khusus sebagai upaya mengatasi salah satu dari dua belas faktor kesulitan atau hambatan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Tapi dengan adanya refreshing atau liburan menjadi bagian yang penting dalam pengelolaan program di Pondok Pesantren, karena dari banyaknya kegiatan yang ada tentunya ada masanya santri maupun pengurus akan merasa penat, bosan ataupun jenuh dalam menjalani kegiatan dan program-program yang ada, walaupun semuanya bernilai pahala tapi sebagaimana normalnya manusia pasti ada titik jenuhnya.

¹⁸⁵ Hanif Abyan Kamesa (santri), *Wawancara*, Mataram, tanggal 5 Mei 2023, pukul 08.00.

¹⁸⁶ Observasi, Pondok Pesantren Al-Yaumi, tanggal 10 Mei 2023.

BAB III

PEMBAHASAN

Pada bab sebelumnya, peneliti memaparkan beberapa hasil temuan berupa hasil wawancara dan observasi yang terkait secara khusus dengan fokus penelitian. Oleh karena itu dalam bab ini peneliti membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan pembahasan ini dengan tujuan agar hasil penelitian yang diperoleh informasi yang disajikan oleh peneliti menjadi lebih jelas, tepat dan valid.

Diantara temuan-temuan yang akan dibahas berdasarkan teori dari Wiwi Alawiyah Wahid dan Ahmad Salim Baduwailan mengenai faktor kesulitan dan penghambat menghafal Al-Qur'an, yaitu: tidak menguasai *makharijul huruf* dan tajwid, tidak sungguh-sungguh, tidak menghindari/menjauhi maksiat, tidak banyak berdo'a, berganti-ganti mushaf Al-Qur'an, dan bersikap sombong, Tidak *istiqomah*, tidak mengulang hafalan secara rutin, malas melakukan simakan, terlalu berambisi menambah hafalan baru,¹⁸⁷ Perhatian yang lebih terhadap perkara dunia, menghafal dalam waktu singkat.¹⁸⁸ Ditambah dari hasil wawancara dan observasi selama penelitian peneliti menemukan satu faktor unik yang tidak disebutkan oleh Wiwi Alawiyah Wahid dan Ahmad Salim Baduwailan, yakni faktor pengalaman sebelumnya. Maksudnya faktor pengalaman santri belajar Al-Qur'an sebelum masuk ke Pondok Pesantren Al-Yaumi, faktor inilah yang peneliti gunakan sebagai indikator tambahan untuk mengetahui bentuk-bentuk penyebab kesulitan atau hambatan santri dalam menghafal Al-Qur'an.

¹⁸⁷ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta, Diva Press, 2014), hlm. 133.

¹⁸⁸ Ahmad bin Salim Baduwailan, *Cara Mudah dan Cepat Hafal Al-Qur'an*, (Solo, Kisawah, 2014), hlm.175-176

A. Penyebab Kesulitan Menghafal Al-Qur'an Santri Putra Pondok Pesantren Al-Yaumi

1. Tidak menguasai *makharijul huruf* dan tajwid

Membaca Al-Qur'an dengan benar penting bagi yang membaca terlebih bagi yang hendak menghafal. Orang yang tidak menguasai *makharijul huruf* dan ilmu tajwid, mengalami kesulitan dalam menghafal yang benar-benar terasa, dan masa menghafal juga akan semakin lama. Padahal, orang yang hendak menghafal Al-Qur'an, bacaannya terlebih dahulu harus lancar dan benar, sehingga memudahkan dalam menjalani proses menghafal Al-Qur'an.¹⁸⁹

Penghafal yang belum menguasai *Makharijul huruf* dan tajwid dengan benar mengalami dua beban selama menghafal, yaitu: tekanan ketika salah membaca dan tekanan hafalan, tekanan ini semakin terasa tatkala semakin banyak yang dihafalkan, terkadang hal ini membuat seorang yang menghafal Al-Qur'an tidak bertahan sampai akhir. Meski ada yang berhasil, mereka yang ingin meningkatkan tajwid sambil hafalan sekaligus meningkatkan pelafalan dan kelancarannya harus menilai kembali kemampuannya sendiri.¹⁹⁰

Membaca Al-Qur'an dengan tajwid akan memudahkan proses hafalan, karena dengan lantunan khusus Al-Qur'an akan tertanam kuat di hati. Bagi yang ingin menghafal Al-Qur'an, ia harus mempelajari kaidah tajwid dengan tepat, karena tentu akan sulit mengubah hafalan setelah menuntaskan hafalan 30 juz. Jika menghafalkan Al-Qur'an dengan kaidah-kaidah tajwid yang keliru, tentu sampai seterusnya hafalan akan tetap berlangsung seperti itu.¹⁹¹

¹⁸⁹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta, DIVA Press, 2014), hal. 114.c

¹⁹⁰ Meirani Agustina, Ngadri Yusro, Syaiful Bahri, "Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Curup" *Didaktika*, Vol. 14, No. 1, Juni 2020, hal.10.

¹⁹¹ Raghil As-Sirjani dan Abdul Muhsin, *Orang Sibuk pun Bisa Hafal Al-Qur'an*, (Solo, PQS Publishing, 2013), hlm.54.

Hasil temuan selama melakukan penelitian menunjukkan bahwa dari 11 orang santri yang sudah pada tahapan menghafal Al-Qur'an, 10 diantara mereka memberika pengakuan bahwa dalam proses menghafal Al-Qur'an masih mengalami kesulitan pada *makharijul huruf* maupun pada tajwidnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor penghambat/ kesulitan santri putra Pondok Pesantren Al-Yaumi dalam menghafal Al-Qur'an diakibatkan karena tidak menguasai *makharijul huruf* dan tajwid.

2. Tidak sungguh -sungguh

Seorang yang menghafal Al-Qur'an akan mengalami kesulitan dalam menjalani proses menghafal Al-Qur'an jika ia tidak bekerja keras dan sungguh-sungguh. Sebenarnya, terkadang kesulitan tersebut disebabkan karena sifat malas serta ketidak tekunan dalam menghafal.¹⁹²

Berbicara tentang usaha menghafal Al-Qur'an memang tidak bisa dipisahkan dengan semangat dan kesungguhan. Meski tidak bisa dikatakan menghafal Al-Qur'an itu mudah, seorang penghafal Al-Qur'an sejati tidak mengenal kata putus asa, namun ia selalu bersungguh-sungguh dalam perjuangannya untuk menghafal Al-Qur'an secara utuh. Imam Zakariyya An-Nawawi menyatakan dalam bukunya *Attibyan Fi Adabi Hamlatil Qur'an* bahwa tidak sungguh-sungguh adalah bagian dari adab menghafal Al-Qur'an karena beliau memiliki akhlak yang tinggi dan ingin memanfaatkan seluruh waktunya untuk menghafal Al-Qur'an secara maksimal. Hal ini mendorong para penghafal Al-Qur'an untuk selalu menjaga kestabilan kesungguhannya sekaligus semangat mereka dalam menghafal Al-Qur'an. Karena semangat dan kesungguhan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan.¹⁹³

Tugas menghafal Al-Qur'an adalah tugas mulia dan besar, hanya mampu dilakukan oleh mereka yang punya tekad. Artinya

¹⁹² Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta, DIVA Press, 2014), hal. 115.

¹⁹³ Yayasan Arwaniyah, "Agar Hafalan Melekat dan Menguat", dalam <https://www.arwaniyyah.com/agar-hafalan-melekat-dan-menguat/>, diakses tanggal 19 Mei 2013, pukul 10.50.

orang yang punya tekad kuat, memiliki semangat untuk melaksanakan niat dengan segera, sebatas kemampuan yang dimiliki. Karena setiap Muslim tentunya ingin menghafal Al-Qur'an. sayangnya, keinginan saja tidak cukup, karena harus diikuti oleh keinginan kuat untuk beraksi.¹⁹⁴

Dari teori yang peneliti kutip menunjukkan bahwa kesungguhan seorang santri menjadi faktor keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Hasil temuan selama penelitian di Pondok Pesantren Al-Yaumi menunjukkan bahwa dari 11 orang santri yang peneliti wawancara, ada 6 santri yang terdeteksi tidak sungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an. Hal tersebut juga berdasarkan pengakuan penyimak dan pengurus asrama yang menyatakan bahwa saat ini semangat/kesungguhan santri mulai menuru, karena kesibukkan penyimak dan pengurus berimbas terhadap kontrol santri selama kegiatan/program di pondok.

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa kesungguhan santri Pondok Pesantren Al-Yaumi menentukan intensitas santri tersebut dalam meluangkan waktunya untuk menambah dan mengulang hafalannya. Santri yang tidak sungguh-sungguh dalam menghafal dapat menjadi penyebab kesulitan dan terhambatnya santri tersebut selama proses mengafal Al-Qur'an.

3. Tidak menghindari dan menjauhi maksiat

Tidak menghindari dan menjauhi perbuatan dosa akan membuat kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. hal tersebut sama kaitannya dengan ketika tidak menghindari perbuatan yang dilarang, sehingga yang mengakibatkan hafalan Al-Qur'an mudah lupa atau hilang dan menjadi penyebab kesulitan untuk menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, hindarilah perbuatan maksiat supaya mata maupun hati menjadi bersih dan tidak mengalami kesulitan dalam menghafal.¹⁹⁵

¹⁹⁴ Raghieb As-Sirjani dan Abdul Muhsin, *Orang Sibuk pun Bisa Hafal Al-Qur'an*, (Solo, PQS Publishing, 2013), hlm.41.

¹⁹⁵ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta, DIVA Press, 2014), hal. 116-117.

Orang yang membangkang kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* lupa bahwa dalam menghafal tidak berarti hanya menghafal huruf dan kalimat, tetapi juga mengamalkan makna yang terkandung. Hati yang gandrung pada kemaksiatan tidak mungkin menjadi wadah Al-Qur'an. setiap kali seorang hamba melakukan dosa, pasti berimbas ke hati. Karena, semakin hati teracuni dosa, akan semakin lemah menghafal kitab suci.¹⁹⁶

Bencana terbesar penghafal Al-Qur'an adalah hilangnya motivasi untuk menghafal Al-Qur'an. Keengganan untuk mengulang bacaan Al-Qur'an merupakan ciri terangkatnya hafalan Al-Qur'an dalam dirinya. Menghafal Al-Qur'an menggunakan potensi panca indera: penglihatan, pendengaran, kinestetik, penciuman dan rasa. Ketika panca indera ini digunakan untuk maksiat, potensi kecerdasan mereka diselimuti oleh maksiat yang mereka lakukan. Dalam kitab *Sullam At-Taofiq*, Syekh Abdullah bin Al-Husain Al-Ba'lawi menjelaskan maksiat meliputi maksiat hati, maksiat perut, maksiat mata, maksiat lidah, maksiat telinga, maksiat tangan, maksiat kemaluan, maksiat kaki, maksiat badan.¹⁹⁷

Hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa dari 11 orang santri yang sudah pada tahapan menghafal, 6 diantara mereka memberika pengakuan saat wawancara bahwa mereka pernah melakukan perbuatan dosa, walaupun bukan dosa besar, seperti telat atau melalaikan shalat, mengganggu temannya dan mengambil buah tanpa seizin pemiliknya. Pengakua mereka menyatakan bahwa perbuatan dosa yang mereka lakukan terasa berpengaruh saat proses menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat difahami bahwa ada santri yang terbilang melakukan perbuatan maksiat dan merasa ada hambatan dan menjadi penyebab kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an disebabkan perbuatan maksiat yang dilakukan.

¹⁹⁶ Raghil As-Sirjani dan Abdul Muhsin, *Orang Sibuk pun Bisa Hafal Al-Qur'an*, (Solo, PQS Publishing, 2013), hlm.48.

¹⁹⁷ Admin, "Maksiat Penyebab Tidak Rajin Baca Al-Qur'an", dalam <https://www.hafalquransebulan.com/maksiat-penyebab-tidak-rajin-baca-al-quran/#page-content>, diakses tanggal 19 Mei 2023, pukul 11.00.

4. Tidak banyak berdo'a supaya dimudahkan menghafal Al-Qur'an

Untuk mempermudah dan meningkatkan daya ingat serta untuk memantapkan kemauan menghafal Al-Qur'an ialah pendekatan-pendekatan rohani sebagaimana dilakukan oleh para imam-imam besar sebelumnya.¹⁹⁸ Pendekatan rohani yang dimaksud adalah tidak lain pendekatan kepada Allah Swt. Sang pemilik Al-Qur'an baik melakukan pendekatan dengan shalat dan berdo'a memohon kemudahan kepada-Nya tentunya setelah berikhtiar dengan kemampuan yang dimiliki.

Bagi penghafal Al-Qur'an apabila tidak berdo'a kepada Allah, maka ketika sedang menghadapi kesulitan dalam menghafal, Allah tidak akan membantunya.¹⁹⁹ Karena Allah yang maha kuasa menjadikan hambanya mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an sehingga ia tidak lupa. Apabila seseorang hendak menghafal Al-Qur'an maka datanglah kepada Allah, berdo'a sambil merendahkan diri pada waktu-waktu dimana kemungkinan besar do'a dikabulkan.²⁰⁰

Hasil temuan dan wawancara dengan 11 orang santri, peneliti mendapatkan 6 orang santri yang memberikan pengakuan bahwa mereka tidak membiasakan diri berdo'an supaya dimudahkan dalam menghafal Al-Qur'an baik itu yang kadang-kadang ataupun tidak pernah sama sekali selain dari do'a bersama selesai tahfidz. Jadi dapat difahami berdo'a merupakan bagian penting dalam menghafal Al-Qur'an yang tidak seharusnya diabaikan seorang santri, mengingat bahwa yang dihafalkan adalah kalamullah/ kalam yang mulai juga dengan berdo'a sebagai bentuk tawakkal santri dalam menghafal Al-Qur'an kepada Allah Swt

¹⁹⁸ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta, Sinar Grafik Offser, 2000), hlm.98.

¹⁹⁹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta, DIVA Press, 2014), hal. 120.

²⁰⁰ Ahmad bin Salim Baduwailan, *Cara Mudah & Cepat Hafal Al-Qur'an*, (Kiswah Media, Solo, 2019), hal.59.

5. Tidak istiqomah

Dalam rangka melestarikan hafalan Al-Qur'an membutuhkan kemauan yang kuat dan istiqama yang tinggi. Menjaga Al-Qur'an dilakukan dengan cara menghafalnya agar tetap terjaga di dalam dada. Menjaga daya ingat membutuhkan kemauan yang kuat dan istiqama yang tinggi. Cara menghafal yang baik, menghafal harus terus menerus dan terus-menerus mengulangi apa yang telah dihafal atau simak kepada guru atau kyai.²⁰¹

Selama proses menghafal Al-Qur'an, Istiqomah sangat penting. Sekalipun seseorang memiliki kecerdasan yang tinggi, jika ia tidak istiqamah maka ia akan kalah dengan orang yang kecerdasannya rata-rata tetapi istiqomah. Sikap istiqomah merupakan salah satu faktor terpenting yang memperkuat hafalan. Sedikit tapi konsisten lebih baik daripada banyak hafalan tapi jarang²⁰² Hafalan akan cepat atau mudah hilang jika anda tidak istiqamah dalam *mentakrir* hafalan Al-Qur'an. misalnya, anda *mentakrir*-nya hanya sesekali sewaktu. Hal semacam itu akan sangat mempengaruhi hafalan anda. Al-Qur'an yang sudah susah payah dihafalkan akan hilang dan terlupakan begitu saja.²⁰³

Dari hasil penelitian di pondok pesantren Al-Yaumi peneliti mendapatkan penjelasan dari hasil wawancara dengan penyimak peneliti mendapatkan bahwa 11 orang santri yang sudah pada tahapan menghafal Al-Qur'an belum bisa mengistiqomahkan diri untuk menentukan waktu dan kadar dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa santri yang belum/tidak bisa istiqomah dalam menghafal akan mejadi penyebab hambatan dan kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an.

²⁰¹ Iwan Agus Supriono dan Atik Rusdiani, "Implementasi Kegiatan Menghafal Al-Quran Di LPTQ Kabupaten Siak", *Jurnal ISEMA*, Vol. 4, No. 1, Juni 2019, hlm.58. Siswa

²⁰² Marliza Oktapiani, "Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an", *Tahzib Ahlaq*, Vol. 1, No. 5 2020, hal.102.

²⁰³ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta, DIVA Press, 2014), hal. 130.

6. Tidak rutin *muroja'ah* serta malas menyimak hafalan

Seorang penghafal Al-Qur'an harus memiliki jadwal khusus untuk mengulang hafalannya. Jadi sebagai penghafal Al-Qur'an harus memiliki wirid harian untuk *muroja'ah* hafalan yang sudah dihafal, baik dalam shalat maupun luar shalat. Sebab, diantara salah satu penyebab hafalan Al-Qur'an cepat hilang ialah karena tidak memiliki jadwal khusus untuk *muroja'ah*.²⁰⁴

Selalu mengulang-ulang membaca hafalan Al-Qur'an akan memindahkan surah-surah dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang. Salah satu ciri memori jangka pendek adalah bisa menghafal dengan cepat, namun cepat lupa pula.²⁰⁵ Selain itu jika malas melakukan *sima'an*, ketika ada kesalahan ayat, kesalahan tersebut sulit terdeteksi oleh diri sendiri. Sebab, tidak ada teman atau guru yang mendengarkan hafalan yang dibaca. Oleh karena itu, perbanyaklah melakukan *sima'an* kepada guru atau penyimak yang ditugaskan untuk menyimak hafalan. Karena dengan banyak melakukan *sima'an* sama halnya mengulang hafalan yang terdahulu atau baru.²⁰⁶

Dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa santri yang malas atau jarang melakukan *sima'an* *muroja'ah* dan hafalan baru akan menjadi penyebab santri tersebut mengalami kesulitan dalam menghafal. Santri yang tidak rutin *muroja'ah* akan menyebabkan menumpuknya hafalan yang belum diulang dan dikuatkan otomatis akan menjadi beban tambahan saat menghafal dan akan mengganggu waktunya menambah hafalan baru/ kurang fokus membagi waktu dan fikiran.

7. Terlalu berambisi menambah hafalan baru

Salah satu faktor hafalan cepat lupa dan hilang adalah keterburu-buruan keinginan untuk menyelesaikan tugas hafalannya dengan cepat dan dalam waktu singkat. Karena jika hafalan

²⁰⁴ *Ibid.*, hal.135.

²⁰⁵ Raghil As-Sirjani dan Abdul Muhsin, *Orang Sibuk pun Bisa Hafal Al-Qur'an*, (Solo, PQS Publishing, 2013), hlm.57.

²⁰⁶ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta, DIVA Press, 2014), hal. 137-138.

sebelumnya tidak lancar, maka hafalan yang sudah hafal menjadi sia-sia.²⁰⁷

Diantara penghafal Al-Qur'an saat ini, selain ada diantara mereka yang terlalu santai dalam menghafal karena malas, ada juga yang justru nampaknya begitu terburu-buru ingin menyelesaikan hafalannya karena saking tinggi semangatnya. Adanya semangat mereka yang tinggi untuk menghafal Al-Qur'an memang sangat baik, tetapi jika semangat tersebut justru disambut dengan sikap terburu-buru hingga akhirnya banyak sesuatu yang penting yang diabaikannya ketika menghafal, maka tentu saja yang demikian itu juga tidak baik. Sangat disayangkan sekali jika seorang penghafal Al-Qur'an, hanya karena ingin cepat-cepat menyelesaikan hafalannya, akhirnya ia tidak memperhatikan cara pengucapan huruf-hurufnya, ketepatan bacaannya, waqaf-waqafnya, dan lain sebagainya.²⁰⁸

Dalam menghafal Al-Qur'an ekstra sabar sangat dibutuhkan karena proses menghafal Al-Qur'an memerlukan waktu yang relatif lama, konsentrasi, dan fokus terhadap hafalan. Harus ada kesabaran dalam menghafal ayat demi ayat, halaman demi halaman, lembar demi lembar, surat demi surat, dan juz demi juz yang dilewati.²⁰⁹

Dari hasil wawancara peneliti dengan santri juga mendapati bahwa dari 11 orang santri yang sudah menghafal, 4 diantaranya yang memberikan pengakuan bahwa terlalu berambisi dalam menambah hafalan baru menjadi penyebab kesulitan/ hambatan mereka dalam menghafal Al-Qur'an.

8. Perhatian yang lebih terhadap perkara dunia yang menyibukkan dari menghafal

Hal lain yang terkadang menjadi godaan bagi penghafal Al-Qur'an adalah ketika ada sesuatu yang mengalihkannya serta membuatnya terlena sehingga ia lupa dengan hafalannya, lupa

²⁰⁷ Nury Firdausia, "Manajemen Kepemimpinan Dalam Pengembangan Skill Santri", *Leadership*, Vol. 02 No. 02 bulan Juni 2021, hlm.275.

²⁰⁸ Cece Abdulwaly, *60 Godaan Penghafal Al-Qur'an & Solusi Mengatasinya*, (Farha Pustaka, Sukabumi, 2019), hlm.126.

²⁰⁹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta, DIVA Press, 2014), hal.114-115.

membaca, lupa menambah hafalan, bahkan lupa menjaga hafalan yang sudah seharusnya ia jaga dan pelihara dengan baik. Hal ini memang menjadi sesuatu yang sangat mungkin terjadi dalam diri manusia, bukan hanya dalam hal menghafal Al-Qur'an saja, tetapi juga dalam beramal dengan bentuk amalan lainnya.²¹⁰

Orang yang melakukan perbuatan dosa atau orang yang tidak mampu mempertahankan sikap *wara* atau tidak mampu menjauhi hal-hal yang bersifat sia-sia dan tidak mendatangkan manfaat dapat menyebabkan mengalami kesulitan menghafal dan mempelajari ilmu yang diberikan kepada mereka. Maka jika seseorang mampu menjaga sikap *wara* dan menjauhi maksiat, maka Allah akan memberinya ilmu dan akan sangat mudah baginya untuk menghafal dan mempelajari ilmu.²¹¹ Sama halnya dengan menghafal Al-Qur'an, jika masih disibukkan dengan hal yang sia-sia terlebih yang melalaikannya dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, hal tersebut akan menjadi penghambatnya untuk menghafal Al-Qur'an.

Saat ini, banyak sekali orang yang menghafal Al-Qur'an, tetapi lebih banyak disibukkan dengan kegiatan yang dapat melalaikan hafalannya. Mereka lebih banyak disibukkan dengan pekerjaan. Tanpa mereka sadari, hal tersebut telah melalaikan kegiatan menghafal yang telah mereka lakukan secara rutin.²¹²

Hasil temuan yang peneliti lakukan peneliti mendapati pengakuan bahwa 7 orang santri menaruh perhatian berlebih terhadap perkara dunia yang menjadi pemicu mereka menghadapi hambatan dalam menghafal Al-Qur'an sedangkan 4 orang lainnya tidak termasuk menaruh perhatian berlebih terhadap perkara dunia. Perhatian lebih terhadap perkara dunia yang dilakukan santri memang tidak tergolong hal besar namun bisa membuat santri disibukkan dari mengulang dan menambah hafalan Al-Qur'annya. Jadi, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti

²¹⁰ Cece Abdulwaly, *60 Godaan Penghafal Al-Qur'an & Solusi Mengatasinya*, (Farha Pustaka, Sukabumi, 2019), hlm.76.

²¹¹ Nur Indah Rahmawati, "Terapi Jiwa Dan Pembentukan Sikap Positif 'Wara' Melalui Puasa Sunnah", *Konseling Edukasi*, Vol. 1, No. 1, Jul-Des 2017, hlm.16.

²¹² Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta, DIVA Press, 2014), hlm.136.

lakukan selama di Pondok Pesantren Al-Yaumi dapat dipahami bahwa santri yang menaruh perhatian lebih terhadap perkara dunia akan berpengaruh terhadap manajemen waktu santri dalam mengulang dan menambah hafalan, jika hal tersebut berlangsung dalam waktu yang lama tentu akan menjadi penyebab kesulitan dan hambatan santri dalam menghafal Al-Qur'an.

9. Menghafal dalam waktu singkat dan berpindah ayat sebelum menguasainya

Menghafal berasal dari akar kata hafal berarti "disimpan dalam ingatan". Mengingat berarti membenamkan diri dalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal adalah proses mengingat, yang mengharuskan setiap detail materi tetap sempurna dalam memori atau ingatan. Oleh karena itu, seluruh proses menghafal materi dan bagian-bagiannya harus benar dari awal hingga titik hafalan. Salah atau keliru saat proses menghafal atau menyimpannya, juga berakibat gagal saat mengingat kembali, atau bahkan sulit ditemukan di memori otak.²¹³

Semangat kadang mendorong seseorang untuk terus menghafal Al-Qur'an, beralih dari satu 'ain ke 'ain, dari satu suroh ke suroh lain dengan cepat tanpa memantapkan hafalan. Untuk itu, jangan pindah dari ayat ke ayat lain, atau dari 'ain ke 'ain lain kecuali setelah anda benar-benar merasa tenang bahwa anda sudah memantapkan hafalan sebelumnya, agar waktu yang anda gunakan dalam menghafal tidak lebih besar dari manfaat nyata yang dirasakan.²¹⁴

Supaya hafalan tidak mudah hilang buatlah target hafalan dalam setiap harinya, dan teruslah mengulang-ulang hafalan sampai kuat dan lancar. Karena salah satu faktor hafalan cepat lupa atau hilang adalah karena tergesa-gesa dalam menghafal, keinginan untuk selalu menambah dalam waktu yang singkat, dan ingin segera pindah ke hafalan yang lain, padahal hafalan yang lama

²¹³ Puja Purnamasari, "Problematika Dalam Menghafal dan *Muroja'ah* Al-Qur'an Juz 30 Surah Pendek Bagi Santri di TPA Nurul Ulum Unit 093 Kota Prabumulih, *Khitmah Ijtimaiah*, Vol. 1, No. 1, Juni 202, hlm.68.

²¹⁴ Raghieb As-Sirjani dan Abdul Muhsin, *Orang Sibuk pun Bisa Hafal Al-Qur'an*, (Solo, PQS Publishing, 2013), hlm.84.

masih belum kokoh. Jika hafalan anda belum lancar, jangan sekali-kali berpindah ke hafalan yang baru. Sebab, apabila hafalan sebelumnya belum kuat, usaha hafalan yang sudah dilakukan akan menjadi sia-sia saja.²¹⁵

Hasil temuan selama melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Yaumi, peneliti mendapat penjelasan dari penyimak dan pengurus menangani santri yang menghafal dalam waktu singkat dapat diketahui saat menyimak hafalan santri tersebut tidak lancar atau terbata-bata terlebih jika hal tersebut terjadi pada permulaan ayat yang disimak.

Selain itu dari hasil wawancara dengan santri peneliti menemukan keselarasan dengan observasi yang peneliti lakukan bahwa dari sebelas orang santri terdapat empat orang santri yang memberikan pengakuan bahwa mereka menghafal Al-Qur'an dalam waktu yang singkat dan berpindah ke ayat berikutnya sebelum memastikan ia benar-benar hafal ayat sebelumnya. Dapat dipahami bahwa, santri yang menghafal dalam waktu singkat terlebih berpindah ayat sebelum benar-benar menghafal ayat sebelumnya akan menjadi penyebab santri tersebut mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an.

10. Pengalaman sebelumnya dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an

Suatu peristiwa yang dialami, dialami, dipendam, dinikmati dan dialami oleh orang lain disebut pengalaman.²¹⁶ Seseorang dengan banyak pengalaman memiliki lebih banyak kemampuan lebih dari pada yang tidak berpengalaman. Telah terbukti bahwa pengalaman mempengaruhi kemampuan. Mereka yang telah berkompetisi memiliki keterampilan yang lebih kreatif daripada mereka yang baru berkompetisi karena mereka yang terbiasa berkompetisi memiliki pelatihan dan proses karena telah belajar dari pengalaman kompetitif sebelumnya. Jika seseorang telah melakukan proses dengan memperluas pengetahuan dan

²¹⁵Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta, DIVA Press, 2014), hlm.138.

²¹⁶ Admin, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", dalam <https://kbbi.web.id/pengalaman>, diakses tanggal 19 Mei 2023, pukul 07.15.

keterampilan sehingga mendukung keinginan perubahan untuk pengembangan diri, kita juga berbicara tentang pengalaman.²¹⁷

Setelah punya niat untuk menghafal Al-Qur'an, memang tak sedikit orang yang merasa bingung bagaimana ia harus memulai menghafal Al-Qur'an, yang dibingungkan biasanya bukan karena adanya keraguan, tetapi bingung karena ketidaktahuan mereka tentang cara menghafal Al-Qur'an itu sendiri, karena keadaan mereka masih awam. Dari mana mereka harus memulai hafalannya, metode apa yang paling baik untuk dipraktikkan, berapa banyak mereka harus menghafal dalam sehari, dan lain sebagainya.²¹⁸

Paling tidak, jika seseorang memang merasa masih bingung, maka konsultasikan kepada para penghafal Al-Qur'an lainnya, terutama mereka yang memang sudah terbukti berhasil menghafal Al-Qur'an dengan sempurna. Mereka biasanya punya cara-cara tersendiri hingga akhirnya berhasil menghafalkannya hingga selesai. Terlebih, apa yang disampaikan langsung dari pengalaman seseorang biasanya bisa membuat semakin bersemangat untuk mengikuti langkah mereka. Walaupun memang setiap orang berbeda-beda dalam kecocokan metode dan lain-lainnya, tapi minimal mendapatkan pencerahan dari pengalaman mereka dalam menghafal Al-Qur'an.²¹⁹

Faktor terakhir yang menjadi indikator untuk mengetahui kesulitan santri dalam menghafal Al-Qur'an dan sekaligus menjadi indikator tambahan yang peneliti temukan selama melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Yaumi. Dari teori diatas yang peneliti kutip menunjukkan bahwa pengalaman adalah salah satu faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an baik itu pengalaman santri secara langsung maupun hasil dari pengalaman orang yang telah menghafal Al-Qur'an.

²¹⁷ Herlyzy Putri, "Pentingnya Motivasi Dan Pengalaman Mahasiswadalam Mengikuti Lomba Mtq Nasional Gebyar Qur'ani Brawijaya", *Nautical*, Vol. 1, No 10 Januari 2023, hlm. 1101.

²¹⁸ Cece Abdulwaly, *60 Godaan Penghafal Al-Qur'an & Solusi Mengatasinya*, (Farha Pustaka, Sukabumi, 2019), hlm.84.

²¹⁹ *Ibid.*, hlm.85.

Dari observasi yang peneliti lakukan mengenai faktor pengalaman santri menghafal Al-Qur'an, peneliti menemukan tujuh dari sebelas santri yang telah pada tahapan menghafal tidak memiliki pengalaman menghafal sebelum masuk Pondok Pesantren Al-Yaumi, dapat diambil kesimpulan bahwa pengalaman santri menghafal sebelum masuk pondok juga menjadi faktor penyebab santri itu bisa langsung mencapai tahapan menghafal, tanpa harus menghadapi hambatan saat penyesuaian diri terhadap kegiatan menghafal di pondok. Karena sebagaimana kata pepatah bahwa pengalaman adalah guru terbaik.

B. Upaya Mengatasi Kesulitan Menghafal Al-Qur'an Santri Putra Pondok Pesantren Al-Yaumi

Tentunya jika sudah ditemukan penyebab kesulitan santri dalam menghafal Al-Qur'an maka langkah yang dibutuhkan adalah upaya untuk mengatasi kesulitan tersebut atau solusi atas permasalahan menghafal Al-Qur'an. Sebagaimana peneliti kutip yang dijelaskan Nur Faizin Muhith dan dari dua penelitian terdahulu yakni, Rani Helna Putri dan Izzatul Umniyah dapat ditarik kesamaan upaya untuk mengatasi kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an, yakni : penambahan frekuensi membuka dan membaca Al-Qur'an, lingkungan, teman dan orang sekitar yang kondusif, suasana atau pemilihan waktu dan tempat, makanan/ asupan gizi, bacaan tartil dan tajwid; penggunaan metode talaqqi, pengadaan MABIT (Malam Bina Iman dan Takwa) atau karantina, motivasi dan pemberian penghargaan; tata tertib dan refreshing.

1. Penambahan frekuensi membuka dan membaca Al-Qur'an

Frekuensi dalam membuka dan membaca Al-Qur'an harus ditambah. Tidak harus lebih lama tapi sebaliknya lebih sering. Dengan kata lain, membaca sedikit tetapi sering akan jauh lebih baik dibandingkan membaca banyak, tetapi hanya sesekali saja. Karena suatu hak yang dilakukan secara kontinu, meski sedikit, jauh lebih baik dibandingkan banyak tapi hanya sesekali saja.²²⁰ Dengan kata lain, adanya penekanan supaya santri terbiasa selalu

²²⁰ Nur Faizin Muhith, *Semua Bisa Hafal Al-Qur'an*, (Banyuwangi Surakarta, al-Qudwah Publish, 2013), hlm. 51.

menyempatkan diri membaca Al-Qur'an dengan kadar sedikit tapi sering dilakukan ketimbang hanya menghabiskan satu waktu saja walaupun terbilang lama.

Kata pembiasaan berasal dari kata "biasa". Biasa dapat diartikan sebagai sesuatu yang lazim atau sudah banyak di tahu, karena merupakan sesuatu yang sudah tidak biasa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu kata kebiasaan berarti proses menjadikan sesuatu kebiasaan sehingga menjadi terbiasa. Metode ini dianggap sebagai metode yang paling efektif dalam pembelajaran siswa. Melalui pembiasaan ini, siswa harus membiasakan perilaku yang baik dan mulia dalam kehidupan sehari-hari.²²¹ Karena pembiasaan merupakan hal yang sangat penting. Dengan pembiasaan, anak berhak melakukan aktivitas tertentu di masa depan karena itu sudah menjadi milik yang melekat pada dirinya.²²²

Mereka yang benar-benar ingin menghafal Al-Qur'an harus dapat berpartisipasi aktif untuk senantiasa membaca dan menghafal Al-Qur'an di waktu luang mereka. Kita harus berusaha menahan diri dari tindakan yang bisa mengabaikan Al-Qur'an. ada kalanya untuk mengenali dan belajar bahwa banyak waktu yang terbuang percuma, tetapi jika waktu itu digunakan dengan benar untuk membaca Al-Qur'an, itu pasti bisa menjadi cara untuk lebih meningkatkan daya ingat lebih banyak lagi.²²³

Hasil temuan dengan melakukan wawancara dan observasi dapat dipahami bahwa sudah ada jadwal untuk kegiatan mengaji santri dengan durasi minimal satu jam, namun masih kurang maksimal. Peneliti rasa santri juga harus dibiasakan untuk selalu memegang/membawa Al-Qur'annya sebagaimana harapan ustadz Abdulloh Muhammad Yasin selaku pimpinan Pondok Pesantren Al-Yaumi. Karena sebagaimana dengan teori yang peneliti kutip

²²¹ Ahmad Izzan dan Saehudin, Hadis Pendidikan, Konsep pendidikan Berbasis Hadits, (Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan KDT, Bandung:), hlm.161.

²²² Shabri saleh Anwar dan Jamaluddin, Pendidikan Al-Quran, (PT Indra Giri, Indra Giri Hilir, 2020), hlm.103.

²²³ Admin,"& Waktu Terbaik Untuk Membaca dan Menghafal Al-Qur'an", dalam <https://www.hafalquransebulan.com/7-waktu-terbaik-untuk-membaca-dan-menghafal-al-quran/#page-content>, diakses tanggal 23 Mei 2023, pukul 09.50.

diatas bahwa yang dibutuhkan bukan waktu yang lama untuk menghafal tapi untuk bisa mudah dalam menghafal dibutuhkan pembiasaan untuk lebih sering bersama dan membaca Al-Qur'an walaupun dengan waktu yang lebih pendek.

Jadi, upaya penambahan frekuensi membuka dan membaca Al-Qur'an dalam rangka membiasakan dan mempermudah santri menghafal Al-Qur'an perlu ditingkatkan lagi oleh pengurus dan penyimak hafalan santri, selain itu dibutuhkan kontrol yang baik juga.

2. Lingkungan, teman yang kondusif, suasana atau pemilihan waktu dan tempat.

Lingkungan sangat berpengaruh, baik sebelum maupun ketika menjalani proses menghafal. Ketika lingkungan sekitar banyak yang menghafal Al-Qur'an, maka akan memberikan motivasi dan menumbuhkan keinginan dalam diri untuk ikut menghafal. Selain lingkungan, teman juga akan mempengaruhi suasana menghafal Al-Qur'an. Teman yang baik akan menjadikan semakin banyak dan baik dalam menghafal. Namun, ketika dalam proses menghafal teman dan orang-orang sekitar kurang kondusif, maka itu sangat berpengaruh, baik dalam menambah hafalan maupun mengulangnya. Waktu/keadaan dan tempat yang penghafal miliki sebaiknya dimanfaatkan dengan baik. Pada umumnya disarankan untuk memilih waktu yang hening, karena ini mempengaruhi hafalan. Begitu juga dengan tempat yang nyaman dan bersih.²²⁴

Kesulitan eksternal atau yang berasal dari luar diri penghafal biasanya seperti lingkungan yang tidak mendukung dan banyak ayat Alquran yang serupa. Lingkungan yang tidak kondusif untuk menghafal membuat para penghafal Quran sulit untuk fokus meningkatkan hafalannya. Sebaliknya, jika ayat-ayat yang mirip sering dan banyak ditemukan dalam menghafal, jika siswa kurang memperhatikan perbedaan ayat-ayat yang mirip, maka

²²⁴ Nur Faizin Muhith, *Semua Bisa Hafal Al-Qur'an*, (Banyuwanyar Surakarta, al-Qudwah Publish, 2013), hlm.56-57.

siswa akan sulit membedakannya dan mengalami kesalahan dalam hafalan dan hasil dari ayat-ayat yang dihafal.²²⁵

Pemilihan waktu, kondisi lingkungan dan pemikiran memiliki dampak besar pada proses menghafal Al-Qur'an. Situasi yang tenang jauh dari hiruk pikuk sangat membantu memfokuskan pikiran saat menghafal Al-Qur'an. Mereka yang menghafal Al-Qur'an secara khusus mengingat Al-Qur'an, yaitu tidak ada kegiatan selain menghafal Al-Qur'an, dan ada juga yang menghafal di sela kegiatan lainnya. Oleh karena itu, menghafal Al-Qur'an harus dapat mengatur waktunya dengan baik dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an dan kegiatan lainnya.²²⁶

Hasil temuan selama melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Yaumi dengan melakukan wawancara dan observasi, peneliti rasa dibutuhkan upaya penertiban yang konsisten terhadap setiap kegiatan santri untuk melahirkan lingkungan, teman dan suasana yang kondusif bagi santri selama mereka mempersiapkan *muroja'ah* dan hafalan barunya. Mengingat sebagaimana pengakuan ustadz Huzaepi dan observasi yang peneliti lakukan, masih ada santri yang telat dan bermain-main saat kegiatan tahfidz hal tersebut dapat menjadi pengaruh dan menyebabkan tidak kondusifnya kegiatan mengaji santri.

3. Makanan/ asupan gizi sehari-hari

Kitab Ta'limul Muta'allim menjelaskan bahwa salah satu faktor yang paling efektif dalam memperlancar hafalan adalah dengan meminimalisir makan. Makanan atau minuman apa pun yang dapat meningkatkan produksi lendir karena lendir dapat menyebabkan pelupa. Dahak yang terlalu banyak disebabkan

²²⁵ Iswati, Fardani, D.N., Cahyono, H., dan Anam, S. "Pelatihan Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Ritme Otak Kanan bagi Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Hikmah", *Bulletin of Community Engagement*, Vol. 1, No. 1, 2021, hlm.23-24.

²²⁶ Raihan Nurtasany dkk, "Penanganan Problematika Menghafal Al-Qur'an Bagi Santri Pondok Pesantren Baitul Quran Ciratan", *LEBAH*, Volume 14 No. 1, September 2020, hlm.16.

karena terlalu banyak minum air putih, sedangkan terlalu banyak minum air putih disebabkan karena terlalu banyak makan.²²⁷

Sebagian penghafal beranggapan bahwa makanan tidak berpengaruh terhadap daya hafal. Namun, sebaiknya makanan yang dikonsumsi adalah makanan yang sehat, minimal 4 sehat 5 sempurna. Namun, ada diantara penghafal menganggap bahwa makanan cukup mempengaruhi dalam menghafal. Sebab menurutnya, kecerdasan otak harus dibiasakan dengan hafalan. Selain itu, tubuh membutuhkan asupan gizi yang cukup.²²⁸

Berkaitan dengan makanan/asupan gizi peneliti menemukan bahwa di Pondok Pesantren Al-Yaumi tidak memerlukan upaya pemberian makanan atau asupan gizi khusus. Dapat dipahami sebagai mana pengakuan pengurus bahwa memang peran pemberian makanan/asupan gizi yang tepat kepada santri bukan penentu semangat dan kemampuan para santri dalam menghafal Al-Qur'an. Justru disatu waktu saat peneliti mengikuti kegiatan santri, mereka terlihat sangat asik memakan ubi kayu yang rebus padahal direbusnya pun cuman menggunakan garam saja. Intinya bahwa mereka dapat makan sesuai pada jam makan yang telah ditentukan tanpa harus dengan makanan atau asupan gizi khusus.

4. Penggunaan metode Talaqqi

Metode menghafal sangat penting untuk diperhatikan agar tujuan menghafal Al-Quran tercapai dengan cepat dan hafalannya kuat. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode yang dapat meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran. Salah satu cara menghafal Al-Qur'an adalah melalui metode *talaqqi*. Metode *talaqqi* adalah metode menghafal Al-Qur'an dengan cara memperdengarkan langsung hafalan kepada guru Al-Qur'annya. Dengan metode *talaqqi*, guru dapat memperbaiki kesalahan dalam

²²⁷ As'ad A. Terjemah Ta'limul Muta'allim: *Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. (Menara, Kudus Kudus, 2007), hlm.101.

²²⁸ Nur Faizin Muhith, *Semua Bisa Hafal Al-Qur'an*, (Banyuwanyar Surakarta, al-Qudwah Publish, 2013), hlm.57.

bacaan Al-Qur'an dan membenarkan bacaan Al-Qur'an sesuai kaidah keilmuan tajwid.²²⁹

Metode *talaqqi* merupakan cara belajar dan mengajar yang bersumber sejak zaman Rasulullah Saw. Kepada para sahabatnya dan kemudian melalui mereka turun ke generasi berikutnya hingga saat ini. Metode *talaqqi* terbukti sebagai metode pengajaran hafalan Al-Qur'an yang lengkap dan paling mudah diterima oleh semua kalangan. Metode ini merupakan bukti sejarah keaslian Al-Qur'an Allah Swt.²³⁰

Dari hasil temuan peneliti di Pondok Pesantren Al-Yaumi melalui wawancara dan observasi bahwa memang sudah ada penerapan metode *talaqqi* di Pondok Pesantren Al-Yaumi sebagai upaya mengatasi kesulitan santri dalam menghafal Al-Qur'an dan itu berpengaruh terhadap santri dalam menghindari kesulitan membaca ayat yang akan dihafalnya.

5. Pengadaan MABIT (Malam Bina Iman dan Takwa) atau karantina

Funky Marantika Nadia First dan kawan-kawannya dalam penelitiannya penerapan tahfidzul Qur'an mengatakan program karantina Tahfidz diberlakukan untuk santri tertentu yang memiliki catatan, anak yang belum mencapai tujuan, dan juga yang mencapai hafalan yang banyak. Secara teknis, anak di atas target hafalan minimal bisa hafal 5 baris dan untuk Murajaah minimal 1 kali dalam seperempat juz per hari. Selama karantina ini, siswa memiliki kesempatan untuk menyetorkan hafalan mereka tanpa batas maksimal. Guru Tahfidz mendorong anak-anak yang memiliki hafalan lebih, Begitu juga dengan anak-anak yang belum hafal dan belum memiliki hafalan bisa memaksimalkan waktu karantina tahfidz ini.²³¹

²²⁹ Rijal Habibulloh1, Pikri Pahrudin2, R. Edi Komarudin,” Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran dengan Metode Talaqqi dan Tikrar Bagi Anak-Anak MDTA Al-Ali”, *Proceedings*, Vol. I No: 15 November 2021, hlm.64.

²³⁰ Pusat Dakwah Al-Qur'an,”Pengertian Talaqqi”, dalam <http://pusat-dakwah-alquran.com/talaqqi/pengertian.htm>, diakses tanggal 23 Mei 2023, pukul 14.00.

²³¹ Funky Marantika Nadia First, Nurul Latifatul Inayati, Mario Kasduri, “Penerapan Program Tahfidzul Qur'an dan Implikasi Terhadap Akhlak Siswa di SMP IT Ar-Risalah Sukoharjo”, *INTIQAD*, Vol. 14, No. 1 (June 2022), hlm.43.

Pengadaan pendampingan, memperbanyak latihan dan mendengarkan suara para murottal Hafidz/ah adalah untuk mencapai pembelajaran Al-Qur'an yang optimal, yang akan menghasilkan keturunan dengan kualitas-kualitas Al-Qur'an. Hal yang diperlukan untuk melahirkan generasi Al-Qur'an adalah pemahaman Al-Qur'an dengan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah tajwid dan huruf makhorijul yang telah ditetapkan. Kurangnya kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar mengakibatkan siswa memiliki dua beban, yaitu tugas mempelajari Makhorijul huruf dan tugas menghafalnya. Jadi adanya pelatihan dan pendampingan sangat diperlukan.²³²

Karantina Tahfidz Qur'an berfokus pada program pelatihan hafalan Al-Qur'an. Setiap peserta/santri wajib mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir program. Selain itu, sebelum mengikuti pelatihan, peserta akan diminta berjanji untuk menyelesaikan program hingga selesai, dan apabila ada peserta/santri yang tidak menuntaskan program, akan dikenakan sanksi terlebih dahulu sesuai kesepakatan. Hal ini untuk memastikan bahwa peserta siap untuk menghadiri dan menyelesaikan program pelatihan dengan baik.²³³

Berdasarkan teori diatas dapat dipahami bahwa pengadaan program MABIT atau karantina merupakan upaya penting dalam mengatasi hambatan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Dari hasil temuan melalui wawancara dan observasi di Pondok Pesantren Al-Yaumi bahwa memang tidak digunakannya program MABIT di Pondok Pesantren Al-Yaumi melainkan menggunakan karantina untuk persiapan ujian tahfidz. Sebagaimana observasi yang peneliti lakukan ketika ujian tahfidz menjela romadhon kemarin. Saat ujian tahfidz berlangsung dalam sehari santri minimal menyimak satu juz dalam sekali duduk dan diperbolehkan lebih dari satu juz jika santri tersebut sudah siap. Jadi dapat disimpulkan bahwa bukan

²³² Alfina Bilqisth Shafia, Edi Widiyanto, "Pelatihan Menghafal Al- Qur'an Menggunakan Metode Murojaah dan Tasmi' untuk Meningkatkan Tahfidz Juz 30 di SDI Al-Barokah Pamekasan Madura", *Jumat Keagamaan*, Vol.2 No.2 Agustus 2021

²³³ Dede Faisal, Malki Ahmad Nasir, Nia Kurniati, "Strategi Komunikasi Dakwah Syaikh Khanova Maulana dalam Pembinaan Al-Qur'an di Indonesian Al-Qur'an Center", *Bandung Conference Series*, Vol. 3 No. 1, 2023, hlm.10.

MABIT yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Yaumi melalaikan sistem karantina sebagai upaya mengatasi santri yang masih mengalami hambatan dalam hafalannya.

6. Pemberian motivasi dan penghargaan berupa ucapan atau hadiah

Dalam hafalan Alquran, motivasi merupakan landasan yang sangat penting untuk mencapai tujuan dan kegiatan hafalan. Teknik menghafal hanya memudahkan untuk mengingat hafalan Qur'an, tetapi motivasi adalah syarat mutlak untuk kesuksesan ini.²³⁴

Tujuan pemberian penghargaan adalah untuk mengembangkan motivasi yang melekat pada murid atau santri yang melakukan suatu perbuatan yang timbul dari kesadaran murid/santri tersebut. Dan penghargaan ini bertujuan untuk membangun hubungan yang positif antara guru dan murid. Dengan menerima penghargaan dapat menjadi penguatan positif bagi siswa.²³⁵ Penghargaan diberikan untuk mendorong anak agar lebih giat dalam berusaha meningkatkan atau meningkatkan kedisiplinannya. Anak-anak lebih bersedia untuk berbuat lebih baik. Dengan begitu anak akan mematuhi standar dan aturan yang berlaku.²³⁶

Pemberian motivasi dan penghargaan juga menjadi salah satu upaya meningkatkan semangat santri dalam rangka menghindari kesulitan santri dalam menghafal yang diakibatkan karena rasa malas. Dari hasil temuan yang peneliti lakukan dengan cara wawancara dan observasi bahwa upaya pemberian motivasi dan penghargaan baik hadiah kecil penting untuk diterapkan kembali untuk memancing semangat santri, baik itu dengan kata-kata atau pemberian hadiah lainnya dan menurut peneliti hal ini juga harus dikoordinasikan dengan pimpinan pondok untuk adanya upaya pemberian penghargaan kepada santri yang telah mencapai target hafalan.

²³⁴ Marlina, "Teori Behavior dalam Meningkatkan Motivasi Hafalan Surat Pendek Al-Quran", *Irsyad*, Vol. 6, No.4 2018, hlm.420.

²³⁵ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm.273.

²³⁶ Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. (Bandung: Reamaja Rosdakarya, 2016), hlm. 182.

7. Tata tertib/ aturan pondok

Peraturan atau tata tertib umum diketahui sebagai sesuatu yang ditentukan dan disepakati untuk menjadi landasan bagi sekelompok orang/lembaga untuk mencapai suatu tujuan dalam hidup bersama. Dapat diambil kesimpulan bahwa ada peraturan-peraturan yang harus diikuti oleh siswa untuk menjamin kehidupan yang tertib dan damai, dan siapa yang melanggarnya akan dihukum. Sama halnya dengan pesantren, peraturan pesantren adalah peraturan yang mengatur hubungan antar individu (santri) di pesantren.²³⁷

Sekolah tidak hanya membutuhkan lingkungan yang kondusif, tetapi juga peraturan. Salah satu tujuan dari aturan tersebut adalah untuk menciptakan ketertiban, perdamaian dan pendidikan yang berkualitas. Aturan mustahil dibuat tanpa tujuan. sudah sepatutnya peraturan yang dibuat dijalankan dengan penuh kesadaran oleh semua komponen. Oleh karena itu, setiap santri harus mematuhi peraturan yang berlaku. Taat kepada Allah Swt. adalah prioritas sebagai orang beriman, selain itu juga ketaatan kepada pemimpin selama itu sesuai dengan ajaran agama.²³⁸

Pembina atau pengurus asrama memiliki peran penting, termasuk sebagai pengganti orang tua siswa, dalam menunaikan tugas dan tanggung jawabnya. Mereka berhasil ketika mereka dapat menyampaikan kasih sayang dan memperlakukan siswa seperti anak dan keluarga mereka sendiri. Seorang pembina juga seorang guru yang berperan merencanakan program pembelajaran, melaksanakan dan mengevaluasi program yang dilaksanakan. Pembina adalah teladan dalam arti telah menjadi panutan dengan

²³⁷ Megawati,” Fektivitas Penerapan Aturan Pondok Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri Di Pondok Pesantren Putri Darul Istiqomah Bongki Kec. Sinjai Utara Kab. Sinjai”, (*Tesis*, Pascasarjana IAIN Muhamadiyah Sinjani, 2022), hlm.19.

²³⁸ Jamal1, H. Ibdalsyah2, H. Hasbi Indra,” Peranan Lingkungan Belajar Dan Peraturan Pesantren Terhadap Mutu Pendidikan”, Seminar Nasional 2018, hlm.130

kelebihan dan tanggung jawab dalam membina bakat dan minat, moral dan etika, serta pemahaman dan keterampilan siswa.²³⁹

Hasil temuan peneliti di Pondok Pesantren Al-Yaumi melalui wawancara dan observasi peneliti menemukan bahwa memang sudah ada tata tertib dan jadwal kegiatan keseharian santri, mulai dari tahfidz subuh, sekolah, ngaji siang sampai dengan jam istirahatnya. Namun, ustadz Vikar sendiri tidak bisa harus selalu membersamai santri jika tidak dibantu oleh pengurus lain, dengan kata lain aturan dan tata tertib yang telah ada mulai melemah dan kendor dalam pelaksanaannya. Maka kesimpulannya diperlukan pemulihan tata tertib dan aturan sebagai upaya mengatasi hambatan santri dalam menjalani dan mengikuti kegiatan di pondok.

8. Refreshing guna melepas penat santri

Banyaknya kegiatan yang diselenggarakan oleh asrama merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Karena kesibukan atau rutinitas sehari-hari dapat membatasi kesempatan siswa untuk belajar dan meningkatkan kinerjanya dan prestasinya.²⁴⁰ Sama halnya dengan kegiatan santri di Pondok Pesantren, jika kegiatan ini terus dilakukan secara terus menerus maka akan menimbulkan kebosanan di kalangan santri yang pada akhirnya akan mempengaruhi dan menghambat keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an dikarenakan kebosanan/kejenuhan yang mereka hadapi.

pengadaan kegiatan refreshing dilakukan untuk para santri, dari waktu ke waktu santri diajak berlibur atau jalan-jalan oleh pihak yayasan untuk menghilangkan kebosanan dan kejenuhan kegiatan santri sehari-hari di Markazul Quran.²⁴¹ Hal ini sejalan dengan hadits Nabi Muhammad Saw. yang

²³⁹ M. Ali Basyaruddin, M. Arif Khoiruddin, "Peran Pembina Asrama dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, Juni 2020, hlm.3.

²⁴⁰ M. Ngakim Ourwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung, Pustaka Inti, 2005), hlm.105.

²⁴¹ Adam Mudinillah, Amelia Putri, "Metode Pembelajaran Tahfiz Al-Quran di PKBM Markazul Qur'an Sumatera Barat", *Jurnal Kependidikan Mi*, Vol. 7, No. 2, 2021, hlm.110.

menjelaskan bahwa beliau memberikan waktu luang kepada para sahabatnya bukan untuk belajar tetapi beliau melakukannya untuk menghindari kebosanan atau kejenuhan para sahabatnya dan beliau memberikan kesempatan kepada para sahabatnya untuk beristirahat atau berlibur.²⁴² Dalam kitab Hadits sahih Bukhori dijelaskan:

صحيح البخاري ٨٦: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ: كَانَ عَبْدُ اللَّهِ يُذَكِّرُ النَّاسَ فِي كُلِّ خَمِيسٍ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ لَوِدِدْتُ أَنَّكَ ذَكَرْتَنَا كُلَّ يَوْمٍ قَالَ: أَمَا إِنَّهُ يَمْنَعُنِي مِنْ ذَلِكَ أَبِي أكرهه أَنْ أَمْلِكُمْ وَ إِنْني أَتَخَوَّلُكُمْ بِالْمَوْعِظَةِ كَمَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يَتَخَوَّلُنَا بِهَا مَخَافَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Abu Wa'il berkata; bahwa Abdullah memberi pelajaran kepada orang-orang setiap hari Kamis, kemudian seseorang berkata: "Wahai Abu Abdurrahman, sungguh aku ingin kalau anda memberi pelajaran kepada kami setiap hari" dia berkata: "Sungguh aku enggan melakukannya, karena aku takut membuat kalian bosan, dan aku ingin memberi pelajaran kepada kalian sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memberi pelajaran kepada kami karena khawatir kebosanan akan menimpa kami".²⁴³

Dari kutipan referensi diatas menunjukkan bahwa upaya mengatasi kesulitan santri dalam menghafal Al-Qur'an disebabkan rasa jenuh dan bosan, dibutuhkan refreshing atau pengadaan liburan untuk santri. Hasil temuan selama melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Yaumi dengan wawancara peneliti mendapatkan bahwa pengakuan dari pengurus dan santri menunjukkan adanya

²⁴² Al-Bukhari, *Sahih Bukhori*, HR: Ahmad No-4207.

²⁴³ Al-Bukhari, *Sahih Bukhori* HR: Bukhori, No. 68.

program liburan untuk santri dan hal tersebut berpengaruh terhadap permasalahan santri yang mulai jenuh dan timbul rasa malas. Selama observasi peneliti juga melihat di hari libur mereka akan mengisi liburnya dengan kegiatan masing-masing, ada yang mencuci, main bola dan tidur. Namun, peneliti rasa saat ini dibandingkan pengadaan upaya refreshing yang lebih dibutuhkan adalah penekanan tata tertib santri selama melakukan kegiatan di Pondok Pesantren Al-Yaumi, khususnya pada saat kegiatan mengaji santri.



Perpustakaan UIN Mataram

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan

penulis tentang Analisis Penyebab Kesulitan Menghafal Al-Qur'an Santri Putra Pondok Pesantren Al-Yaumu di Pondok Pesantren Al-Yaumu, Pengempel, Mataram dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penyebab kesulitan menghafal Al-Qur'an yang dihadapi Santri Putra Pondok Pesantren Al-Yaumi yaitu: a). Tidak menguasai *makhorijul huruf* dan tajwid berjumlah 10 orang santri. Rata-rata kesulitannya pada atau keliru pada hukum *Mad* atau panjang pendeknya, b). Tidak sungguh-sungguh yang berjumlah 6 orang santri. Dapat dilihat dari intensitas santri tersebut meluangkan waktu membaca Al-Qur'annya. c). Tidak menghindari/menjauhi maksiat, terdapat 6 orang santri dengan bentuk maksiat yang memng umumnya dikalangan santri d). Santri yang tidak banyak berdo'a supaya dimudahkan menghafal Al-Qur'an berjumlah 6 orang santri. e). Tidak menanamkan/membiasakan *istiqomah* dalam menghafal Al-Qur'an, dari 11 orang santri yang memberikan pengakuan bahwa mereka belum menanamkan keistiqomahan dalam menghafal Al-Qur'an. f). Santri yang Tidak rutin *muroja'ah* serta malas melakukan simakan berjumlah 5 orang santri dengan rata-rata alasan biasanya mempersiapkan hafalan saat kegiatan tahfidz berlangsung. g). Terlalu berambisi menambah hafalan baru berjumlah 4 orang santri, dengan alasan karena adanya motivasi atau dijanjikan akan diberikan hadiah jika mampu mengejar/mencapai target tertentu. h). Perhatian yang lebih terhadap perkara dunia yang menyibukkan dari menghafal berjumlah 7 orang santri. i). Menghafal dalam waktu singkat dan berpindah ayat sebelum menguasainya dengan jumlah 4 orang santri, 4 orang santri tersebut memberikan pengakuan biasanya menghafal saat kegiatan tahfidz subuh sehingga mereka menghafal target hariannya dengan waktu yang singkat. j). Pengalaman sebelumnya dalam belajar dan menghafal

Al-Qur'an, santri yang sudah memiliki pengalaman belajar dan menghafal Al-Qur'an cenderung lebih cepat dalam menghafal Al-Qur'an karena sudah mengetahui atau menemukan metode menghafal, cara membagi waktu untuk menghafal, sehingga lebih mudah menghafal, sedangkan santri yang belum atau minim pengalaman belajar dan menghafal Al-Qur'an mengalami kesulitan atau hambatan pada proses awal menghafal Al-Qur'an karena memerlukan penyesuaian metode dan hal-hal.

2. Upaya mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an santri putra Pondok Pesantren Al-Yaumi antara lain: a). Penambahan frekuensi membuka dan membaca Al-Qur'an supaya santri terbiasa lebih sering meluangkan waktunya untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an. b). Lingkungan dan suasana kondusif, atau pemilihan waktu dan tempat. c). Makanan/ asupan gizi, dengan pemberian makanan/asupan gizi akan menunjang keberlangsungan setiap kegiatan santri karena itu adalah kebutuhan yang harus terpenuhi supaya mereka ada semangat dan tenaga untuk menghafal Al-Qur'an. d). Penggunaan metode *talaqqi*, sangat cocok sebagai upaya mengatasi permasalahan kesulitan atau tidak menguasai *makharijul huruf* dan tajwid pada santri. e). Pengadaan karantina, karantina yang dilakukan dapat menjadi upaya mengatasi permasalahan santri yang belum menguasai atau masih salah dalam hal *makharijul huruf* dan tajwid karena modelnya juga menggunakan sistem *talaqqi* atau disima'. f). Motivasi dan pemberian penghargaan berupa ucapan atau hadiah, dijadikan sebagai sarana atau upaya mengatasi permasalahan kesulitan atau hambatan santri dalam menghafal Al-Qur'an. g). Tata tertib atau aturan pondok yang mengatur berjalannya program, pengadaan atau penguatan tata tertib dan aturan pondok diharapkan dapat menjadi upaya mengatasi kesulitan atau hambatan santri dalam menghafal Al-Qur'an. h). Refreshing guna melepas penat santri dan pengurus, upaya terakhir ini memang tidak bisa digunakan untuk mengatasi kesulitan dalam menghafal secara khusus tapi menjadi bagian yang penting dalam pengelolaan program di Pondok Pesantren, karena tentunya ada masanya santri maupun pengurus akan merasa penat, bosan ataupun jenuh dalam menjalani kegiatan dan program-program yang ada

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka penulis dapat memberikan saran atau masukan yang mungkin berguna bagi lembaga pendidikan yang menjadi objek penelitian. Sehingga dapat dijadikan sarana ataupun bahan masukan. Terkait dengan hal tersebut beberapa saran yang direkomendasikan penulis adalah:

- a. Kepada santri hendaknya jangan puas dan merasa cukup dengan kemampuan yang ada, terus belajar dan terus mengembangkan kemampuan diri.
- b. Kepada pengurus dan penyimak hendaknya mengevaluasi kinerja dan meningkatkan upaya yang telah dilakukan selama ini dan terus berinovasi dalam meningkatkan mutu bacaan dan hafalan supaya semakin baik dan meningkat.
- c. Kepada lembaga pendidikan hendaknya jangan puas dengan keadaan lembaga yang saat ini telah berjalan, terus berinovasi, mengembangkan keunggulan lembaga dan memperhatikan setiap masukan dari para pengurus dan penyimak hafalan santri.
- d. Bagi peneliti yang akan datang, peneliti berharap dari penelitian tentang analisis penyebab kesulitan menghafal Al-Qur'an dapat dikembangkan lagi, dan menjadi topik penelitian lain yang berbeda dari penelitian penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Khamid, Rofiqul Munifah Aida Dwi Rahmawati, “Efektivitas Metode Muraja’ah dalam Menghafal Al-Qur’an pada Santri Pondok Pesantren”, *Al-Ta’dib*, Vol. 14, Nomor 1, tahun 2021.
- Abdul Latif, “Al-Qur’an Sebagai Sumber Hukum Utama”, *Jurnal Hukum dan Keadilan*, Vol. 4 Nomor 1 Maret 2017.
- Adam Mudinillah, Amelia Putri, “Metode Pembelajaran Tahfiz Al-Quran di PKBM Markazul Qur’an Sumatera Barat”, *Jurnal Kependidikan Mi*, Vol. 7, No. 2, 2021.
- Adhe Yoni Prabowo, “Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca dan Menghafal Surah-Surah Al-Qur’an Juz 30 Untuk Anak Berkebutuhan Khusus SMLB”, (Skripsi, FTK IAIN Ponorogo, 2019).
- Ahlan Abdullah Solo, Taufik Nugroho, Difla Nadjih, “Upaya Santri Dalam Pemeliharaan Hafal Al- Qur’an Di Manu Kota Gede Yogyakarta”, *Ulumuddin*, Vol. 8, Nomor 2, Desember 2018.
- Ahmad bin Salim Baduwailan, *Cara Mudah & Cepat Hafal Al-Qur’an*. Solo: Kiswah Media, 2019.
- Ahmad Fikri Sabiq, Abdul Ckamin, Nur Hidayah, “Implementation Of Tahfizul Qur’an Learning With Al-Qisimi Method”, *Tarbiyatuna*, Vol. 11 Nomor. 2, 2020.
- Ahmad Izzan dan Saehudin, *Hadis Pendidikan, Konsep pendidikan Berbasis Hadits*, Bandung: Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan KDT.
- Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an*. Jakarta: Sinar Grafik Offser, 2000.
- Al-Bukhari, Sahih Bukhori HR: Bukhori, No. 68.

Al-Bukhari, Sahih Bukhori, HR: Ahmad No-4207.

Alfina Bilqisth Shafia, Edi Widiyanto,” Pelatihan Menghafal Al- Qur’an Menggunakan Metode Murojaah dan Tasmi’ untuk Meningkatkan Tahfidz Juz 30 di SDI Al-Barokah Pamekasan Madura”, *Jumat Keagamaan*, Vol.2 No.2 Agustus 2021.

Anindya Diah Hartanti Abdurrahmansyah, Muhammad Adil, "Tahfiz Al-Qur’an dengan Metode Tasmi' dan Sambung Ayat", *Al-Fikru*, Vol. 15, Nomor 2, Juli-Desember 2021.

Ariesto Hadi Sutopo & Adrianus Arief, *Terampil Mengolah Data Kualitatif Dengan NVIVO*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010)

Arnild Augina Mekarisce, “eknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat”, *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol. 12, Nomor 3, 2020.

As’ad A. *Terjemah Ta’limul Muta’allim: Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. Kudus: Kudus Menara, 2007.

Cece Abdulwaly, *60 Godaan Penghafal Al-Qur’an & Solusi Mengatasinya*. Sukabumi: Farha Pustaka, 2019.

Dede Faisal, Malki Ahmad Nasir, Nia Kurniati,” Strategi Komunikasi Dakwah Syaikh Khanova Maulana dalam Pembinaan Al-Qur’an di Indonesian Al-Qur’an Center”, *Bandung Conference Series*, Vol. 3 No. 1, 2023.

Deden, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur’an*. Jakarta: Noura Books, 2015.

Djam’an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Eka Mulyanti, “Efektivitas Hafalan Al-Quran Juz 30 Di Mi Muhammadiyah Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten

Pemalang Tahun Pelajaran 2019/2020”, *Jurnal Pergumi*, Vol. 1 Nomor 1, Februari 2020.

Elvinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014.

Funky Marantika Nadia First, Nurul Latifatul Inayati, Mario Kasduri, “Penerapan Program Tahfidzul Qur’an dan Implikasi Terhadap Akhlak Siswa di SMP IT Ar-Risalah Sukoharjo”, *INTIQAD*, Vol.

Herlyzy Putri, “Pentingnya Motivasi Dan Pengalaman Mahasiswa dalam Mengikuti Lomba Mtq Nasional Gebyar Qur’ani Brawijaya”, *Nautical*, Vol. 1, No 10 Januari 2023.

Ibnu Katsir, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, terj. M. Abdul Goffar E.M dan Abu Ihsan al-Atsari. DKI Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004.

Iswati, Fardani, D.N., Cahyono, H., dan Anam, S. “Pelatihan Menghafal Al-Qur’an Dengan Metode Ritme Otak Kanan bagi Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Hikmah”, *Bulletin of Community Engagement*, Vol. 1, No. 1, 2021.

Iwan Agus Supriono dan Atik Rusdiani, “Implementasi Kegiatan Menghafal Al-Quran Siswa Di LPTQ Kabupaten Siak”, *ISEMA*, Vol. 4, Nomor. 1, Juni 2019.

Jamal, H. Ibdalsyah, H. Hasbi Indra,” Peranan Lingkungan Belajar Dan Peraturan Pesantren Terhadap Mutu Pendidikan”, Seminar Nasional 2018.

John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2018.

Junita Arini1, Winda Wahyu Widawarsih, “Strategi dan Metode Menghafal Al-Qur’an di Pondok Tahfiz Darul Itqon Lomboj Timur”, *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 17, Nomor 2, September 2021.

- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- M. Ali Basyaruddin, M. Arif Khoiruddin, "Peran Pembina Asrama dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, Juni 2020.
- M. Ngakim Ourwanto, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Inti, 2005.
- M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah nabi*. Jakarta Selatan: Penerbit Hikmah, 2002.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Marlina, "Teori Behavior dalam Meningkatkan Motivasi Hafalan Surat Pendek Al-Quran", *Irsyad*, Vol. 6, Nomor. 4, 2018.
- Marliza Oktapiani, "Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an", *Tahzib Ahlaq*, Vol. 1, Nomor. 5, 2020.
- Megawati, "Fektivitas Penerapan Aturan Pondok Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri Di Pondok Pesantren Putri Darul Istiqomah Bongki Kec. Sinjai Utara Kab. Sinjai", *Tesis Pascasarjana IAIN Muhamadiyah Sinjani*, 2022.
- Meirani Agustina, Ngadri Yusro, Syaiful Bahri, "Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Curup" *Didaktika*, Vol. 14, Nomor. 1, Juni 2020.
- Mubasyaroh, *Memorisasi dalam Bingkai Tradisi Pesantren*. Yogyakarta: Ideas Press Yogyakarta, 2009.
- Mughni Najib, "Implementasi Metode Takrir Dalam Menghafal Al-Qur'an Bagi Santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk", *Intelektual*, Vol. 8, Nomor 3, 2018.
- Noer Rohman, *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.

- Nur Faizin Muhith, *Semua Bisa Hafal Al-Qur'an*. Banyuwangi Surakarta: al-Qudwah Publish, 2013.
- Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Nury Firdausia, "Manajemen Kepemimpinan Dalam Pengembangan Skill Santri", *Leadership*, Vol. 02 Nomor. 2, 2021.
- Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito, 1983.
- Puja Purnamasari, "Problematika Dalam Menghafal dan Muroja'ah Al-Qur'an Juz 30 Surah Pendek Bagi Santri di TPA Nurul Ulum Unit 093 Kota Prabumulih, *Khitmah Ijtimaiyah*, Vol. 1, Nomor. 1, Juni 2020.
- Pupu Saeful Rahmat. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Reamaja Rosdakarya, 2016.
- QS. Al-Muzammil [73]: 4.
- QS. Al-Qamar [54]: 17.
- Quraih Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Surabaya: Mizan, 1992.
- Raghib As-Sirjani dan Abdul Muhsin, *Orang Sibuk pun Bisa Hafal Al-Qur'an*. Solo: PQS Publishing, 2013.
- Raihan Nurtasany dkk, "Penanganan Problematika Menghafal Al-Qur'an Bagi Santri Pondok Pesantren Baitul Quran Ciratan", *LEBAH*, Volume 14 Nomor. 1, September 2020.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Rani Helna Putri, "Analisis Kesulitan Menghafal Al-Qur'an Pada Siswa di SDIT Cahaya Makkah Kabupaten Pasaman Barat", *Skripsi*, FTK IAIN Batusangkar, Batusangkar, 2022.

- Ridhoul Wahidi, *Hafal Al-Qur'an Meski Sibuk Sekolah*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017.
- Rijal Habibulloh¹, Pikri Pahrudin², R. Edi Komarudin,” Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran dengan Metode Talaqqi dan Tikrar Bagi Anak-Anak MDTA Al-Ali”, *Proceedings*, Vol. I Nomor. 15,r 2021.
- Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2008).
- Shabri saleh Anwar dan jamaluddin, *Pendidikan Al-Quran*. Giri Hilir: PT Indra Giri, , 2020.
- Syahratul Mubarakah, “Strategi Tahfidz Al-Qur'an Mu'allimin dan Mu'allimat Nahdatul Wathan”, *Jurnal Penelitian Tarbawi*, Vol. 4, Nomor, Januari-Juli 2019.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rine ka Cipta, 2002.
- Tamrin Talebe, Isramin, “Metode Tahfidz Al-Qur'an”, *Rausyan Fikr*, Vol. 15 Nomor. 1, 2019.
- Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Jogjakarta, Diva Press, 2014.
- Yusuf Al-Qardawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- Zheihan Aisyah Achmad, Ajat Rukajat, dan Undang Ruslan Wahyudin, “Pengaruh Metode Talaqqi Terhadap Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Peserta Didik Kelas Al-Qur'an TPQ Darussalam”, *Al-Afkar*, Vol.5, Nomor 1, 2020.
- Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Ramadhani, 1993.

Website

Admin, “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, dalam <https://kbbi.web.id/pengalaman>, diakses tanggal 19 Mei 2023, pukul 07.15.

Admin, “Maksiat Penyebab Tidak Rajin Baca Al-Qur’an”, dalam <https://www.hafalquransebulan.com/maksiat-penyebab-tidak-rajin-baca-al-quran/#page-content>, diakses tanggal 19 Mei 2023, pukul 11.00.

Admin, “Metode Menghafal Al-Qur’an”, dalam <http://www.jejakpendidikan.com/2017/01/metode-menghafal-al-quran.html>, diakses tanggal 13 November 2022.

Admin, “& Waktu Terbaik Untuk Membaca dan Menghafal Al-Qur’an”, dalam <https://www.hafalquransebulan.com/7-waktu-terbaik-untuk-membaca-dan-menghafal-al-quran/#page-content>, diakses tanggal 23 Mei 2023, pukul 09.50.

Pusat Dakwah Al-Qur’an, “Pengertian Talaqqi”, dalam <http://pusat-dakwah-alquran.com/talaqqi/pengertian.htm>, diakses tanggal 23 Mei 2023, pukul 14.00.

redaksi@mui.or.id, “Mengapa Membaca Al-Qur’an Harus dengan Tajwid dan Tartil”, dalam <https://mui.or.id/hikmah/31729/mengapa-membaca-alquran-harus-dengan-tajwid-dan-tartil/>, diakses tanggal 11 November 2022.

Reyvan Maulid Pradistya, “Teknik triangulasi dalam Pengolahan Data Kualitatif”, dalam <https://www.dqlab.id/teknik-triangulasi-dalam-pengolahan-data-kualitatif> diakses tanggal 17 November 2022.

Syifa Fauziyah, “Kisah Haru Ahmad, Bocah Penghafal Alquran asal Tegal Ingin Bahagiakan Orang Tua di Surga”, dalam <https://jateng.inews.id/berita/kisah-haru-ahmad-bocah-penghafal-alquran-asal-tegal-ingin-bahagiakan-orang-tua-di-surga>, diakses tanggal 14 September 2022.

Yayasan Arwaniyah, “Agar Hafalan Melekat dan Menguat”, dalam <https://www.arwaniyyah.com/agar-hafalan-melekat-dan-menguat/>, diakses tanggal 19 Mei 2013, pukul 10.50.

Wawancara

Arif Rahman (Santri), Mataram 4 Desember 2022

Aziz Suwanto (santri), Mataram, tanggal 6 Mei 2023.

Abdullah Muhammad Yasin (Pimpinan), 1 Maret 2023.

Abdullah Huzaepi (Mustami’), Mataram.

Alfadlin (Santri), 19 November 2022.

Alfin Perwira (Santri), 19 November 2022

Dwi Muharry Wibowo (Santri), Mataram, 4 Desember 2022.

Harun Ar-rasyid, Mataram tanggal 21 November 2022.

Iskandar Zulkarnain (penyimak), 10 Maret 2023.

Kamaludin (Pengurus Asrama), Mataram, tanggal 13 Maret 2023.

Muhammad Dani Harisandy (pengurus asrama), Mataram, tanggal 5 Mei 2023.

Muhamad Hilmi, Gunungsari, tanggal 23 November 2022.

Muhammad Rizal Hanif (Santri), Mataram, 21 November 2022.

Muzahidul Haq (Santri), Mataram, 4 Desember 2022.

Raditya Riski (Santri), Mataram, 19 November 2022

Uwais Al-Mandala (Santri), Mataram, 19 November 2022.

Vikar Ahmad Akbar (Pengurus), Mataram, 4 Desember 2022.

LAMPIRAN
FOTO KEGIATAN SELAMA PENELITIAN





LETAK GEOGRAFIS PONDOK PESANTREN AL-YAUMI









**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Gajah Mada No. 100 Jempong Baru Mataram Telp. (0370) 620783, Fax. (0370) 620784

Nomor : 49/Un.12/FTK/PP.00.9/01/2023
Lampiran : 1 (Satu) Berkas Proposal
Perihal : Permohonan Rekomendasi Penelitian

Mataram, 12 Januari 2023

Kepada:

Yth. Kepala Bakesbangpol Kota Mataram

di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama surat ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan rekomendasi penelitian kepada Mahasiswa di bawah ini :

Nama : Muhammad Ardian
NIM : 190101068
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Tujuan : Penelitian
Lokasi Penelitian : PONDOK PESANTREN AL-YAUMI, PENGEMPEL
MATARAM
Judul Skripsi : ANALISIS TINGKAT KESULITAN MENGHAFAL AL-QUR'AN
SANTRI PUTRA PONDOK PESANTREN AL-YAUMI
PENGEMPEL MATARAM.

Rekomendasi tersebut akan digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi.

Demikian surat pengantar ini kami buat, atas kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Saparudin, M.Ag
NIP. 197810152007011022



PEMERINTAH KOTA MATARAM
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
(BAKESBANGPOL)

Alamat : Jl. Kaktus No. 10 Telp. (0370) 7503044 Mataram
Email : bakesbangpol.mataramkota@gmail.com

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 070/117/Bks-Pol/II/2023

1. Dasar :

- a. Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
- b. Surat Permohonan Ijin Survei dan Penelitian dari UIN Mataram Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Nomor: Tanggal 2023-01-12.
Perihal : Rekomendasi Penelitian.

2. Menimbang :

Setelah mempelajari dan meneliti dari Proposal Survei/Rencana Kegiatan Penelitian yang diajukan, maka kami dapat memberikan Rekomendasi Penelitian Kepada :

Nama : Muhammad Ardian.
Alamat : Desa Barejulat, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah
Bidang/Judul : Analisis Tingkat Kesulitan Menghafal Al-Qur'an Santri Putra
Pondok Pesantren Al-Yaumi Mataram
Lokasi : Pondok Pesantren Al-Yaumi Mataram
Jumlah Peserta : 1 Orang
T,amanya : 27 Februari 2023 S/d 30 April 2023.
Status Penelitian : Baru

3. Hal-hal yang harus di taati oleh peneliti :

- a. Sebelum melakukan kegiatan Penelitian agar melaporkan kedatangan Kepada Bupati/Walikota atau Pejabat yang ditunjuk;
- b. Penelitian yang dilakukan harus sesuai dengan judul beserta data dan berkas pada Surat Permohonan dan apabila melanggar ketentuan, maka Rekomendasi Penelitian akan dicabut sementara dan menghentikan segala kegiatan penelitian;
- c. Peneliti harus mentaati ketentuan perundang-undangan, norma-norma dan adat istiadat yang berlaku dan penelitian yang dilakukan tidak menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi Bangsa atau keutuhan NKRI;
- d. Apabila masa berlaku Rekomendasi Penelitian telah berakhir, sedangkan pelaksanaan kegiatan Penelitian tersebut belum selesai maka peneliti harus mengajukan perpanjangan Rekomendasi Penelitian;
- e. Melaporkan hasil kegiatan penelitian kepada Walikota Mataram, melalui Kepala Bakesbangpol Kota Mataram setiap 6 (enam) bulan sekali.
Demikian Surat Rekomendasi Penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mataram, 23 Februari 2023
Kepala Bakesbangpol
Kota Mataram,



ZARKASYI, SE., MM

Pembina TK I (IV/b)
NIP. 19761231 200003 1 013

Tembusan Yth :

1. Walikota Mataram di Mataram sebagai laporan;
2. Kepala Balitbang Kota Mataram di Mataram;
3. Dekan FTK Di UIN Mataram
4. Kepala Pondok Pesantren Al-Yaumi Mataram
5. Yang bersangkutan;



Dokumen ini ditandatangani secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN)



PEMERINTAH KOTA MATARAM
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN (BALITBANG)
KOTA MATARAM
GEDUNG SELATAN LANTAI 3 KANTOR WALIKOTA
JL. PEJANGGIK NO. 16 MATARAM 83121

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor : 07/175/Balitbang-KT/II/2023

TENTANG

KEGIATAN PENELITIAN DI KOTA MATARAM

- Dasar :
- a. Peraturan Daerah Nomor 15 Tahun 2016 Tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Mataram;
 - b. Peraturan Walikota Mataram Nomor 59 Tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi Tugas Fungsi Serta Tata Kerja Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Mataram;
 - c. Surat Permohonan Ijin Survei dan Penelitian dari UIN Mataram Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Nomor : Tanggal 12 Januari 2023.
 - d. Rekomendasi Penelitian dari Kepala Bakesbangpol Kota Mataram Nomor : 070/117/Bks-Pol/II/2023 Tanggal 27 Februari 2023.

MENGIJINKAN

- Kepada
- Nama : **Muhammad Ardian**
- Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan
- Judul Penelitian : **"Analisis Tingkat Kesulitan Menghafal Al-Qur'an Santri Putra Pondok Pesantren Al-Yaumi Mataram"**
- Lokasi : Pondok Pesantren Al-Yaumi Mataram
- Untuk : Melaksanakan Izin Survei dan Penelitian dari Tanggal 27 Februari 2023 s/d 30 April 2023.

Setelah Survei dan Penelitian Selesai diwajibkan untuk mengunggah Hasil Penelitian tersebut melalui sistem informasi <https://puri-indah.mataramkota.go.id>.

Demikian surat izin ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mataram, 27 Februari 2023.

**KEPALA BADAN PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN KOTA MATARAM**



Dr. MANSUR, S.H., M.H.
Pembina Tk.I (IV/b)
NIP. 19701231 200210 1 035

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Walikota Mataram di Mataram;
2. Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Mataram Di Mataram;
3. Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Mataram Di Mataram;
4. Kepala Pondok Pesantren Al-Yaumi Mataram Di Mataram;
5. Yang Bersangkutan;



Dokumen ini ditandatangani secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN)



PONDOK PESANTREN TAHFIZUL QUR'AN AL-YAUMI MATARAM
LEMBAGA PENDIDIKAN AL-YAUMI MATARAM
Jln. Pariwisata (ex. Banteng) No. 9, Pengempel, Kota Mataram

SURAT KETERANGAN
NOMOR: 09/001/YPP-TQYV/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini, Pimpinan Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al-Yaumi Mataram:

Nama : **Abdulloh Muhammad Yasin**
Jabatan : **Pimpinan Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al-Yaumi Mataram**

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa nama di bawah ini:

Nama : **Muhammad Ardian**
NIM : **190101068**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan, UIN Mataram**
Lama penelitian : **1 Maret – 30 Mei**
Judul : **Analisis Tingkat Kesulitan Menghafal Al-Qur'an Santri Putra Pondok Pesantren Al-Yaumi Pengempel Mataram.**

Memang benar telah melakukan kegiatan pengumpulan data/ penelitian tertanggal 1 Maret sampai dengan 30 Mei di Yayasan Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al-Yaumi Pengempel Mataram.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mataram, 30 Mei 2023

Pimpinan Pondok,

Abdulloh Muhammad Yasin



UPT PERPUSTAKAAN UIN MATARAM Plagiarism Checker Certificate



No:1636/Un.12/Perpus/certifikat/PC/05/2023

Sertifikat Ini Diberikan Kepada :

MUHAMMAD ARDIAN

190101068

FTK/PAI

Dengan Judul SKRIPSI

ANALISIS TINGKAT KESULITAN MENGHAFAL AL-QUR'AN SANTRI PUTRA PONDOK

PESANTREN AL-YAUMI PENGEMPEL MATARAM

SKRIPSI tersebut telah Dinyatakan Lulus Uji cek Plagiasi Menggunakan Aplikasi Turnitin

Similarity Found : 5 %

Submission Date : 31/05/2023



Perpustakaan UIN Mataram



UPT PERPUSTAKAAN UIN MATARAM Sertifikat Bebas Pinjam

No.1765/Un.12/Perpus/sertifikat/BP/06/2023

Sertifikat Ini Diberikan Kepada :

MUHAMMAD ARDIAN
190101068

FTK/PAI

Mahasiswa/Mahasiswi yang tersebut namanya di atas ketika surat ini dikeluarkan, sudah tidak mempunyai pinjaman, hutang denda ataupun masalah lainnya di Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram. Sertifikat ini diberikan sebagai syarat YUDISIUM.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Perpustakaan UIN Mataram